





IAIN PALOPO



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara apaling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama/5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500,000,000,000 (lima ratus juta rupiah)

MULTICULTURAL AWARENESS, TEKNIK CINEMEDUCATION, DAN BIBLITHERAPY

Subekti Masri

Editor:

Saifur Rahman

IAIN PALOPO



MULTICULTURAL AWARENESS, TEKNIK CINEMEDUCATION, DAN BIBLITHERAPY

Subekti Masri

Editor:

Saifur Rahman

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur All right reserved

ISBN: 978-602-5802-52-2

Penerbit Aksara Timur

JL Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A

Gowa Sulawesi Selatan

HP/WA

:08114121449

E-mail

:penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook

: Penerbit Aksara Timur

Website

:aksara-timur.or.id

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: viii + 181

Cetakan Pertama, Januari 2020

Perancang Sampul & Tata Letak: Ahmad Munawir

Hak cipta dilindungi undang undang Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan taufik-Nya jualah sehingga buku dengan judul Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, dan Biblitherapy dapat penulis selesaikan sebagai tanggung jawab moral sebagai anak bangsa dalam melahirkan tulisan dan dapat bermanfaat bagi civitas akademik terutama bagi para dosen, guru dan orang-orang yang terlibat dalam dunia Bimbingan dan konseling.

Besar harapan penulis semoga tulisan ini menambah khasanah keilmuwan dan bermanfaat bagi penggunanya. Amin ya Rabbal alamin.



Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Kata Pen	gantar	iii
Daftar Is	j	iv
BABI P	ENDAHULUAN	1
BABIIK	ONSEP DASAR MULTICULTURAL AWARENESS	21
1.	Awereness (kesadaran)	21
2.	Multicultural (multikultural)	26
	o Etnio	35
	b. Agama	36
3.	Multicultural Awareness	37
	Peran Sekolah dalam Menumbuhkan	
are jus	Multicultural Awareness	48
PER N	a. Implementasi Pendidikan Multikultural	
	di Sekolah	48
	b. Peran Konselor dalam Menumbuhkan Multicult	ural
	Awareness Siswa-	50
	c. Congnitive Behavior—————————	52
DADIII	BIBLIOTHERAPY	
DAD III	Sejarah Bibliotherapy	54
1.	Pengertian dan Penggunaan Bibliotherapy	55
2.	Tahapan Teknik Bibliotherapy	60
3.		60
	a. Prereadingb. Reading	
	c. Processing	61
	d. Follow Up	61
	a. Follow Up	
BAB IV	CINEMADUCATION	64
1.	Pengertian dan Penggunaan Cinemeducation	64
2.	Tahap-tahap Teknik Cinemeducation	68
	a Accessment	68
	b. Preperation	69

c. Implementation	
d. Processing the Experience	-71
BAB VI PENGARUH BIBLIOTHERAPY, CINEMEDUCATION	
TERHADAP MULTICULTURAL AWARENESS SISWA	-74
1. Pengaruh antara Bibliotherapy dan Multicultural	
Awareness	-74
2. Pengaruh Cinemeducation terhadap Multicultural	
Awareness	-77
3. Pengaruh Gabungan Teknik Bibliotherapy dan	
Cinemeducation terhadap Multicultural Awareness	-80
DAFTAR PUSTAKA	158



IAIN PALOPO

BABI

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa dan negara dengan tingkat kemajemukan yang paling tinggi di dunia. Kemajemukan bangsa dan masyarakat Indonesia setidak-tidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut: Secara geografis, terdiri atas 13.667 pulau baik yang dihuni maupun yang tidak. Secara etnik, Indonesia terdapat 358 suku bangsa dan 200 sub suku bangsa. Dilihat dari pemelukan agama, terdapat beberapa agama (yang diakui pemerintah) dan dipeluk oleh penduduk Indonesia yakni: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1%. sebetulnya kurang akurat mengingat ada pula penduduk yang menganut agama tertentu dan diyakini kebenarannya oleh penganutnya, kendatipun demikian tidak ada pengakuan resmi dari pemerintah, misalnya Konghucu, yang baru-baru ini saja diakui secara "malu-malu" sebagai agama. Secara latar belakang kultural, Indonesia dibangun atas dasar kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen dan juga barat modern (Soetapa 1991:1-2, Koentjaraningrat, 2000; dan Bagus, 2003).

Salah seorang antropolog Amerika Serikat, Clifford Geertz (2002) secara tepat melukiskan bahwa terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai oleh berbagai etnis tersebut, di samping itu hampir semua agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.

Kemajemukan pastilah di dapat pada setiap masyarakat. Teristimewa saat ini, ketika teknologi transformasi dan teknologi informasi telah mencapai kemajuan sangat pesat merupakan inevitable destiny di tingkat global maupun negara dan komunitas. Secara teknik dan teknologis telah mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritual kita belum mampu memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya yang antara lain mencakup perbedaan etnisitas dan kelas sosial (Khisbiyah, 2000).

Pemahaman tentang *multicultural* sesuai perkembangannya berasal dari negara Kanada yang kemudian berkembang ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia dan negara Eropa lainnya. Keragaman budaya yang lahir dari negera-negera tersebut berdasarkan pada keberagaman negara sehingga bisa dikatakan bahwa kebudayaan tersebut adalah *multi nation*. Mereka terdiri dari antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa, sedangkan di Indonesia sifatnya budaya antar etnis yang kecil yaitu budaya antarsuku bangsa. Keberagaman budaya tersebut berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Indonesia terdiri dari sub-sub etnis yang begitu banyak dan sangat luas mulai dari Sabang sampai Merauke, sehingga dikatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang paling besar di dunia yang terdiri dari suku, adat istiadat, bahasa, tari-tarian, lagu, dan lain-lain.

Multiculturalisme belum banyak dipahami orang, padahal multiculturalisme dewasa ini telah menjadi isu yang cukup marak di Indonesia. Diskursus ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi mengenai multuculturalisme (Rahardjo, 2005: 1). Multiculturalisme jika dilihat dari pendekatan akademis dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, mereka yang memandang isu multi-culturalisme sebagai isu politik identitas budaya pinggiran terhadap wacana dominan yang selama ini menguasainya. Kedua, mereka yang memandang sebagai persoalan kemajemukan komunitas budaya

dalam satu negara. Komonitas budaya dimaksudkan sama dengan bangsa (nation) (Kymlicka, 1995: 11).

Multicultural merupakan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hakhak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya (Kymlicka, 2002: 8), sedangkan menurut Lawrence (2001) menjelaskan multicultural adalah sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Beberapa pengertian tentang *multicultural* di atas, dapat disimpulkan bahwa *multicultural* (1) adanya nilai-nilai yang diakui dan diyakini oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*), (2) adanya keberagaman yang merupakan realitas sosial, sifatnya heterogen yang terdapat dalam masyarakat yakni agama, suku (etnis), ras, status sosial, ekonomi dan lain-lain, (3) adanya pengakuan, penghormatan dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda-beda, dan (4) adanya persamaan hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi dari setiap pemilik budaya.

Kondisi kultur Indonesia yang demikian plural dengan berbagai macam suku, ras, agama dan lain sebagainya, di satu sisi dipandang sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan di dunia Internasional yang tidak ternilai harganya jika dikelola dengan baik, tetapi di sisi yang lain kemajemukan ini di pandang dapat memicu potensi yang besar bagi munculnya konflik antar etnis, antar daerah, antar agama, kelas ekonomi, hilangnya rasa kemanusian untuk saling menghormati hak-hak orang lain dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kejadian yang telah terjadi seperti, kejadian kasus Ambon, kasus Papua, kasus Poso,

Kalimantan dan lain-lain sebagaianya. Kasus tersebut terjadi karena adanya konflik atau benturan budaya yang terjadi di masyarakat.

Menurut Azra (2002) bahwa sejak Indonesia mengalami krisis moneter, ekonomi, dan politik dari akhir tahun 1997, pada giliranya telah mengakibatkan terjadinya krisis sosial kultur di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jalinan masyarakat tercabikcabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat. Mulai dari perpindahan kekuasaan, yakni dari orde baru ke orde reformasi seolah pertikaian antar anak bangsa Indonesia tidak pernah berhenti. Pertikaian ini dipicu oleh agama dan faham kesukuan. Meskipun dua aspek ini tidaklah berdiri sendiri, hanya saja jika dijadikan issu agama dan faham kesukuan, maka daya ledaknya akan hebat. Meskipun dibalik itu adalah faktor ekonomi dan ketidakadilan (Adidjondro, 2004; Ma'arif, 2009; Yaqin, 2005).

Pendapat yang dikemukan oleh Adidjondro, Ma'arif (2009) dan Yaqin (2005) memberikan pemahaman bahwa faham kesukuan dan issu agama menjadi faktor yang sangat penting untuk diangkat dalam penelitian ini yang berhubungan dengan multicultural, Oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa kasus yang berhubu-ngan dengan issu agama dan faham kesukuan (etnis).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditjondro (2004) pada konflik yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah menemukan adanya proses marjinalisasi terbalik antara penduduk kota Poso dan penduduk pedalaman Kabupaten Poso, yang memperlebar jurang sosial antara penduduk asli dan pendatang. Di mana di pedalaman asli Poso terdapat tiga suku penduduk asli yang mayoritas beragama Kristen- yakni Lore, Pamona dan Mori mengalami marjinalisasi di

bidang ekonomi, politik, dan budaya. Jika dibandingkan dengan para pen-datang, mereka merasa tidak lagi menjadi tuan di tanah mereka.

Konflik juga terjadi pada agama tertentu (konflik sektarian sebagaimana terjadi antara penganut "Ahmadyah" versus "non-Ahmadyah") juga terjadi secara dramatis di ruang masyarakat sipil di Indonesia. Konflik sosial yang berlangsung di ruang masyarakat sipil menghasilkan dampak yang paling "beraneka warna" (karena diverse-nya persoalan yang dijadikan obyek konflik) dan berlangsung cukup memprihatinkan (berujung pada kematian, cedera, dan kerusakan) di Indonesia. Beberapa kawasan di provinsi-provinsi seperti DKI Jakarta, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah (Poso) ataupun Maluku dan Maluku Utara sepanjang akhir dekade 1990an hingga paruh pertama dekade 2000an menjadi ajang konflik sosial antar-komunitas atau communal-conflict (Varshney, et al., 2006).

Konflik sosial yang melintas batas ruang kekuasaan, menyebabkan tidak mudahnya untuk menemukan penyelesaian masalah yang menyeluruh. Terlebih lagi, dimensi konflik sosial di Kalimantan Barat mencakup tidak sekedar persoalan identitas, agama (suku Dayak biasanya beragama Katolik, sementara suku Madura dan Melayu beragama Islam), namun lebih luas daripada itu ada pula faktor "kekuatan supra-lokal" seperti krisis ekonomi-moneter (tahun 1997-1998) ikut bermain dan mengharu-birukan konflik sosial di kawasan tersebut.

Pengamatan yang dilakukan oleh Rajabar (2006: 194-195) menyebutkan bahwa paling tidak ada lima macam sumber-sumber terjadinya konflik antara suku dan golongan dalam masyarakat Indonesia yang beragam: (1) konflik terjadi, dimana suku bangsa mendominasi suatu bangsa yang lain secara politis. Pada tingkat

yang bersifat politis ini, konflik tersebut terjadi dalam bentuk pertentangan pembagian status kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi yang terbatas adanya dalam masyarakat. Contoh: konflik yang terjadi di Aceh dan Papua, (2) konflik dapat terjadi karena warga dari dua suku bangsa masing-masing bersaing dalam hal mendapatkan mata pencarian hidup bersama, contoh: konflik yang terjadi di Sambas Kalimantan Selatan, (3) konflik terjadi kalau warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur dari kebudayaan kepada warga dari suatu suku bangsa lain, contoh: konflik yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah, (4) konflik bisa terjadi kalau warga dari suatu suku bangsa berusaha mendominasi suatu suku bangsa lain secara ideologis pada tingkat yang bersifat ideologis, konflik tersebut berwujud dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut, contoh: konflik yang terjadi di Maluku, Kupang, Mataram, dan Poso, dan (5) potensi konflik terpendam yang ada dalam hubungan antara suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat, contoh: konflik yang terjadi di Papua (konflik antara suku di pedalaman Papua).

Penjelasan tentang konflik yang terjadi tentang issu agama dan etnis, telah dipertegas oleh penelitan yang dilakukan oleh Tumanggon, dkk., (2010) tentang konflik di lima wilayah Indonesia, hasil wawancara yang dilakukan ada sekitar 26,4 % responden di lima wilayah (Sampit, Ambon, poso, Ternate dan Sambas) mengatakan bahwa penyebab konflik dan keretakan hubungan antar warga adalah karena perbuatan atau sikap kelompok identitas (etnis/agama)yang menyinggung harga diri dan rasa keadilan kelompok identitas (etnis/agama) lainnya. Penghinaan atas keyakinan (agama) dan suku tertentu juga menjadi penyebab konflik yang dominan, terlihat dari jawaban respon sebesar 19,4 % dan

16,5%, sementara penguasaan lapangan pekerjaan juga turut menjadi faktor utama yang menye-babkan terjadinya konflik sebesar 15,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Colombijn dan Linbalnd (2002: 18) menyebut Indonesia sebagai "a Violent Country" menurut pengamatannya, orang Indonesia telah mengalami tingkat kekerasan yang mengerikan baru-baru ini. Dengan mengutip banyak sumber, mereka menunjukkan banyak kasus konflik bersenjata, pemusnahan, pembunuhan, pembantaian, pemenggal-an, perkosaan, intimidasi, dan perusakan properti publik dan swasta serta fakta-fakta baru tahun 2001 ada 1,3 juta orang yang tidak tercatat (mungkin hilang) di Indonesia.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas merupakan cerminan kondisi rendahnya multicultural awareness rakyat Indonesia. Hal ini disebakan pemahaman yang kurang terhadap multicultural sehingga muda disulut dan terprovokasi oleh rasa amarah yang datang bisa kapan saja tanpa penelusuran secara rasional, adanya fanatisme terhadap golongan/kelompoknya yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan pribadi atau golongan/kelompok, adanya faktor lingkungan terutama yang berhubungan dengan kondisi alam, kesejahteraan ekonomi yang tidak merata antar kelompok budaya, adanya keragaman identitas daerah yang tidak terjalin dengan baik, rasa nasionalime yang masih kurang yang dimiliki oleh masyarakat, terjadinya konflik nasional karena adanya kepentingan-kepentingan politik.

Kasus etnis dan agama, jika dilihat dari sisi pendidikan yang berhubungan dengan rendahnya *multicultural awarenes*s siswa SMA, bukti empirik itu dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan LKiS (2009) mengenai gejala intoleransi di Sekolah

Menengah Atas Negeri di Yogyakarta; survei tersebut menjaring 760 responden dari 20 SMA Negeri di Yogyakarta. Dalam survei ini, LKiS mencoba mengukur toleransi beragama terhadap agama lain dan seagama pada siswa SMA di Yogyakarta. Hasil survei LKiS menunjukkan bahwa: Ada 6,4 % responden memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang dan hanya 24, 3% yang memiliki pandangan yang tinggi. Sementara dalam hal tindakan; 31,6% memiliki tingkat toleransi yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi yang sedang dan hanya 0,3% yang bisa dikategorikan memiliki pandangan toleransi yang tinggi (Wajidi, 2009 dalam Salim, 2011: 31).

Hasil survei tersebut mencerminkan bahwa tingkat toleransi siswa SMA Negeri di Yogyakarta perlu mendapat perhatian lebih. Artinya bahwa tingkat *multicultural awareness* siswa terhadap pemahaman agama mereka masih kurang dan internalisasi nilainilai agama yang dimiliki oleh siswa SMA masih kurang terhadap hubungan mereka dengan agama lainnya. Kecenderungan rendahnya tingkat toleransi ini juga dikhawatirkan terjadi di berbagai kota lain di Indonesia, termasuk di Palopo yang sama-sama menjadi kota tujuan belajar di daerah Sulawesi Selatan.

Hasil survei yang dilakukan oleh Supardan & Achmad (2009) pada siswa SMA kota Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal terhadap interaksi antar etnik menunjukkan perolehan yang tidak signifikan. Rendahnya pengaruh tersebut berkaitan dengan berbagai sebab, seperti sikap penerimaan siswa terhadap sejarah lokal, sementara ini masih merasa asing karena belum "familier" di lingkungan mereka. Pembelajaran sejarah lokal yang kurang memperhatikan aspek perkembangan siswa dalam prinsip belajar *expanding community* dapat menimbulkan

masalah baru, di samping karakter sejarah lokal itu sendiri tidak semuanya memiliki makna yang lebih luas. Hasil pembelajaran sejarah lokal yang demikian, bukan saja akan menimbulkan pertanyaan "keampuhan" peranan sejarah lokal terhadap interaksi antar etnis, tetapi juga mengisyaratkan pembelajaran sejarah lokal tersebut harus diberikan secara hati-hati, memiliki keterkaitan makna yang lebih luas lagi bagi siswa, maupun prinsip-prinsip belajar yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Proses pembelajaran multikultural ini perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek perkembangan siswa, karena akan mempengaruhi penerimaan pemahaman terhadap apa yang disampaikan dan diterima oleh siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar pemberian pemahaman tentang multikultural diberikan pada ranah penyampain konsep dasar seperti mengenalkan bentuk rumah, tarian, baju, dan etnis yang berbeda-beda, tetapi pada tingkat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi yaitu siswa mampu memahami konsep, tema dan berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam berbagai macam perspektif yang berbeda sehingga mereka dapat menyikapi setiap kejadian yang terjadi. Menurut Dantes (2005) bahwa Jika konflik/permasalahan ini dibawa ke dunia pendidikan, dengan menyikapi adanya konflik yang terjadi, maka sekolah atau kampus memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa melek multicultural, konflik muncul karena minimnya kesadaran tentang pluralitas, keberagaman maupun multiculturalisme.

Kurangnya *multicutural awareness* dan minat terhadap budaya biasanya menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan antarbudaya (Gudykunst & Nishida, 2001). Sebaliknya *multicultural* dapat berperan sebagai pencegahan meningkatnya prasangka dan konflik antar kelompok, karena

melalui pembelajaran *multicultural* siswa belajar menghargai setiap budaya etnis yang berbeda, menilai setiap keunggulan dan kelemahannya, yang pada akhirnya siswa akan menerima bahwa sesungguhnya tidak ada budaya yang sempurna maupun sama sekali tidak memiliki kebaikan atau manfaatnya. Bahkan menurut aliran kelompok "fungsionalis kebudayaan" atau *a functional theory of culture* Malinowski yang ditulis dalam karya akhir yang monumental *A scientific Theory of Culture and Other Essay*, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia (Kaberry, 1957: 82).

Multicultural juga berperan dalam upaya mempersatukan budaya bangsa, sesuai dengan motto kenegaraan mereka *E Pluribus Unum* atau *Unity in Diversity*, yang serupa dengan *Bhinneka Tunggal Ika-nya di Indonesia* (Marger, 1985: 258; McLemore: 1980: 35; Supardan 2002: 34). *Multicultural awareness* mendorong kita untuk menghargai perbedaan budaya dan dari sudut pandang yang berbeda (Esquivel, Lopez, & Nahari, 2007; Frisby & Reynolds, 2005; Ingraham & Meyers, 2000; Lott & Rogers, 2005).

Menurut Pedersen (2000:4) *multicultural awareness* adalah kemampuan untuk menilai secara tepat sebuah situasi budaya (budaya secara luas dilihat dari grup: demografi: umur, jenis kelamin, tempat tinggal; status: sosial, pendidikan dan ekonomi; hubungan: formal dan nonformal; dan etnografi: etnis kesukuan, bahasa, dan agama) dari kedua sudut pandang, sudut pandang dari pemilik budaya dan pemilik budaya lain. Kompetensi *multicultural awareness* yaitu *knowledge*, *beliefs/attitudes* dan *skill* (Sue, et al., 1992; Sue, at al., 2000; Erickson, et al., 2006). Jika pemahaman tentang budaya sendiri saja tidak dipahami dengan baik, bagaimana dapat

memahami, menghargai, menghormati budaya lain, bukan kah untuk bisa memahami budaya orang lain itu ketika bisa memahami budaya sendiri sehingga lahir kesadaran akan budaya.

Proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (awareness) akan terbentuk. Fowers & Davidov (dalam Thompkin, at al., 2006). Artinya bahwa Persepsi dan emosi sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman diri terhadap kesadaran yang akan muncul ketika melihat, merasakan apa yang terjadi, rendahnya multicultural awareness ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman terhadap apa yang dilihat sebagai suatu persepsi dan kurangnya merasakan sebagai hasil emosi pada individu.

Multicultural awareness menekankan pada budaya pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan kepribadian orang lain yang merangsang kompetensi antarbudaya (Matveev, 2004). Ho (dalam Ingram, 2001) menjelaskan bahwa kesadaran akan keberagaman budaya adalah individu mengerti, dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan dan memengaruhi tindakan seseorang.

Pengertian multicultural awareness di atas maka dapat disimpulkan bahwa multicultural awareness adalah suatu pemahaman terhadap diri, dimana seseorang memiliki attitudes/beliefs, knowledge dan skills dalam mengaplikasikan perbedaan-perbedaan budaya sehingga dapat memahami,

menghargai budaya yang beraneka ragam baik itu dari segi budaya, agama, suku, status sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Menurut Brown (1995:249) di dalam diri setiap individu ada kesadaran dan penggunaan kategori sosial melalui persepsi, penilaian, dan perilaku, Sejak usia tiga tahun dan seterusnya, anak siap mengidentifikasi diri dengan kategori tertentu dan memperlihatkan preferensi sikap dan perilaku antar kategorikategori yang dimaksud. Anak-anak juga sudah mulai memanifestasikan sejumlah sikap secara umum mengandung prasangka dan menunjukkan perilaku diskriminatif terhadap kelompok terhadap kelompok lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa prasangka dan diskriminasi ini akan terbias dalam kehidupan sosial siswa apabila sekolah tidak mengola potensi antisosial kepada aktualisasi diri siswa yang positif. Wahyono (dalam Jatmiko dan Indranto, 2006: 17) mengemukakan bahwa pendidikan yang disemangati oleh multikulturalisme sangat penting bagi bangsa Indonesia karena itu apresiasi dan saling hormat menghormati terhadap perbedaan harus dibentuk dari tingkat paling dini dalam kehidupan anak.

Multicultural awareness adalah salah satu cara mengatasi persoalan keragaman dan membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan dalam perspektif plural masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda. Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukan oleh Parekh (2000), bahwa multicultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, etnik, atau kriteria ras. Budaya majemuk dapat berlangsung dalam setting pendidikan multicultural informal dan langsung atau tidak langsung. Pendidikan multicultural

awareness diarahkan untuk mewujudkan kesadaran toleransi, pemahaman, dan pengetahuan (knowlagde) yang mempertimbangkan perbedaan budaya, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan konsep, nilai, keyakinan dan sikap (attitudes/beliefs).

Menurut Mahfud (2006: 208) salah satu alternatif pemecahan masalah konflik adalah mereformasi pendidikan. Reformasi pendidikan yang dimaksud adalah bukan hanya pada memasukkan materi *multicultural* kedalam pelajaran, tetapi juga mereformasi metode pembelajaran yang selama ini terkesan indoktrinatif. Senada dengan apa yang dikemukan oleh Mahfud, Yaqin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan perlu memasukkan materi-materi dan metode pembelajaran yang bertemakan *multicultural* seperti: membangun paradigma keberagamaan inklusif, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitif gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur.

Upaya untuk memasukkan nilai-nilai budaya pada mata pelajaran telah diberikan seperti pada mata pelajaran PKN, Pancasila dan Sejarah pada tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, tetapi nilai-nilai tersebut belum mampu membentengi sikap dan perilaku siswa dalam melakukan interaksi sosial yang lebih baik. Pengajaran tentang learning to know, learning to do, dan learning to live together masih belum maksimal. Penekanan terhadap pemahaman pembelajaran siswa masih dalam taraf kognitif belum menyentuh pada ranah afektif siswa, sehingga mereka tidak mampu berinterkasi dengan baik kepada etnis dan agama, ras yang berbeda.

Learning to live together belum terjabarkan dengan baik dalam pendidikan yang dilakukan di sekolah terutama bagaimana berinteraksi dengan siswa yang berasal dari budaya yang berbeda.

Istilah pendidikan *multicultural* dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat *multicultural*. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat *multicultural* mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno kultural dan agama; bahaya diskriminasi: penyelesain konflik dan mediasi: HAM: demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subek lain yang relevan (Tilaar, 2002)

Pendidikan *multicultural* merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Banks, 2001). Banks (1993: 1) menjelaskan:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school" (Banks, 1993:1)

Tujuan pendidikan *multicultural* adalah bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang tepat, sikap dan keterampilan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan sukses dalam pluralistik dan demokratis. Siswa harus mampu berkomunikasi

dengan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk membangun kewarganegaraan dan moralitas untuk masyarakat (Bank & Bank, 2003). Untuk mengembangkan *multicultural awareness* siswa dan ketercapain dalam pemahaman yang di maksud maka dibutuhkan bimbingan konseling sebagai sarana atau wadah di sekolah.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk membantu kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sherzer,1981:152). Peran bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan sebagai tujuan paling esensi dalam proses belajar mengajar. Tugas seorang konselor seperti yang dikemukan oleh Lapan, et al. (2002) yang berhubungan dengan pengembangan multikultural di sekolah adalah bagaimana sekolah dapat membangun iklim yang menghargai *multi-culturalisme* dan keberagaman.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, Daniel (2004) mengemukakan konselor dirasa cukup mempunyai bekal untuk mempromosikan *multicultural awareness* di sekolah. Sering kali proses promosi tersebut merupakan proses informal, yaitu dengan hanya memperkenalkan masalah ras dan budaya kedalam per-cakapan bersama guru dan anggota stafnya yang lain, padahal yang lebih penting dari kesempatan-kesempatan yang dihadapi adalah kesempatan untuk mengembangkan program guna mendorong *multiculturalisme* di sekolah.

Oprah (2006) menjelaskan bahwa salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama ialah menge-mbangkan kepribadian sosial setiap siswa. Melalui layanan ini, konselor dapat melatih para remaja untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan relasi sosial yang berbudaya

global. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mencapai hal tersebut, siswa dituntut untuk sadar akan dan mampu merasa nyaman dengan keberagaman gender, etnik, tampilan, status sosial ekonomi, dan berbagi tingkat kemampuan semua individu lainnya.

Hampir sama dengan Sekolah Menengah Pertama, di Sekolah Menengah Atas juga perlu mengembangkan keterampilan sosial siswa, terlebih lagi bahwa pada tingkat SMA harus lebih mendalam karena mereka akan berinterkasi dengan lingkungan yang lebih luas setelah menyelesaikan studi selain di lingkungan sekolah itu sendiri, lingkungan masyarakat bahkan mereka dapat berorganisasi dan bertemu dengan orang-orang dilingkungan kerja mereka, atau teman kuliah ketika melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.

Sekolah mempunyai layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memandirikan dan mengoptimalkan perkembangan siswa termasuk juga mengoptimalkan kemampuan kontrol diri yang dimiliki siswa seperti yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schemuller (dalam Romdiyah, 2002) bahwa bimbingan merupakan totalitas program pendidikan yang membantu mempersiapkan kesempatan personal dan layanan-layanan khusus pada masing-masing individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk *multicultural awareness*.

Hasil penelitian Setiyowati (2011) menjelaskan bahwa dari enam komponen penyelenggaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diteliti oleh ACA, yaitu: (1) pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka menyelenggarakan layanan konseling yang efektif, (2) assesment untuk memahami kondisi, masalah dan ke-butuhan konseling (3) rancangan layanan konseling, (4)

implementasi layanan konseling, (5) evaluasi proses dan hasil layanan konseling, dan (6) pengembangan sumberdaya dan konsultasi. Dari beberapa item yang diteliti ternyata hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada 2 yang masuk dalam standar, yaitu sekitar 67,7 % tentang assement untuk memahami kondisi dan kebutuhan konseli, dan 82,2% tentang rancangan layanan konseling, selebihnya berada di bawah 50%. Artinya bahwa pelayanan konseling yang dilakukan di sekolah-sekolah sekarang ini masih belum maksimal karena belum mampu menyentuh dasar yang paling penting dalam melakukan konseling terutama pada bagaimana implementasi pada konseling tersebut.

Selain kurikulum yang belum mampu memberikan secara integral pemahaman terhadap *multicultural* ini, konselor juga belum mampu mamanfaatkan sarana dan prasaran yang berhubungan dengan pembentukan *multicultural awareness* bagi siswa, sehingga untuk menumbuhkan kesadaran tersebut maka dapat dilakukan dengan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation*.

Menurut Firat (2005) terlepas dari tingkat mahir, dan di tingkat lainnya, culture awareness dapat dikembangkan dalam suasana kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas dengan berbagai cara sebagai beriku: (1) menggambarkan dan menjelaskan budaya, (2) mengalami budaya melalui penggunaan bahasa melalui bacaan (3) dialog, sandiwara dan games drama mini, (4) penggunaan boneka, (5) role play dan simulasi, (6) lagu dan tarian, (7) penutur asli di kelas, (8) menggunakan papan buletin dan menjaga dengan berita, (9) menggunakan gambar, film, dan video.

Meningkatkan *multicultural awareness* siswa dapat di treatmen dalam pendidikan dengan mengembangkan penge-tahuan dan kesadaran siswa akan *multicultural* dalam aspek *cognitive* dan behavioral mereka. Di mana Konseling cognitive behavior pada anak cukup menjanjikan secara eksplisit mengakui pentingnya variabel kognitif, perilaku, afektif, dan lingkungan sosial dalam menyebabkan masalah dan gangguan emosional (Reinecko dkk., 1996). Treatment tersebut adalah dengan menggunakan teknik bibliotherapy dan cinemeducation (Shechman, 2009). Salah satu treatmen yang mendasar pada pendekatan cognitive-behavioral yang dapat dilakukan adalah bibliotherapy dan cinemeducation.

Cinemeducation ialah menggunakan film tentang multicultural awareness yang berhubungan dengan agama dan etnis
sebagai alat terapi untuk meningkatkan kemampuan seseorang
untuk memahami dirinya. Ada beberapa penelitian yang
menunjukkan pada kefektifan penggunaan cinemeducation.
Soidhermer (2002) dalam tulisannya the life stories of Childrenand
Adolescents Using Commercial Film as Teaching Aids bahwa film
mampu menjadi terapi bagi anak dan remaja yang membutuhkan
pertolongan karena memiliki masalah motivasi, ketidakpercayaan
diri, dan pengembangan diri. Hal ini karena di dalam film yang
didesain untuk membantu klien mengatasi masalahnya memiliki
alur cerita yang setidaknya dapat dijadikan model ketika klien
menghadapi masalah.

Di masa lalu, film hanya dipertimbangkan untuk penggunaan komersial, tetapi film secara teratur dapat digunakan dalam ruang kelas sebagai alat bantu belajar. Film dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi "film pendidikan" dan "pendidikan lewat film" (Lee & Lee, 2008), Sementara jika mengacu pada produksi film, cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan film sebagai metodologi pembelajaran. Di antara banyak strategi dan metode pengajaran, film bisa menjadi cara unik untuk melibatkan

peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih aktif (Edmonds, 2011). Film menciptakan *trend*, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam belajar, dan merupakan metode pengajaran yang signifikan (Zauderer & Ganzer, 2011). Sehingga mampu membekas secara mendalam (sebagimana yang dikutip oleh Hall-Poe, 2008).

Selama presentasi dari film, konten ditransmisikan dengan berbagai pengalaman seperti emosi, perasaan, sikap, tindakan, dan pengetahuan (Arroio, 2010). Film mungkin menawarkan visual penggambaran, berupa narasi pribadi, dari aspek emosional dari hidup dengan masalah kesehatan (Zauderer & Ganzer, 2011). Mereka juga bisa membantu mengembangkan kesadaran siswa, menye-barkan informasi, dan melatih mahasiswa ilmu kesehatan dan kesehatan profesional (Diez, et al., 2005).

Selain teknik *cinemeducation* dapat digunakan untuk meningkatkan *multicultural awareness*, maka teknik *bibliotherapy* pun dapat digunakan sebagai terapi. *Bibliotherapy* membantu siswa meningkatkan kesadaran kognitif, dan memperoleh rasa diri positif (Watson, 1997) Jika *cinemeducation* penggunaan alatnya adalah film, lain halnya dengan *bibliotherapy* yang menggunakan bahan bacaan.

Bibliotherapy adalah intervensi proyektif langsung yang menggunakan buku tematik yang dipilih secara hati-hati atau bahan bacaan apapun, seperti biografi, novel, puisi, cerita pendek, untuk membantu anak-anak mengatasi perubahan, masalah emosional atau mental (Silva, 2006).

Bibliotherapy membantu siswa melihat dunia, memperoleh perubahan dalam sikap atau perilaku pembaca, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mereka dan karenanya meningkatkan akal mereka. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan

kepada pembaca bahwa mereka tidak sendirian (Dysar, 2008). Pengaruh bacaan terhadap pengubahan sikap dan tingkah laku pada umumnya telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah temuan Nurten & Oya (2010), menunjukkan peningkatan yang signifikan self esteem dalam pengobatan kelompok suatu mata pelajaran, yang diukur oleh Inventarisasi Harga Diri Coopersmith (CSEI). Keefektifan bibliotherapy dari sejumlah penelitian ditemukan bahwa teknik ini efektif dalam peningkatan prestasi akademik, keasertifan, pengubah sikap, pengurangan ketakutan, penyesuaian dalam perkawainan dan sebagainya. Peneliti-peneliti tersebut adalah, Adrienne, 2011; Turncer, 2013; Forgan, 2008; Ableser 2008; Haeseler 2009; Batavia, 2012; Nix, 2013; Kanaroswski, 2012; Riordan, et al., 2007.

Beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bibliotherapy adalah penggunaan bacaan seperti cerita pendek, novel, puisi untuk menghasilkan perubahan efektif seperti peningkatan kesadaran kognitif, perubahan afektif dan mengubah tingkah laku manusia.

Bab ini secara berturut-turut diuraikan (a) awareness, (b) bibliotherapy, (c) cinemeducation, (d) pengaruh antara bibliotherapy, cinemeducation dan multicultural awareness, dan (e) kerangka konseptual penelitian.

BAB II

KONSEP DASAR MULTICULTURAL AWARENESS

1. Awereness (kesadaran)

Konsep awareness (kesadaran) diciptakan pertama kali oleh psikoterapi Gestalt yaitu Frederick Perls. Asumsi dasar terapi Gestalt adalah bahwa individu memiliki kapasitas untuk mengatur diri sendiri dalam lingkungan mereka jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Terapi memberikan pengaturan dan kesempatan untuk kesadaran itu dan proses menghubungi harus didukung dan dipulihkan (Corey, 2001, h.196).

Pada dasarnya, Perls memandang organism individual sebagai keberadaan dalam medan lingkungan yang didalamnya semua bagian saling ketergantungan. Menurut Perls (1976:16) dalam hal ini menyatakan sebagai berikut: "tiada individu yang cukup dengan dirinya sendiri" individu tersebut dapat eksis hanya dalam suatu medan lingkungan. Individu dengan tidak terhindarkan pada setiap waktu menjadi bagian dari medan yang mencakup baik dirinya maupun lingkungannya, sifat dari hubungan antar diri dan ling-kungannya menentukan perilaku manusia. Dengan sudut pandang baru ini, lingkungan dan organisme berdiri dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain." Kemudian dijelaskan oleh Corey (2005:137-145) awareness yang dimiliki membuat manusia sadar bahwa tujuan hidup terletak pada penciptaan makna. Makna yang terdalam dari hidup manusia

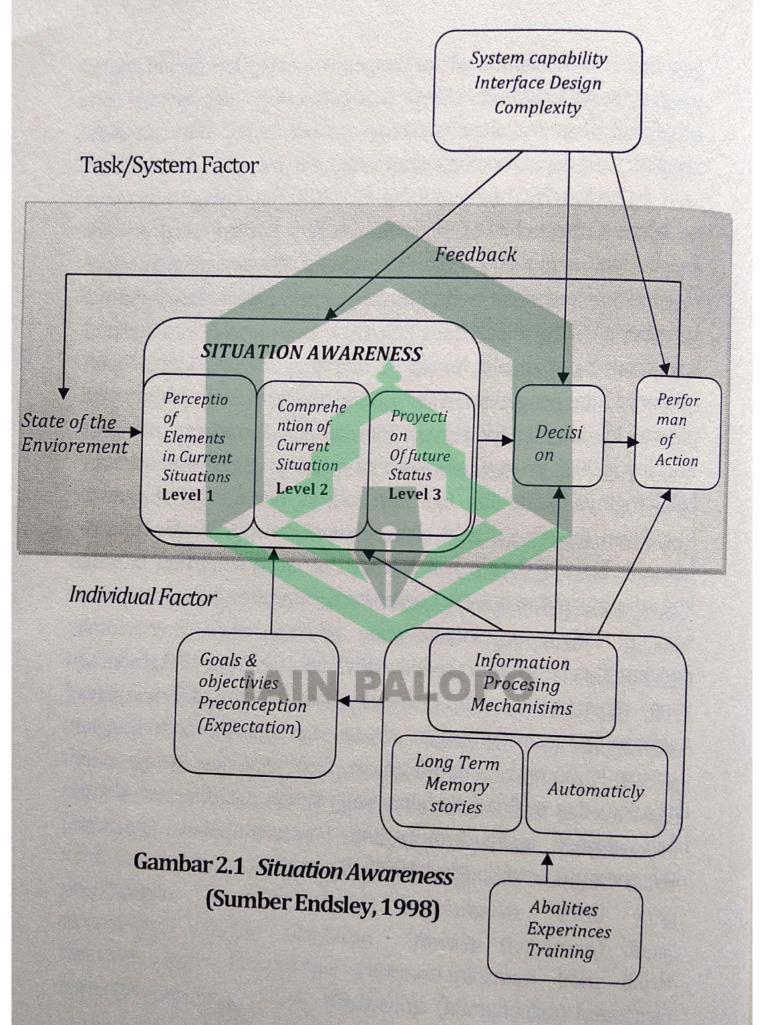
terletak pada kesadaran bahwa meskipun manusia sendirian, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional.

Awareness adalah suatu bentuk pengalaman. Hal ini merupakan kontak yang waspada tentang peristiwa penting di dalam diri individu ataupun dalam interaksinya dengan lingkungan. Individu akan menggunakan sensorimotor, emosi, kognitif dan dukungannya dengan penuh energi (Yontef, 1976). Menurut Solso (2008:240) "awareness adalah pengetahuan akan peristiwa atau rangsangan di sekitarnya sebagaimana pengetahuan tentang fenomena kognisi seperti ingatan, berfikir dan sensasi tubuh." Kehidupan manusia selalu terdiri dari keadaan sadar dan tidak sadar.

Lebih lanjut Solso mendifinisikan awareness sebagai attention, wakfullness, architecture, recall of knowledge, dan emotive, sedangkan atribut sekunder dari awareness yaitu novelty, emergence, selectivity dan subjectivity. Attention (perhatian) adalah memperhatikan objek dari luar dirinya untuk mendapatkan kesadaran. Wakefulness (kesiagaan) merupakan kesiagaan atau kesiapan seseorang dalam menerima informasi atau rangsangan dari luar dirinya. Architecture (arsitektur) merupakan sensorik yang peka terhadap kejadian atau keadaan sekitar. Recall of knowledge (mengingat pengetahuan) merupakan proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dengan dunia (emotif) kemampuan sekelilingnya. Emotive efektif yang diasosiasikan dengan kesadaran. Novelty (kebaruan) dapat diperoleh dari pengambilan informasi-informasi dapat meningkatkan sikap peduli. Emergences (kemunculan) kesadaran

kepedulian dapat dimunculkan dengan merefleksikan diri individu yang bersangkutan. *Selectivity* dan *subjectivity* (selektivitas dan subjektivitas) merupakan penilaian secara efektif dan subjektif kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran mengenai kepedulian.

Zeman, 2001 (dalam Solso, et al., 2008) membagi awareness ke dalam 4 kategori yaitu: (1) kondisi terjaga (waking Stage), yakni kondisi kita mempersepsi dan berinteraksi, (2) pengalaman, yakni merupakan kesiagaan setiap saat mengenai peristiwa-peristiwa yang berlangsung di sekeliling kita, (3) kondisi mental kita meliputi keyakinan, harapan, niat, hasrat, dan (4) kesadaran diri kita meliputi rekognisi kita, pengetahuan diri, perasaan kepemilikan pikiran atas pikiran ide-ide dan perasaaan kita sendiri. Sedangkan menurut Endsley (1997) proses kesadaran itu meliputi situasi yang melatarbelakanginya, yaitu dari tiga fase sebagai berikut: (a) tingkat 1, kesadaran itu dipengaruhi oleh persepsi individu akan situasi di mana ia berada, (b) tingkat 2, kesadaran akan situasi ini berpola komprehensip dan holistik tingkat ini berfungsi menentukan status saat ini dalam operasional yang relevan dalam mendukung pengambilan keputusan cepat dan tindakan, (c) tingkat 3, kesadaran yang dipengaruhi oleh proyeksi masa depan dalam upaya memprediksi perkembangan situasi dan hal ini berhubungan dengan kemampuan perencanaan akan tindakan yang akan dilakukan dan evaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan proses terjadinya situasion Awareness menurut Endsley (1998) di bawah ini,



Menelaah pengertian yang dikemukakan oleh para pakar di atas maka dapat di jelaskan bahwa menurut Solso dan Yontef lebih melihat awareness (kesadaran) pada pemahanan terhadap diri (knowledge), sedangkan menurut corey, Zeman, Yontef, dan Endsley melihat awareness pada pemahaman terhadap diri (knowledge), dan berinteraksi lingkungannnya (behavior). dengan mampu Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa awareness adalah suatu proses pemahaman terhadap diri yang meliputi pengalaman, rekognisi, perasaaan atas pikiran seseorang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, dan mampu berinteraksi dan bertindak sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Artinya bahwa awareness adalah sadar tentang apa yang dipahami dan sadar dengan apa yang dilakukan.

Menurut Brigham (1991) bahwa kesadaran diri adalah keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya ke dalam untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian yang diarahkan kedalam untuk memusatkan perhatian pada aspek diri sendiri. Kesadaran diri terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Kesadaran diri pribadi (*private self awareness*) yaitu memfokuskan pada aspek yang relatif pada diri semdiri seperti mood, persepsi dan perasaan. Orang yang memiliki kesadaran jenis ini yang dominan akan lebih cepat memroses informasi yang mengacu pada dirinya dan memiliki gambaran tentang diri sendiri yang lebih konsisten.
- b. Kesadaran diri publik (public self awareness) aadalah perhatian yang diarahkan pada aspek tentang diri yang tampak atau kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan sosial. Orang yang memiliki kesadaran diri publik yang tinggi akan

cenderung menaruh perhatian pada identitas sosial dan reaksi pada orang lain pada dirinya.

2. Multicultural (multikultural)

Akar kata *multiculturalisme* adalah kebudayaan. *Multicultural* berasal dari dua kata yaitu *multi* yang berarti banyak dan *kultur* yang berarti budaya, sehingga *multicultural* didefenisikan sebagai suatu sistem perilaku dan kepercayaan yang mengenal dan mengakui keberadaan dari semua kelompok yang berbeda di dalam suatu masyarakat atau organisasi, mengakui adanya perbedaan sosial budaya dan mendorong kemungkinan kontribusi mereka di dalam suatu konteks budaya yang inklusif di mana mereka berada di dalamnya (Turner & Vorbeck, 2005).

Multiculturalism telah disebut dalam psikologi sebagai "fourth force" (Pedersen, 1988, 1989, 1990) dan dipandang sebagai "topik terpanas" dalam profesi konseling (Lee, 1989; Lee & Richardson, 1991). Sebagian besar hal ini didorong oleh pengakuan kita bahwa kita cepat menjadi masyarakat yang multiracial, multicultural, dan multilingual (Sue, 1991; Sue & Sue, 1990). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Multiculturalism digambarkan sebagai dimensi keempat karena semua bantuan terjadi dalam konteks budaya. Spesialis dalam subjek menganggap bahwa multiculturalism harus mencakup perbedaan berdasarkan agama, orientasi seksual, faktor sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, cacat fisik dan bahkan tingkat akulturasi dan asimilasi (Sue, et al., 1996).

Multicultural termasuk ras/etnis, jenis kelamin, identitas gender, orientasi seksual, agama, bahasa, kemampuan, dan status ekonomi. Dengan demikian, awareness, knowladge, dan skills yang berkaitan dengan melayani semua kelompok yang berbeda

merupakan bagian integral kompetensi *multicultural*. Penting untuk dicatat bahwa *cross-culture* dan *multicultural* adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian, tetapi ada beberapa perbedaan penting *Cross-culture* umumnya mengacu pada memeriksa atau membandingkan populasi dari dua negara yang berbeda (Byrne, et al., 2009), sedangkan *multicultural* biasanya dikonseptualisasikan sebagai memeriksa dan membandingkan budaya yang sama dalam negara (*American Psychological Association*, 2003). Dengan demikian, mengacu pada *multicultural* dengan keberadaan anggotaanggota yang berbeda sosiodemografi kelompok dalam konteks yang sama (Oakland, 2005). Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih merujuk kepada keragaman budaya (*multicultural*) yang berada suatu negara bukan pada keberagaman pada dua negara yang berbeda.

Selain across-culture ada beberapa istilah yang sering kita dengar dan digunakan untuk mengambarkan keberagaman, baik itu ras, suku, agama, dan budaya lainya. Kata tersebut adalah pluralitas (plurality), keragaman (diversity) dan multicultural itu sendiri. Menurut Taylor (1994) konsep pluralitas mengandaikan adanya "hal-hal yang lebih dari satu itu" (many), sedangkan keberagaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbedabeda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Multiculturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama didalam ruang publik dan diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu multiculturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Multicultural secara operasional didefinisikan sebagai pernyataan yang terutama relevan dengan budaya, ras, atau etnis. Pernyataan tersebut memiliki komponen yang membahas: (a) perilaku dan pola sosial yang terkait dengan spesifik nilai-nilai sosial budaya, sikap, dan kebiasaan, (b) isu-isu mengenai pembangunan sosio-psikologis, yang mencerminkan sejarah masa lalu, pengalaman pribadi, dan faktor sosial-budaya (termasuk identitas ras, akulturasi, dan dampaknya terhadap perilaku yang bervariasi dan negara afektif), (c) identifikasi masalah-masalah tertentu dan/atau kelompok yang perlu dipahami dalam konteks minoritas ras/etnis mereka, dan (d) faktor sejarah dan sikap kelompok putih yang berdampak pada ras/etnis minoritas dan langsung atau tidak langsung menyebabkan efek pada fungsi populasi beragam budaya (Ponterotto, et al., 1995).

Lain halnya dengan pendapat Sue, et al. (1998) yang memberikan gambaran tentang multiculturalism yang menyebutkan sepuluh karakteristik yang dapat diidentifikasi dalam multiculturalism sebagai beriku: (1) nilai-nilai pluralisme budaya, mengajarkan nilai keanekaragaman, (2) keberagaman adalah masalah keadilan sosial, demokrasi dan budaya ekuitas, (3) keberagaman membantu orang untuk memperoleh attitudes, knowledge dan skills yang diperlukan untuk berfungsi efisien dalam demokrasi, masyarakat majemuk dan antar-akting, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, (4) lebih dari sekedar ras, kelas, gender dan etnis, dan termasuk keragaman agama, asal-usul kebangsaan, orientasi seksual, keterampilan dan cacat, usia, geografis asal, dan lain-lain, (5) menyambut kontribusi dan prestasi budaya kita dan orang lain, (6) komponen penting dari pemikiran analitis, (7) menghargai dan

pendekatan lain, tetapi tidak netral terhadap nilai-nilai, sehingga menyiratkan komitmen terhadap perubahan kondisi sosial, (8) membawa perubahan pada individu, organisasi dan tingkat sosial, (9) menyiratkan ketegangan, ketidakpuasan dan kemauan untuk menghadapi hal-hal dengan kejujuran, dan (10) individu yang positif, masyarakat dan pencapaian sosial karena nilai-nilai inklusi, kerjasama dan gerakan ke arah pencapaian tujuan.

Menurut Brown (2003:141) bahwa pada dasarnya multicultural memiliki dua makna yaitu; (1) multicultural merupakan realitas sosial dalam masayarakat yang heterogen dan sifatnya plural, (2) multicultural mengandung keyakinan, ideologi, sikap maupun kebijakan yang menghargai pluralisme etnik dan budayanya sebagai sesuatu yang berharga, potensial harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan pada pejelasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut di atas menujukkan bahwa ada kesamaan dalam memandang multicultural. Multicultural sebagai suatu realitas sosial yang melihat adanya keberagaman budaya, yang sifatnya heterogen, mengajarkan nilai-nilai yang diyakini. Kemudian dalam multicultural mengandung knowledge, attitudes dan skills yang mencerminkan pada keragaman budaya yang mampu menghargai, menghormati keberagaman.

Meningkatkan pemahaman *multicultural* dan sensitivitas berarti menyeimbangkan pemahaman kita tentang kekuatan sosial politik yang penting dari ras di satu sisi, dan kebutuhan kita untuk mengakui identitas keberadaan kelompok lain yang terkait dengan kelas sosial, gender, kemampuan/cacat, usia, agama, dan orientasi seksual, di sisi lain (Sue, et al., 1999; Sue & Sue, 2008: 37).

Spradely (1997), menjelaskan bahwa multicultural sebagai proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju kearah kebutuhan kultur. Kata multicultural menjadi pengertian yang sangat luas (multi-discursive), tergantung dari konteks pendefinisian dan manfaat apa yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Jelas dalam kebudayaan multicultural setiap individu mempunyai kemampuan berinteraksi, meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda, karena sifat manusia antara lain, adalah (1) akomodatif, (2) asosiatif, (3) adaptabel, (4) fleksibel, dan (5) kemauan untuk saling berbagi."

Beberapa karakteristik yang terdapat dalam keberagaman budaya, seperti yang dikemukakan oleh Ingram (2001), mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik kesadaran akan keberagaman budaya, diantaranya ialah (a) mengenali perbedaan sebagai keberagaman ketimbang sebagai tingkah laku yang dinilai abnormal maupun respon yang tidak tepat, dan (b) mengenali etnosentris diri sendiri, bagaimana individu sendiri menilai secara *stereotype*, menghakimi, mengdiskriminasi, dan berbagai reaksi terhadap nilainilai budaya yang beragam.

Budaya dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu se-tiap negara memerlukan politik kebudayaan (Harrison & Huntington, 2000). Masyarakat multicultural adalah masyarakat yang majemuk atau beragam dalam kesukubangsaan atau etnisitas (ethnicity) yang menerima dan menghargai keanekaragaman yang sudah tentu mengandung di dalamnya perbedaan misalnya budaya, nilai-nilai budaya, pendapat atau ide-ide dan apa saja yang terkait

dengan keberagaman fisik, sebagai suatu realitas yang ada (Alqadrie, 2005).

Menurut Puwasito (2003: 147) dalam konteks membangun tatanan masyarakat dan tatanan sosial yang kokoh, "nilainilai kearifan" yang dalam hal ini "kearifan sosial" dan "kearifan budaya" dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok Dengan nilai "kearifan sosial" dan "kearifan budaya," akan berusaha mengeliminir berbagai perselisihan dan konflik budaya yang kurang kondusif. Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang multicultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati, menghargai perbedaan ke-anekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan dan menjaga satu dengan lainnya dalam prinsipprinsip perbedaan tersebut. Untuk itu, harus berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi embrio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu: (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (outgroup)."

Beberapa pengertian tentang *multikultural* tersebut maka dapat diambil benang merah, bahwa *multicultural* mengandung: (1) adanya nilai-nilai yang diakui dan diyakini oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*), (2) adanya keberagaman yang merupakan *social reality*, sifatnya heterogen yang terdapat dalam masyarakat baik itu agama, suku (etnis), ras, status sosial, ekonomi dan lain-lain, (3) adanya pengakuan, penghormatan dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda-beda, dan (4)

adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa adanya diskriminasi dari setiap pemilik budaya.

Mengacu pada pandangan dan konsep yang dikemukakan di atas bahwa konsep multiculturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multiculturalisme menjadi penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses trans-formasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beranekaragam sebagai suatu kearifan lokal yang tidak ternilai harganya Indonesia. Prinsip-prinsip yang mendasar dalam seperti multiculturalisme adalah mengakui, menghormati dan menghargai keberagaman baik persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam masyarakat seperti etnis, agama, ras, budaya, gender, umur, strata sosial, status ekonomi, dan lain-lain. Sarana terbaik dan strategis yang digunakan untuk membangun dan men-sosialisasikan konsep multiculturalisme agar melahirkan perilaku sosial kondusif. aman, damai, dengan melihat sisi "kearifan social," "kearifan budaya" dan "kearifan moral atau akhlak" adalah melalui "pendidikan multikulturalisme" yang perlu dikembangkan.

James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: (1) content integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu, (2) the knowledge construction process, vaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin), (3) an equity pedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, (culture) ataupun sosial, dan (4) prejudice

reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Multicultural dalam perspektif merujuk pada bentuk pendidikan budaya majemuk dalam empat fase: (1) upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum, (2) pendidikan multietnis sebagai usaha untuk merapatkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan, (3) kelompok-kelompok marginal yang lain seperti perempuan, orang cacat. Mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan, dan (4) perkembangan teori, riset, paktik, perhatian dan hubungan antar-ras dan jenis kelamin telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebayakan ahli teoris, dan praktisi pendidikan multicultural (Constantine & Yeh, 2001; Banks, 2003; Clarke, 2004).

Menurut Parekh (2000) bahwa multicultural dapat dipahami sebagai suatu proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya tertentu, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Multicultural dapat berlangsung dalam setting formal atau informal dan langsung atau tidak langsung. Pendidikan multicultural awareness diarahkan untuk mewujudkan kesadaran toleransi, pemahaman, penge-tahuan yang memper-timbangkan perbedaan budaya dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan konsep, nilai, keyakinan dan sikap.

Menurut Tilaar (2002: 59) bahwa pendidikan *multi-culturalisme* biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuanya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)," (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan

nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*), (3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Konsep yang dikemukakan oleh para ahli sebagai dasar dalam membangun kerangka pikir pendidikan *multicultural* membawa kepada pemahaman bahwa pendidikan *multicultural* ini sangat cocok dan penting untuk dibangun di negara yang memiliki ke-majemukan yang begitu banyak dan luas, khususnya di Indonesia, maka untuk mendidik generasi muda butuh usaha yang sangat keras dan motivasi yang kuat dengan mengurangi jurang perbedaan dan semakin mengikat persamaan di antara budaya yang berbeda dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut.

Oleh karena itu dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan *multicultural* adalah untuk menanamkan sikap simpati, peduli, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya etnis, dan ras yang berbeda, dan yang terpenting dari strategi pendidikan *multicultural* ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi (Fajar, 2005: 88).

Memahami apa yang dikemukan oleh para pakar tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan *multicultural* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap anak didik dalam menyikapi keberagaman yang ada, dengan adanya keberagaman mereka memiliki kesadaran untuk meng-aplikasikan apa yang mereka pahami baik untuk dirinya dan

orang lain sehingga mereka mampu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis di tengah-tengah masyarakat dan memiliki sikap dan perilaku "beyond."

Dalam pembahasan *multicultural* ini hal yang sangat penting yang perlu dibahas adalah keberagaman etnis dan agama yang merupakan bagian dari *multicultural* yang sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Etnis

Identitas etnis seringkali dianggap sebagai konstruksi sosial Hal ini dipandang sebagai identifikasi individu dengan "segmen dari masyarakat yang lebih besar yang anggotanya berpikir sendiri atau orang lain, memiliki asal mula yang sama dan berbagi segmen budaya umum dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan bersama di mana asal mula yang sama dan budaya adalah bahan yang signifikan" (Yinger, 1976: 200). Identitas etnis tampaknya paling sering menjadi kerangka di mana individu mengidentifikasi sadar atau sadar dengan orang-orang dengan siapa mereka merasakan ikatan umum karena tradisi yang sama, perilaku, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimiliki (Ott, 1989).

Giddens (2001: 8) menyatakan bahwa etnis-etnis di dunia, termasuk Indonesia, dengan kebudayaannya masing-masing memperoleh momentum untuk bangkit pada era global. Kebijakan penerapan Otonomi Daerah (UU No. 32/2004) sebagai respon terhadap globalisasi memberi angin segar bagi tumbuhnya rasa percaya diri etnis di berbagai daerah di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang didukung oleh 931 etnik, 600-an bahasa daerah dan ribuan aspirasi kultural, maka dalam proses interaksi sebagai bagian dari negara kesatuan antar etnis tersebut diperlukan sebuah toleransi yang tinggi terhadap keberadaan kebudayaan satu

etnis dengan etnis yang lainnya dalam kerangka nasionalisme kebangsaan, sebuah ideologi transetnis yang menjadi cita-cita bersama.

Etnis di Indonesia biasanya memiliki identitas lokalitas tersendiri, misalnya etnis Sunda berada di Jawa Barat, etnis Jawa berada di Jawa Tengah dan Timur, etnis Batak di Sumatera Utara, etnis Ambon di Maluku, Etnis Bugis, Makassar, Toraja di Sulawesi Selatan, dan sebagainya. Ada juga, satu etnis di Indonesia yaitu etnis Tionghoa, yang memiliki lokalitas tersendiri dan banyak tersebar hampir di seluruh lokalitas Indonesia. Jika dilihat dari aspek pendidikan bahwa sejarah yang ditanamkan dalam diri siswa harus mengakui peran dari masing-masing etnis dalam sejarahnya. Jangan sampai ada dominasi peran dari satu etnis tertentu terhadap pembentukan sejarah bangsa. Hal yang harus dihindari pula adalah menafikan peran etnis-etnis lainnya dalam pembentukan sejarah bangsa.

Etnis sebagai salah satu keragaman dalam aspek *multi-ucultural* perlu dikembangkan oleh setiap pemilik etnis itu sendiri, bukan justru mengubah atau bahkan meninggalkannya sebagai pengaruh dari etnis lainnya. Etnis yang ada merupakan kekayaan bangsa dan negara dan merupakan bagian yang seharusnya tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan aktifitas budaya, berbangsa dan bernegara.

b. Agama

Agama merupakan bagian dari *multicultural*. Agama sangat penting dalam membangun tatanan kehidupan berbangsa dan negara, sebagai pedoman hidup bagi pemeluknya. Tetapi, disatu sisi bahwa agama sangatlah rentan terjadinya disintegrasi sosial, oleh karena itu perlu pemahaman dan pengertian yang lebih terhadap

agama dalam tatanan berkehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah keragaman agama yang ada.

Menurut Arkoun (2001), memahami agama hanya sebagai nalar teologis yang mengagungkan Tuhan dan ritual-ritual, tetapi kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan. Hal inilah yang menurut Hassan Hanafi disebut teologi yang berorientasi pada watak antroposentrisme atau menurut Arkoun nalar kritis yaitu sebuah watak yang mengaharuskan agama peduli pada masalah pembangunan tata moral masyarakat dan lingkungan. Bukankah Tuhan tidak memerlukan ritual-ritual manusia?, manusia yang memerlukan ritual- ritual itu, sehingga memiliki dampak-dampak bagi kebajikan sosial dan manfaat-manfaat kemanusiaan dalam artinya yang luas. Sesungguhanya, tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan dan menganjurkan kebencian.

Seyognya kita harus ketahui bahwa keragaman aspek kehidupan beragama merupakan ranah pribadi setiap orang yang harus dijunjung tinggi. Justru malah ketika keseragaman dan hakhak seseorang dibatasi, dan adanya diskriminasi akan melanggar hak asasi manusia. Oleh karena itu sebagai pemeluk agama kita harus menjunjung nilai-niali perbedaan yang ada dan saling menghargai, menghormati terhadap apa yang menjadi kepercayaan setiap pemeluknya.

3. Multicultural Awareness

Multicultural Awareness bermakan lebih dari sekedar mengetahui adanya beraneka ragam macam budaya selain budaya sendiri. Ho (dalam Ingram, 2001) menjelaskan bahwa multicultural awarenes yang dimaksud adalah individu mengerti, menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan dan

mempengaruhi tindakan seseorang (perilaku). Kesadaran akan keberagaman budaya meliputi kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya, serta kemampuan untuk memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman (DeLucia, 2004; Oprah, 2006).

Lebih lanjut dijelaskan oleh DeLucia (2004), menyatakan bahwa multicultural awareness merupakan sikap (attitudes) mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas serta mempengaruhi tindakan (behavior) seseorang kemampuan mengenali perbedaan sebagai keragaman ketimbang tingkah laku yang dinilai abnormal ataupun respon yang tidak tepat. Kesadaran mengenai etnosentrisme diri sendiri, bagaimana individu sendiri menilai secara streotipe, menghakimi, mendiskriminasi dan berbagai reaksi emosi terhadap nilai-nilai budaya yang bertentangan. Multicultural awareness merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman.

Multicultural awareness adalah salah satu cara mengatasi persoalan keragaman dan membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan dalam perspektif plural masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda. Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukan oleh Parekh (2000), bahwa multicultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, etnik, atau kriteria ras. Budaya majemuk dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal dan langsung atau tidak langsung. Pendidikan multicultural awareness diarahkan untuk mewujudkan kesadaran toleransi, pemahaman, dan pengetahuan (knowlegde) yang

mempertimbangkan perbedaan budaya, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan konsep, nilai, keyakinan dan sikap (attitudes/beliefs).

Menurut Oprah (2006) bahwa melalui pengalaman multicultural awareness yang difasilitasi oleh sekolah, siswa dapat saling mempelajari berbagai perbedaan gagasan dan cara berfikir (cognitive) maupun bertindak (behavior) antara dirinya dengan orang lain, dan kemudian dapat menumbuhkan rasa menghargai, menerima, dan memahami orang lain yang tidak menjalani kehidupan sebagaimana dirinya. Sedangkan menurut Cox & Beale (1997) mengemukakan bahwa awareness dan multicultural merupakan keterampilan (skills), namun lebih kepada proses belajar yang mengarah kepada kemampuan seseorang dalam memberikan respon secara aktif terhadap tantangan dan kesempatan yang diberikan oleh sistem sosial di masa sekarang yang mengedepankan keberagaman sosial-kultural.

Jackson & Wasson (2003) mengemukakan bahwa untuk mencapai multicultural awareness, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budayanya sendiri. Jackson menjelaskan bahwa mengenali budaya sendiri bukan berkenaan dengan cara membina hubungan dengan dunia yang memiliki keragaman budaya, tapi lebih kepada cara membina budaya individu itu sendiri yang beragam dengan dunia lainnya yang juga beragam (Coll, et al., 2000) dan Verkuyten (2007) menyatakan bahwa pemahaman multicultural adalah istilah dalam hubungan positif antarkelompok dan perbedaan produktif yang mengklaim bahwa budaya majemuk juga mewakili sutau kepentingan nasional, organisasi, dan komersil. Pemahaman multicultural juga memberikan kondisi yang baik bagi

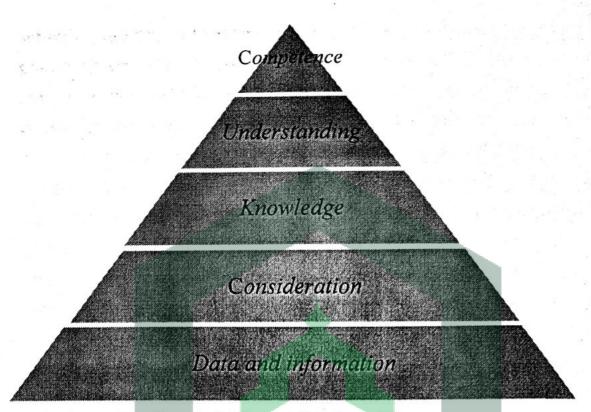
pebelajar dan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dirinya.

Wunderle (2006) mengemukakan lima tingkat *culture* awareness yaitu:

- a. Data dan information. Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistem, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.
- b. Culture consideration. Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari culture code yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.
- c. Cultural knowledge. Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya me-rupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan

melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaan budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

- d. Cultural Understanding. Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktorfaktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.
- e. Cultural Competence. Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya (culture adhesive). Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.



Gambar 2.2 Piramid *Cultural Awareness* (Sumber Wunderle, 2006)

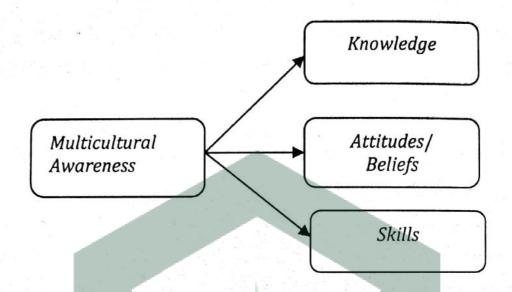
Sue & Sue (2003), mengatakan bahwa *multicultural* awareness mengandung: (1) keadaan di mana seseorang secara tidak sadar budaya menjadi sadar dan peka terhadap warisan budaya, nilai-nilai serta menghargai perbedaannya, (2) sadar terhadap minoritas, (3) nyaman terhadap perbedaan yang ada terhadap dirinya dan orang lain dalam hal kesukuan, gender, orientasi seksual, sosiodemografi lainnya, (4) sensitif terhadap keadaan yang mengdikte terhadap sosiodemografi suatu kelompok dan lainnya secara umum dan (5) sadar terhadap kesukuannya, gendernya dan kelakuan yang merusak keyakinan dan perasaan.

Beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para pakar tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam multicultural awareness terdapat sikap (attitudes), pengetahuan

(knowledge) dan keterampilan (skills/behavioral), beberapa pakar mengatakan bahwa multicultural awareness itu mengandung pengetahuan, (Delucia, 2004; wunderle. 2006), attitudes dan knowledge, (Parekh, 2000), attitudes dan behavioral (Waak & Donagis, 2004), knowledge dan behavioral, (Ho, 2001), attitudes dan skills (cox & Bealle, 1997)

Sue & Sue (2003) mengatakan bahwa multicultural awareness yang dimiliki seseorang didukung oleh tiga aspek kategori yaitu belifes/attitudes, knowledge dan skill. Keyakinan merujuk pada kepercayaan seseorang yang harus dihargai dan dipahami. Pengetahuan merujuk pada kemampuan seseorang memiliki pengetahuan budaya majemuk pada orang lain. Adapun keterampilan, seseorang seharusnya memiliki keterampilan kesadaran budaya majemuk yang dapat diterapkan dan dikembangkan pada orang lain. Lebih lanjut dijelaskan Sue & Sue (2003), keberagaman budaya adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan kesadaran keberagaman budaya merupakan suatu ideologi yang mengangungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Pemahaman yang dikemukan oleh Sue & Sue (2003) lebih mengarah kepada pemahaman kesadaran keberagaman budaya yang lebih luas yaitu suatu ideologi.

Kompetensi *Multicultural Awareness* dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini:



Gambar 2.3 *Multicultural Awareness Competences* (Sumber Sue & Sue, 2003)

Menurut Walker & Sonn (2014) bahwa knowledge itu meliputi: (a) pemahaman yang luas dari pandangan dunia dan budaya, dan implikasi dari budaya untuk memahami perilaku manusia, (b) pemahaman tentang pola-pola budaya dan sejarah khusus yang telah terstruktur di masa lalu dan cara-cara di mana pola-pola ini terus diekspresikan. Attitudes/Beliefs: (a) kesadaran dari nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka, (b) kapasitas dan kemauan untuk menjauh dari menggunakan nilai-nilai budaya mereka sendiri sebagai patokan untuk mengukur dan menilai perilaku orang-orang dari latar belakang budaya lain, dan (c) kesadaran akan nilai-nilai, bias dan keyakinan yang dibangun dan pemahaman tentang bagaimana karakteristik ini berdampak pada orang-orang dari budaya yang berbeda. Skills yaitu menge-mbangkan keterampilan yang membangun pengetahuan dan nilai-nilai mereka untuk bekerja secara efektif dalam konteks antar budaya. Di antara keterampilan yang diperlukan adalah analisis informasi, pengambilan keputusan,

kemampuan memecahkan ma-salah, menetukan prioritas, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sue & Sue (2008) bahwa attitudes/beliefs meliputi: (1) pindah dari budaya yang tidak disadari untuk menjadi sadar dan peka untuk memiliki warisan budaya dan menghargai dan menghormati perbedaan, (2) menyadari nilai-nilai sendiri dan bias, (3) nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan mereka dalam hal ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan variabel sosiodemografi lainnya. Perbedaan tidak dilihat sebagai menyimpang, (4) peka terhadap keadaan (bias pribadi, tahap ras, jenis kelamin, dan identitas orientasi seksual, pengaruh sosial politik, dan lain-lain) yang dapat menentukan rujukan kepada anggota kelompok mereka sendiri, (5) menyadari rasis mereka sendiri, seksis, heteroseksis, atau sikap yang merugikan lainnya, kepercayaan, dan perasaan. Knowlegde, meliputi: (1) memilki pengetahuan dan informasi tentang kelompok budaya yang beragam, (2) pengetahuan tentang operasi sistem sosial politik, (3) memiliki pengetahuan khusus dan pemahaman tentang karakteristik umum keragaman budaya, dan (4) diketahuinya hambatan institusional yang mencegah beberapa klien yang beragam dari menggunakan kesehatan mental layanan. Skills, meliputi (1) mampu menghasilkan berbagai respon berupa verbal maupun nonverbal, (2) mampu berkomunikasi (mengirim dan menerima baik verbal dan pesan nonverbal) secara akurat dan tepat, (3) mampu latihan keterampilan intervensi atas nama klien mereka jika diperlukan, (4) mampu mengantisipasi dampak dari gaya membantu mereka , dan keterbatasan yang mereka miliki pada keragaman budaya, dan (5) mampu memainkan peran membantu ditandai dengan fokus sistemik aktif, yang mengarah ke intervensi lingkungan,

Lebih lanjut dijelaskan oleh Sue & Sue (2008) bahwa (1) knowledge berkaitan dengan (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ras dan warisan budaya, (b) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotipe yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka, dan (c) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi dan interaksi yang berbenturan diantara kelompok yang tidak terwakili dan mampu mengantisipasi dampak yang terjadi. (2) attitudes/belifes berhubungn dengan pemahaman yang digunakan untuk (a) merasa nyaman dengan perbedaan yang ada baik diri sendiri maupun orang lain dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan, (b) memahami budaya sendiri, memiliki sikap dan pengalaman yang mempengaruhi interaksinya dengan orang lain, dan (c) memahami kompetensi dan keahlian sendiri. (3) Skill menyangkut tentang (a) memiliki pengalaman untuk meningkatkan kerja sama dengan individu dari budaya yang berbeda, dan (b) mencari terus untuk memahami diri mereka sebagai makhluk dan ras budaya secara aktif.

Grant & Sleter (2003) mengatakan bahwa *multicultural* awareness dapat membentuk suatu pengetahuan penting dan penge-tahuan dasar. Pembelajaran kesadaran akan keberagaman dapat juga mengembangkan kemampuan untuk memiliki kompetensi ke-sadaran perbedaan budaya majemuk dan dimana sekolah harus membantu siswa mengetahui kenyataan sosial, ras, status ekonomi, dan budaya setiap suku dapat mengembangkan interaksi melalui pengetahuan kesadaran perbedaan budaya. Sedangkan menurut Sitaresmi (2003) bahwa paradigma

multicultural pada anak dapat dilakukan melalui dua cara: (1) menyampaikan pesan tentang budaya dengan memberikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, dan (2) secara tidak langsung dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang budaya majemuk antara lain dengan dongeng, legenda dan film.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Pederson (1997) bahwa multicultural awareness perlu dilakukan dalam menghubungkan per-bedaan budaya satu dengan budaya yang lainnya agar mudah dalam menghadapi masalahnya tentang kesukuan, ras, etnik, status sosial, agama, gender, bahasa, sex, dan kewarganegaraan. Awareness dan knowledge merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan kete-rampilan multibudaya secara memadai, yaitu mampu untuk (1) melakukan wawancara dan penilaian yang sensitif budaya, (2) membentuk konseptualisasi akurat, tidak memihak, dan (3) merencanakan dan melaksanakan konseling yang efektif dan tidak biasa.

Pederson lebih melihat keberagaman budaya pada tataran masyarakat yang melakukan hubungan /interkasi antara satu orang dengan orang lain berarti pemaknaanya lebih sempit dibandingkan dengan pendapat Sue & Sue. Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, maka dapat dipahami bahwa multicultural awareness meliputi:

- Adanya pengetahuan atau pemahaman tentang perbedaan dan persamaan keragaman budaya, baik itu budaya sendiri maupun budaya orang lain, mengetahui tentang streotipe, diskriminasi, penindasan terhadap pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap dan keyakinan bahwa setiap budaya memiliki perbedaan dan persamaan budaya yang harus dihormati dan harus dihargai dari setiap pemiliki budaya seperti merasa

- nyaman dengan budaya sendiri, dan nyaman berinterkasi dengan budaya yang berbeda
- 3) Memiliki kemampuan untuk melakukan dan mengaplikasikan apa yang sudah diketahui dan diyakini sebagai modal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti terus menerus mengembangkan budaya yang dimiliki, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berbeda budaya, mampu menyelesaikan masalah.

4. Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Multicultural **Awareness**

a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati dan diteliti maka relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

- 1) Pendekatan kontribusi (the contributions approach). Pendekatan ini bercirikan yaitu memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia. Hal ini bisa diterapkan pada Sekolah Dasar dengan memasukkan berbagai macam gambar-gambar yang berhubungan dengan keragaman seperti rumah adat, bentuk bangunan ibadah, baju tradisionla dan lain-lain.
- 2) Pendekatan aditif (aditif approach). Pendekatn ini dapat dilakukan dengan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pada Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap

- kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Pendekan ini dapat diberikan kepada siswa SMP dengan menyiapkan buku-buku cerita rakyat.
- 3) Pendekatan transformasi (the transformation approach). Pendekatan transformasi ini berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Pendekatan ini bisa diterapkan kepada siswa SMA dengan mengajak siswa untuk memberikan pendapatnya tentang hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitarnya seperti masalah kasus kemiskinan.
- 4) Pendekatan aksi sosial (the sosial action approach) pada pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi (pendekatan kontribusi, aditif transformasi), namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk mem-perkuat siswa dan membentu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan

yang mereka butuhkan untuk berpartisispasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras, dan golongan-golongan yang ter-abaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Pendekatan ini dapat dilakukan pada Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi dengan cara lebih kepada bagaimana mengaplikasikan semua yang sudah dipahami kedalam dunia yang lebih luas.

b. Peran Konselor dalam Menumbuhkan *Multicultural Awareness* Siswa

Menurut Lapan, et al. (2007) bahwa tugas konselor sekolah itu sangat penting dalam mewujudkan perkembangan optimal siswa, karena konselor memiliki peran penting memaksimalkan kesuksesan siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada dua kontribusi yang diberikan oleh konselor dalam mengembangkan akademik siswa yaitu: (1) konselor perlu menumbuhkan kurikulum yang berkualitas, yaitu kurikulum yang berkaitan dengan dunia nyata, adanya dukungan emosional dan instrumental pada saat siswa memutuskan untuk mengikuti berbagai jalur kurikuler, adanya kemitraan dengan guru dan administrator sekolah dalam rangka mengupayakan praktik-praktik kelembagaan yang mengarahkan perhatian siswa dan perbaikan diri, dan adanya iklim sekolah yang menghargai multikulturalisme dan keberagaman, (2) konselor harus bekerja dengan siswa dan guru untuk meningkatkan penggunaan siswa akan strategi-strategi belajar.

Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh konselor. Dimensi ini perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilainilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu baginya untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku yang dimilikinya akan berpengaruh kepada orang lain. Hal tersebut secara substansial akan berdampak pada perkembangan manusia dan proses konseling (Geilen, et al., 2008).

Untuk mengembangkan kesadaran budaya (*cultural-awareness*), konselor sebaiknya meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya. Konselor harus menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan mempunyai persepsi yang jelas bagaimana pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Kesadaran ini dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai untuk tentang perbedaan budaya (Brown & Williams, 2003). Oleh karena itu sebagai seorang konselor diharapkan terlebih dahulu memahami tentang *multicultural* yang ada baik untuk pemahaman dirinya dan mengetahui tentang keragaman konselinya kemudian konselor dapat menerapkan tentang keberagaman tersebut.

Konselor sekolah dituntut untuk menunjukkan keterampilan profesional dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam perbedaan identitas dan budaya. Keterampilan dasar konseling mencakup kemampuan untuk ber-komunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, keterampilan empati, pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden, 2006).

Sciara (2004) mengatakan bahwa "kegiatan mempromosikan *multiculturalisme* merupakan tantangan sendiri, namun juga merupakan kesempatan bagi seorang konselor sekolah terlibat dalam upaya membantu siswa, apapun warna kulitnya, apapun status sosioekonominya untuk mempelajari dan mewujudkan secara edukatif. Upaya ini bisa membuat perubahan besar dalam hidup anak-anak."

Hal yang perlu ditumbukan oleh konselor dalam meningkatkan multicultural awareness siswa yaitu: (1) Pemahaman konselor terhadap budaya yang dimiliki, (2) pemahaman tentang budaya yang dimiliki oleh siswa, (3) mengapklikasikan nilai-nilai budaya yang ada sebagai suatu way of life. (4) memberikan pengetahuan tentang budaya yang berbeda dan bagaimana menyikapinya, (5) mengetahui tentang streotipe yang terjadi pada siswa, sehingga menyamaratakan siswa dalam satu pemahaman sehingga timbulnya fanatisme etnis pada diri, (6) mengajak berdiskusi hal-hal yang berhubungan dengan masalah/kejadian yang terjadi di lingkungan mereka tentang konfliketnis/suku, agama dan lain-lain, dan (7) mengajak bersosialisasi dengan siswa-siswa yang berbeda dengan budaya mereka.

c. Cognitive Behavior

Cognitive Behavior merupakan salah satu pendekatan konseling yang telah terbukti keefektifannya dalam penerapan pada anak dan remaja (Shelby & Beck, dalam Drewes, 2009). Cognitive behavior merupakan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan cognitive restricting dan perilaku yang menyimpang (Beck, 1979, dalam Beck 2011).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Beck (2011) bahwa konseling cognitive behavioral adalah model konseling yang bertujuan untuk mengubah kognitif atau persepsi konseli terhadap dirinya dalam

rangka melakukan perubahan emosi dan perilaku konseli. Hal ini mencakup *belief* yang berhubungan dengan pikiran, emosi dan perilaku sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Konseling *cognitive behavior* pada anak cukup menjanjikan secara eksplisit mengakui pentingnya variabel kognitif, perilaku, afektif, dan lingkungan sosial dalam menyebabkan masalah dan gangguan emosional (Reinecko dkk, 1996). Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan oleh Foreyt & Goorrick (dalam Corsini, 1981) bahwa tujuan konseling *cognitive behavior* membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah proses kognitif spesifik yang berhubungan dengan masalah afeksi dan tingkah laku.

Terdapat 6 fitur inti konseling cognitive behavior yang dijelaskan oleh Kendall (2000) yaitu: (1) pemecahan masalah atau berfokus pada pengembangan keterampilan. Metode yang dapat digunakan mencakup instruksi didaktik, permodelan, latihan perilaku, dan pekerjaan rumah, (2) penekanan pada pengolahan informasi kognitif, yang dipelajari melalui pengalaman, peng-amatan, dan interaksi dengan orang lain, (3) perhatian dengan emosi, yang mempengaruhi baik kemampuan perilaku kognitif, dan (4) fokus pada ranah sosial dan interpersonal, tempat individu berinteraksi timbal balik dengan anggota keluarga dan teman sebaya, (5) terstruktur berbasis orientasi, dan (6) intervensi berbasis kerja.

Banyak teknik yang dapat digunakan dalam konseling khususnya pendekatan cognitive behavior di antaranya adalah teknik bibliotherapy dan cinemeducation yang dapat mengubah knowledge, Attitude/beliefs dan skills. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan membahas kedua teknik tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

BAB III

BIBLIOTHERAPY

1. Sejarah Bibliotherapy

Bibliotherapy pertama kali muncul sebagai istilah di Atlantic Monthly pada tahun 1916 ketika GO Irlandia menggambarkannya. Bibliotherapy digunakan sebagai intervensi pengobatan untuk pasien-pasien dewasa yang menjalani gangguan jiwa sakit jiwa. Samuel Crothers membahas sebuah teknik resep buku-buku untuk pasien yang memerlukan bantuan untuk memahami masalah mereka (Crothers,1916). Buku-buku yang digunakan adalah buku self-help dan disarankan terutama oleh pustakawan.

Secara historis, penggunaan bibliotherapy dalam pengobatan gangguan emosional seperti dalam Alkitab, misalnya, selama berabad-abad telah menjadi alat bibliotherapeutic (Shiryon, 1977). Bibliotherapy juga diakui oleh Webster & Karl Menninger, psikolog awal. Menninger berbicara tentang bibliotherapy dalam karyanya bersama dengan Will Menninger. Mereka adalah di antara yang pertama yang menumbuh-kan minat pada jenis bantuan ini, untuk penyembuhan (O'Bruba & Camplese, 1983).

Setelah *bibliotherapy* awalnya dikenal di awal 1900-an, penerapan teknik ini dimulai. Awalnya, penggunaannya terbatas pada rumah sakit di mana ia diterapkan sebagai tambahan untuk layanan perpustakaan yang diberikan kepada veteran Perang Dunia I (Myracle, 1995). Pada tahun 1930, hampir 25 tahun setelah pertama disebutkan di *Atlantic Monthly*, GO Irlandia kemudian *bibliotherapy* dijadikan sebagai istilah (Ouzts & Brown, 2000). Pada

1930-an dan 1940-an beberapa studi dilakukan dan kasus pertama dilaporkan di mana bibliotherapy digunakan oleh anak laki-laki nakal (Cohen, 1955). Meskipun penelitian tersebut tidak eksperimental, tapi kemudian mereka mendirikan sebuah yayasan untuk bibliotherapy dalam komunitas penelitian (Steinmetz, 1930).

Bibliotherapy dikenal dengan banyak nama sebagai berikut: biblicounseling, biblioguidance, bibliopsychology, litera-therapy, library therapuetics, reading therapy, dan banyak lagi. Sebagai metode untuk mempromosikan interaksi terapeutik antara pembaca dan anak, bibliotherapy telah menjadi lebih luas dalam beberapa tahun terakhir. The National Association For Poetry Therapy (2006) bahkan mengembangkan pedoman khusus dan proses sertifikasi untuk penggunaan bibliotherapy di tingkat perkembangan dan klinis.

2. Pengertian dan Penggunaan Bibliotherapy

Penggunaan bibliotherapy ditemukan tidak hanya dengan anak-anak khas tetapi dengan anak-anak dengan masalah khusus juga. Sebagai contoh, bibliotherapy telah digunakan sebagai intervensi untuk pendidik khusus sebagai strategi konseling di dalam kelas untuk bertemu dengan siswa "kebutuhan sosial dan emosional" (Long et al., 2007).

Keefektifan *bibliotherapy* dari sejumlah peneliti menemukan bahwa teknik ini efektif dalam peningkatan prestasi akademik, keasertifan, pengubah sikap, pengurangan ketakutan, penyesuain dalam perkawinan dan sebagainya. Peneliti-peneliti tersebut adalah, Adrienne, 2011; Turncer, 2013; Forgan, 2008; Ableser 2008; Haeseler, 2009 Batavia, 2012; Nix, 2013; Kanaroswski, 2012; Riordan et al., 2007.

Bibliotherapy adalah "ntervensi proyektif tidak langsung yang menggunakan literatur untuk pertumbuhan pribadi. Guru, konselor, atau orang tua dapat menggunakan sastra anak-anak untuk mengajar tentang isu-isu yang sulit dengan mendorong siswa untuk membuat hubungan pribadi dengan karakter dalam buku, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi perilaku dan emosi mereka sendiri melalui pengalaman karakter dalam cerita" (Porgan, 2002; Laquinta & Hipsky, 2006). Bibliotherapy sering dibagi menjadi dua bidang praktek: perkembangan dan terapi. Bibliotherapy perkembangan digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa menghadapi transisi ke situasi sulit yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bibliotherapy terapi digunakan oleh petugas kesehatan mental untuk memberikan intervensi yang lebih spesifik dan ditargetkan (Pehrsson, 2006).

Studi penelitian telah menunjukkan bahwa bibliotherapy dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku (behavioral) baik dan sikap (attitudes) siswa. Misalnya, peneliti menggunakan sesi bibliotherapy terstruktur yang dapat membantu siswa menurunkan perilaku obsesif-kompulsif dan mengembangkan keterampilan (skills) (Ableser, 2008; Haeseler, 2009). Guru juga telah melaporkan bahwa bibliotherapy dapat digunakan untuk mengubah persepsi siswa dan perilaku terhadap siswa penyandang cacat di kelas dan sekolah mereka (Shechtman 2009; Prater 2003).

Bibliotherapy merupakan teknik yang sudah dipraktekkan untuk mengubah tingkah laku manusia (Brammer dan Shostrom,1982). Bibliotherapy didefinisikan sebagai "penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan efektif dan untuk mendorong pertumbuhan kepribadian dan pengembangan, melalui analisis komprehensif literatur" (Lenkowsky, 2000: 123).

Russel & Shrodes sebagaimana dimaksud oleh Rubin (1978: 128) mendefinisikan bibliotherapy sebagai "suatu proses dinamis untuk penilaian kepribadian, penyesuaian, dan pertumbuhan. Penggunaan bacaan diarahkan sebagai terapi pengobatan dalam situasi klinis", definisi ini lebih merupakan perkembangan atau pendekatan pencegahan. Moody & Limper (1971: 5) menambahkan aspek pendidikan dalam definisi ini, bibliotherapy sebagaimana mereka percaya bahwa pendidikan intelektual dan emosional harus berjalan beriringan. Lenkowsky mendefinisikan bibliotherapy sebagai penggunaan membaca untuk menghasilkan perubahan afektif dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Ini adalah upaya untuk membantu kaum muda diri sendiri dan mengatasi masalah dengan memahami menyediakan literatur yang relevan untuk pribadi dan kebutuhan perkembangan mereka pada situasi dan waktu yang tepat . Leukowsky (1987: 123).

Menurut Pardeck (dalam Cook , 2006) menyebutkan ada enam tujuan bibliotherapy. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk memberikan informasi, (2) untuk memberikan wawasan tentang pengalaman atau situasi tertentu, (3) untuk memberikan solusi alternatif untuk masalah ini, (4) untuk merangsang diskusi tentang apa masalah sebenarnya, (5) untuk mengkomunikasikan nilai-nilai baru dan sikap dengan menganggap masalah, (6) untuk membantu siswa memahami bahwa mereka tidak hanya sendiri yang telah mengalami masalah ini.

Bibliotherapy dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap mahasiswa. Misalnya, peneliti menggunakan sesi bibliotherapy terstruktur telah membantu siswa menurunkan perilaku obsesif-kompulsif dan mengembangkan keterampilan

(Ableser 2008; Haeseler 2009). Guru juga telah melaporkan bahwa bibliotherapy dapat digunakan untuk mengubah persepsi dan perilaku siswa terhadap penyandang cacat di kelas dan sekolah mereka (Prater 2003; Dyches et al., 2009).

Beberapa pengertian tentang bibliotherapy di atas, maka dapat diambil benang merah sebagai berikut: (1) bibliotherapy sifatnya praktis, artinya bahwa media yang digunakan yaitu buku mudah dibawa kemana saja dan kapan saja dapat di baca, kemudian mudah didapat dari media elektronik, (2) bibliotherapy dengan pendekatan cognitive behavior, artinya biliotherapy mengandung proses cognitive yang menitik beratkan pada proses perubahan pemahaman dan pikiran seseorang terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan pada behavior memberikan pemahaman bagi si pembaca untuk dapat merefleksikan semua yang diketahui dan mampu mengaplikasan apa yang sudah di pahami.

Penerapan bibliotherapy dapat dilakukan dengan beberapa langkah seperti yang disebutkan oleh Forgan (2002): (1) prereading: Selection material dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa untuk mengaitkan pengalaman masa lalu dari buku yang disajikan, (2) guide reading: guru dapat membacakan dimana siswa diminta untuk menuliskan reaksi mereka dalam jurnal literature, (3) postreading discussion, menyajikan panduan untuk elemen ini, dan (4) reinforcement activity; mengetengahkan strategi I solve.

Untuk menggambarkan proses yang dialami individu yang mendapatkan bibliotherapy menuju pemahaman atau perilaku tertentu, Heath (2005) menjelaskan dari; involvement, identification, catharsis, insight, dan universal. Hal-hal ini yang dapat meningkatkan fungsinya: Pemilihan cerita, kesempatan berbagi cerita, memperhatikan cara efektif mengantarkannya.

Menurut Cook, et al. (2006) tahapan dalam menyajikan bibliotherapy adalah: (a) prereading: memotivasi dengan materi bacaan yang menarik dan beragam, (b) reading: siswa membaca buku bibliotherapy, (c) processing: melengkapi aktivitas membaca dengan membuat jurnal, atau mencatat di organizser, (d) follow up: mendiskusikan isi buku, insight yang diperoleh, dan isu yang terkait. Sedangkan jika terlepas dari prakteknya, proses teoritis bibliotherapy didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi identifikasi, katarsis, dan wawasan (Gregory & Vessey, 2004; Furner, 2004; laquinta & Hipsky 2006). Prinsip pertama, identifikasi, terjadi ketika pembaca berhubungan dengan karakter tertentu atau situasi dalam cerita. Katarsis, prinsip berikutnya, adalah istilah yang sering dikaitkan dengan psikoterapi untuk merujuk pada pelepasan emosional yang terjadi ketika pembaca mengunjungi kembali perasaan yang sebelumnya telah ditekan. Prinsip terakhir, wawasan terjadi ketika pembaca memahami perasaan dan situasi dengan cara yang baru dan kemudian termotivasi untuk membuat perubahan perilaku yang positif.

Memahami apa yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas tentang tahapan dalam biblotherapy, maka penelitian ini akan menggunakan tahapan bibliotherpy yang dikemukana oleh Cook, et al. karena pada proses ini menunjukkan pada tahapan yang lebih komprehensip karena di awali dengan pemilihan buku yang cocok untuk melakukan konseling dan melihat bahwa kandungan dalam tahapan-tahapan yang dikemukan oleh pakar lain (identification, catharsis, dan insight) sudah masuk dan terintegrasi dengan beberapa tahapan yang dikemukan oleh Cook, diharapkan bahwa dengan menggunakan tahapan-tahapan bibliotherapy dengan tepat dan benar maka hasil yang akan dicapai akan lebih

maksimal, tetapi juga harus didukung oleh bahan bacaan seperti novel atau cerpen yang tepat pula.

3. Tahapan Teknik Bibliotherapy

Tahapan teknik *bibliotherapy* dilakukan dengan beberapa tahap yang dijelaskan oleh Cook, et al. (2006) sebagai berikut:

a. Prereading

Unsur *prereading* berisi dua langkah, pertama adalah pemilihan bahan. Guru atau konselor harus berhati-hati memilih bahan bacaan yang penting sehingga siswa dapat mengidentifikasi dan berhubungan secara nyata dengan karakter sastra fiksi atau nofiksi yang disajikan. Kedua, *prereading* melibatkan siswa mengaktifkan latar belakang pengetahuan untuk membantu mereka menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan isi buku. Seringkali guru atau konselor harus menampilkan sampul buku dan meminta siswa untuk memprediksi apa yang terjadi dalam cerita. Kriteria bacaan sebagai berikut:

- 1. Temanya adalah multicultural awareness.
- 2. Sesuai dengan karakteristik dan level perkembangan siswa.
- 3, Mengembangkan aspek cognitive dan behavior

b. Reading

Membaca adalah elemen kedua dari pengajaran kerangka kerja dan melibatkan guru atau konselor untuk membaca cerita dengan suara keras kepada siswa. Setelah cerita selesai, guru dan konselor memungkinkan siswa beberapa menit untuk merenungkan cerita dengan menulis reaksi mereka dalam jurnal sastra. Beberapa siswa mungkin dapat merefleksikan dirinya pada cerita sebelum memulai diskusi. Dua hal yang perlu diingat ketika

membaca sebuah bacaan adalah (1) membaca cerita denga kecepatan yang tepat, dan (2) menggunakan volume yang sesuai sehingga siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.

c. Processing

Pada tahap ini siswa membuat jurnal, mencatat atau menggambarkan refleksi dari pengalaman pribadinya, kejadian dan emosi yang dirasakan dari bacaan tersebut. Pada sesi ini akan diketahui pemahaman siswa tentang bacaan dan internalisasi nilainilai multicultural awareness.

d. Follow up

Mendiskusikan isi bacaan, insight yang diperoleh, dan isu-isu yang terdapat dalam isi bacaan kemudian didiskusikan oleh siswa dengan teman sebayanya atau difasilitasi oleh guru atau konselor. Pada sesi ini diharapkan siswa dapat belajar tentang isi bacaan dan pemahaman tentang nilai-nilai multicultural awareness dalam bacaan. Guru atau konselor dapat memberikan contoh-contoh yang berbeda yang berhubungan dengan multicultural awareness sehingga siswa akan lebih memahami secara mendalam.

Penerapan biblio terapi pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi klien, Menurut Forgan (2002: 76-79), terdapat 4 langkah untuk menerapkan biblio terapi, yaitu:

- a. Pra Membaca (Prereading), Unsur pre reading terdiri dari dua langkah:
 - Pemilihan bahan di maksud agar anak nantinya dapat mengidentifikasi dengan karakter yang terdapat dalam buku.

- Melibatkan pengetahuan anak, hal ini akan membantu menghubungkan pengalaman masa lalu anak dengan isi buku.
- b. Membaca terpadu (Guided Reading), tahap ini baiknya melibatkan guru atau orang dewasa untuk membacakan cerita dengan keras kepada klien apabila keadaan klien tidak memungkinkan untuk membaca buku tersebut. Untuk memudahkan bercerita, sebaiknya konseli atau konselor membaca atau membacakan seluruh cerita yang terdapat dalam buku tanpa sela. Setelah selesai membacakan cerita, guru mengizinkan anak untuk merenungkan cerita yang telah dibacakan Saat membacakan cerita sebaiknya:
 - 1. Membaca cerita dengan kecepatan yang sesuai,
 - Menggunakan volume yang sesuai sehingga klien mendengarkan dan memperhatikan saat guru bercerita.
 - c. Diskusi Pembahasan (Postreading Discussion), McCarty dan Chalmers (1997) memberikan panduan untuk diskusi dan merekomendasikan agar guru terlebih dahulu menuntun klien untuk menceritakan kembali plotnya dan kemudian menilai perasaan karakter dan situasi atau apa pun yang terjadi dalam cerita. Selanjutnya guru dapat memberikan pertanyaan menyelidik kepada klien, hal ini dapat membantu mereka memikirkan perasaan mereka dan mengidentifikasi dengan lebih baik karakter dan kejadian dalam cerita. Dengan mengidentifikasi dari karakter sastra, siswa menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam mengalami suatu masalah.
 - d. Penyelesaian masalah (Problem Solving), pemecahan masalah dapat membantu anak untuk belajar bagaimana menjadi pemecah masalah mandiri. Sebagai klien mengidentifikasi

dengan karakter dalam berbagai cerita dan mendiskusikan solusi untuk masalah. Menurut Moses dan Zaccaria hanya dengan membaca sebuah buku yang bagus tidak dapat dianggap sebagai tindakan biblioterapi. Karena 18 usahanya untuk mengubah sikap dan perilaku pembaca, biblioterapi harus dilakukan oleh seseorang yang dapat memahami permasalahan orang lain.



IAIN PALOPO

BAB IV

CINEMEDUCATION

Bagian ini akan menjelaskan beberapa hal yang penting yang berhubungan dengan *cinemeducation*, yaitu meliputi pengertian dan penggunaan *cinemeducation*, langkah-langkah *cinemeducation* dan keefektifan *cinemeducation* dalam meningkatkan *multicultural Awareness* siswa.

1. Pengertian dan Penggunaan Cinemeducation

Cinemeducation diciptakan oleh Alexander, et al. (1994) mengacu pada penggunaan film dalam pengaturan pendidikan. Film memberikan modalitas yang unik untuk mendidik siswa. Berbagai siswa telah memperoleh manfaat dari penggunaan film untuk belajar memfasilitasi mereka tentang kesehatan dan penyakitmental: siswa Psikologi (Nelson, 2002; Wedding, 2005), siswa dalam program pendidikan konselor (Toman & Rak, 2000), dan mahasiswa kedokteran (Alexander, 1995; Alexander & Waxman, 2000; Karlinsky, 2003). Film kesehatan mental juga telah digunakan untuk profesional lainnya mulai dari pelatihan bagi para pastor, polisi, mahasiswa farmasi, dan terapi okupasi. Tampaknya hampir semua kelompok siswa berpotensi mendapatkan keuntungan dari penggunaan film untuk menonjolkan topik yang akan dipelajari.

Selama lebih dari seabad, terapis telah memanfaatkan bukubuku untuk membantu klien mengatasi berbagai masalah. Barubaru ini, film telah digunakan untuk tujuan serupa. Kedua literatur dan bioskop dapat digunakan untuk mendidik, menormalkan, reframe, dan memperluas ide-ide. Selain itu, cinemeducation dan bibliotherapy adalah intervensi terapeutik kreatif dan murah. Namun, terlepas dari kegunaannya, bibliotherapy mungkin kehilangan sebagian dari daya tariknya dalam terang teknologi baru. Penggunaan gambar gerak yang muncul sebagai alternatif yang berguna untuk bibliotherapy. Yang lain menyebutnya penggunaan film komersial dalam terapi "Work Video" (Hesley & Hesley, 1998). Video didefinisikan sebagai penggunaan film untuk memfasilitasi selfunderstanding, untuk memperkenalkan pilihan untuk rencana aksi, dan untuk intervensi terapi masa depan (Hesley & Helsey, 1998: 5).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang berhubungan dengan keefektifan *cinemeducation* adalah sebagai berikut: film dapat merefleksikan diri (Blasco, et al., 2012, Blasco & Moreto, 2012; Hartsell, 2013; Jina, at al., 2012), mempengaruhi kognisi dan sikap (Brown, at al., 2008; Arroio, 2007; Serra & Arroio, 2008; Arroio, 2010), merangsang kesadaran diri (Alexander & Waxman, 2000), penelitian di dunia medis (Ketis, & Kersnik, 2012; Alexander & Pavlov (Eds.), 2006; Lumlertgul, et al., 2009, Searight & Allmayer, 2014).

Sinema adalah sarana untuk tidak hanya menghibur dan rileks diri kita sendiri tetapi juga untuk mencapai membuat "katarsis". Aristoteles adalah orang pertama yang menggunakan "katarsis", dalam bukunya "Poetics". berarti "penyucian" atau "pembersihan" dalam bahasa Yunani. Dia menggunakan istilah melalui menonton emosi drama. pelepasan dan mengidentifikasi dengan karakter utama, protagonis. Menurut Wedding & Boyd (2005) "dengan film-film terbaik, seseorang akan mengalami semacam kondisi disosiasi di mana keberadaan biasa sementara ditunda ", dan identifikasi terjadi. Akibatnya, pertahanan

mekanisme "proyeksi" ke karakter film yang dikembangkan. Sedangkan menurut Menurut Martin (2003), film dapat menggambarkan budaya dari banyak anak-anak dan orang-orang dewasa yang merasa nyaman mengespresikan pendapat tentang film. Film lebih luas darp pada hidup, karena lebih berwarnah, lebih bersemangat dan lebih hidup dari kehidupan nyata. Film dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman dari perasaan dan pikiran, adegan dan tema film dapat menjadi cerminan dari pengalaman pribadi penontonnya.

Sinema adalah sebuah kreatif, intervensi terapi di mana terapis menggunakan film sebagai alat metaforis untuk mempromosikan eksplorasi diri, penyembuhan pribadi dan transformasi. Meskipun itu adalah teknik konseling yang relatif baru, akarnya dapat ditelusuri pada Yunani kuno (Jones, 2006). Orang Yunani kuno menggunakan drama untuk ditunjukkan dari jalan yang salah dalam hidup. Drama dipandang sebagai bentuk pemurnian ritual, sebagai katarsis, yang menimbulkan *Pathos*, kata Yunani, yang berarti "penderitaan instruktif." Dengan demikian, drama adalah cara belajar tentang dan bagaimana berhubungan dengan emosi seseorang. Hal ini mirip dengan film, media kontemporer yang dapat berfungsi banyak dalam cara yang sama seperti drama kuno.

Teknik *cinemeducation* yaitu pelatihan dengan memberikan pemahaman dan pengalaman melalui cuplikan film yang terkenal untuk tujuan pembelajaran di dalam kelas (Davis, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wu (2008) mengatakan bahwa remaja yang berhasil, membutuhkan media untuk berbagai tujuan, seperti pembentukan identitas, menghadapi masalah dan berhubungan dengan teman sebaya. Film yang kuat mempengaruhi kita

karena dampak yang sinergis dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara memungkinkan sebuah film untuk melewati sensor defensif dalam diri kita. Film menarik kita ke dalam pengalaman menonton, tetapi pada saat yang sama seringkali lebih mudah dimengerti dan dipahami daripada di kehidupan nyata, memberikan kesempatan unik untuk mem-pertahankan perspektif di luar pengalaman, dan cara memandang kehidupan. (Wolz, 2005: 3).

Calisch (2001) mendefinisikannya sebagai "proses terapiutik di mana klien dan terapis membahas tema dan karakter dalam film-film populer yang berhubungan dengan isu-isu inti dari terapi". Menonton film secara khusus dapat membantu menentukan pengalaman klien sebagai kondisi yang diamati dan keadaan yang dimiliki. Dengan melihat film dan mendiskusikan cerita, karakter perjuangan dan dilema moral saat ini, dalam film khususnya, klien dan terapis dapat memasuki isi kiasan penuh arti klien (Solomon, 2001).

Karakter film dapat menjadi model pemecahan masalah perilaku untuk pasien. Dengan menonton film, klien mendapatkan kesadaran dari strategi penanganan alternatif tanpa harus khawatir tentang konsekuensi negatif dari berbagai pilihan langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Newton, 1995), (dalam Sharp and et al, 2002; Schulenbrg, 2003).

Beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para pekar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) teknik cinemeducation, merupakan teknik yang menggunakan film sebagai media dalam tretmennya. Film yang berhubungan dengan permasalah yang akan diangkat dalam merubah pikiran, sikap, dan perilaku seseorang. (2) teknik cinemeducation sifatnya praktis

karena media yang digunakan sebagai treatment yaitu film mudah didapat, kapan dan di mana pun bisa di tonton dengan kecanggihan media internet sekarang ini, (3) teknik cinemeducation menggunakan pendekatan cognitive behavior, karena dalam film memberikan kandungan pengetahun dan memberikan pemahaman terhadap seseorang ketika melihat film yang sesuai dengan karakter atau sifat yang dimiliki, selain itu memberikan refleksi diri sehingga akan menjadi jembatan dalam merubah perilaku seseorang.

Penerapan teknik *cinemeducation* dalam memberikan treatment pada seseorang tergantung dari tahapan-tahapan yang akan diberikan, oleh karena itu perlu pertimbangan dan perhatian dalam memilih tahapan tersebut. Menurut Sharp et al (2002) Ada empat tahapan proses dalam pengembangan diri yang sering diidentifikasi dalam proses terapi yaitu: identifikasi katarsis, emosional, universalisasi, dan wawasan. Pada penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai treatmen adalah pendapat Dermer & Hutchings (2000) karena menurut peneliti bahwa mereka memberikan penjelasan cukup lengkap yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menggunakan film sebagai media dalam teknik ini. Teknik *cinemeducation* ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu: Assessment, Preperation, Implementation, dan Processing the Experinces Dermer & Hutchings (2000) yang akan dijelaskan di bawah ini.

2. Tahap-tahap Teknik Cinemeducation

a. Assessment

Masalah apa yang akan di intervensi
 Hal-hal yang perlu dipertimbangkan: (a) mengapa anak ini mendapat manfaat dari intervensi cinemeducation? (b) apa

- anak tersebut dapat keluar dari masalahnya? (c) dapatkah intervensi dihubungkan kembali dengan perencanaan hidup mereka?
- 2. Tentukan kemampuan dan keingintahuan (yaitu, kepentingan anak, kegiatan, dan rentan perhatian). Hal yang perlu dipertimbangkan: (a) apa jenis film yang akan disajikan sesuai dengan anak: film, dokumenter, atau instruksional? (b) apa jenis *genre* film yang akan mereka lebih pilih: komedi, drama, atau fiksi ilmiah?, (c) bagaimana perhatian mereka akan, atau berapa lama dari klip film yang bisa mereka tonton?
- 3. Mempertimbangkan tentang perkembangan (yaitu, mental kapasitas dan perkembangan emosional). Hal yang perlu dipertimbangkan: (a) apakah anak memahami bagaimana menggunakan film sebagai metafora untuk hidup mereka sendiri? (b) apakah mereka memiliki kemampuan mental untuk berpartisipasi dalam proses isi? (c) apakah mereka mengenali perbedaan antara fantasi dan realitas?
- 4. Tentukan kepekaan budaya (yaitu: etnis, sosial ekonomi status, dan jenis kelamin). Hal yang perlu dipertimbangkan: akankah film menyinggung, atau dapat mengganggu tujuan dari proses intervensi?.
- 5. Berdasarkan kriteria ini, mendapatkan daftar film potensial yang menguntungkannya, dan memilih yang terbaik.

b. Preperation

 Menonton film yang dipilih saja. Hal yang perlu dipertimbangkan: (a) selalu menonton film sebelum melakukan intervensi. Anda ingin tahu di bagian mana yang penting dalam rangka untuk memproses intervensi, (b)

- kebanyakan film mungkin memiliki adegan yang tidak pantas (yaitu, bahasa atau konten seksual). Anda dapat mengatasi ini dengan cepat, atau meninggalkan keluar adegan tersebut.
- 2.Memperoleh persetujuan. Hal yang perlu dipertimbangkan: (a) mempertimbangkan persetujuan (sebaiknya tertulis) dari wali/orang tua untuk menggunakan film kepada anak tersebut, (b) setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang sesuai untuk anak mereka.
- 3 .Tentukan format tampilan. Hal yang perlu dipertimbangkan:
 (a) apakah anak, atau keluarga, menindak lanjuti dengan tugas? (b) kapan, di mana, dan dengan siapa film tersebut ditonton?, (c) apakah melihat film dengan klien menjadi lebih bermanfaat? (d) apakah Anda perlu seluruh film, atau adegan tertentu saja?, (e) apakah ada lebih banyak anak yang bisa menggunakan intervensi ini?, (f) kelompok cinemeducation terbaik?.
- 3. Menpersiapkan klien dengan alasan yang kuat untuk intervensi ini. Hal yang perlu dipertimbangkan: (a) anakanak dan keluarga berbuat lebih baik ketika mereka menonton, mengetahui pengalaman apa yang harus dicari, terutama mereka dengan wawasan yang buruk, (b) menjelaskan manfaat dari intervensi membantu memastikan bahwa anak, atau keluarga, benar-benar akan berpartisipasi atau menyelesaikan treatmen tersebut.

c. Implementation

1. Menetapkan film. Hal yang perlu dipertimbangkan (a) apakah instruksi yang jelas, atau apakah mereka tahu apa yang harus

- dicari dalam film tersebut? (b) apakah penugasan berguna, yang membantu menjaga anak pada tugas tersebut?
- Jadwalkan sesi di kemudian hari untuk memproses tampilan tersebut (jika digunakan sebagai pekerjaan rumah).

d. Processing the Experience

- Klien mendiskusikan film yang telah ditonton untuk mendapatkan kesan yang bermanfaat. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah anak-anak menikmati berbicara tentang isi film. ini dapat membantu di awal pembekalan, karena mereka dapat berbicara tentang perasaan dan persepsi.
- Jelajahi persepsi dan pemikiran tentang bagaimana film mungkin atau tidak mungkin berhubungan dengan kehidupan anak itu sendiri. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah lembar kerja dengan pertanyaan terbuka berguna selama pembekalan ini, terutama ketika mereka dipasangkan dengan satu sama lain.
- Menghasilkan ide-ide tentang bagaimana informasi ini dapat membantu anak berpikir, merasa, atau berperilaku berbeda setelah treatmen dilakukan.

Tahapan-tahapan teknik cinemeducation menurut Martin sebagai berikut;

- Assesmen. Suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi yang berhubungan dengan film multicultural.
- Persiapan. Dapat memberikan pemahaman dan menumbuhkan multicultural agar mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3. Pelaksanaan. Dapat mengembangakan apa yang ada didalam diri seseorang misalnya pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku tentang multikultutal.
- Refleksi diri. Apa yang telah ditonton dari film tersebut dapat merefleksikan diri.

Menurut Zuares Cinema Therapy (2006) adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai salah satu cara untuk melangkah meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. Tahapan-tahapan Cinema Education menurut Suarez:

- 1. Tahap pertama (pembentukan)
 - a) Pembukaan: (salam,ucapan terimakasih, dan berdoa). Pembukaan dilakukan untuk membengun kesiapan konseli secara fisik dan psikis untuk menerima informasi yang akan disampaikan oleh pembimbing selama tiga menit.
 - b) Informasi pendahuluan: (menjelaskan tujuan kegiatan) sebagai upaya membuka wacana berfikir peserta bimbingan selamtiga menit.
 - c) Perkenalan: agar peserta bimbingan saling mengenal satu sama lain, juga sebagai upaya menimbulkan suasana akrab.
- 2. Tahap kedua (peralihan)

Guru pembimbing mengajak peserta bimbingan untuk memasuki tahap inti dari bimbingan klasikal. Guru pembimbing mengakhiri kegiatan saling memperkenalkan diri kemudian menerangkan kepada siswa bahwa mereka akan masuk pada kegiatan inti dari layanan informasi bimbingan klasikal.

- 3. Tahap ketiga (kegiatan)
 Sebelummemulaikegiatan, guru pembimbing sedikit menerangkan isi dari kgiatan ini selama beberapa mnit. Adapun kegiatan bimbingan klasikal yang akan dilakukan yaitu menyimak beberapa film edukasi yang akan ditayangkan oleh guru pembimbing.
- Tahap keempat (pengakhiran)
 Pembimbing mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta bimbingan selama pertemuan.



BABV

PENGARUH BIBLIOTHERAPY, CINEMEDUCATION TERHADAP MULTICULTURAL AWARENESS SISWA.

1. Pengaruh antara Bibliotherapy dan Multicultural Awareness

Bibiliotherapy merupakan penggunaan bahan bacaan atau cerita yang digunakan sebagai terapi dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seseorang. Karakter tokoh yang terdapat pada bahan bacaan cerita tersebut dijadikan sebagai refleksi klien untuk menemukan karakter yang sama dengan apa yang dirasakannya. Cerita dalam bacaan tersebut harus benar-benar menjadi bacaan yang dapat menuntun mereka menemukan pemahaman diri mereka.

Bibliotherapy memiliki banyak manfaat di antaranya adalah memberikan akses yang mudah ke berbagai macam buku, memilki fleksibilitas dalam berbagai aplikasi untuk pengaturan, dan penggunaan dengan berbagai penyajian masalah. Cerita dapat memberikan perendaman terhadap budaya lain, menawarkan paparan alternatif tentang gaya hidup dan keyakinan. Beberapa studi menemukan literatur multicultural mengarah ke peningkatan apresiasi budaya yang berbeda, sudut pandang dan pengalaman hidup. Sebaliknya, sastra dapat meningkatkan pengembangan diri identitas etnis/budaya seseorang. Menggunakan bibliotherapy efektif dapat meningkatkan wawasan pribadi, memberikan informasi, menyarankan alternatif, mengurangi isolasi, menjelaskan nilai-nilai yang muncul, merangsang diskusi dan memperluas proses konseling. Sebuah tinjaun literatur yang lebih lengkap tentang hasil terapi yang menguntungkan yang ditemukan dalam Pehrsson & McMillen (2005). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan bibliotherapy dapat meningkatkan multicultural awareness.

Cerita telah lama digunakan dalam berbagai budaya dan pengaturan untuk membantu membuat makna dan meningkatkan kesadaran. Para penulis menggambarkan bagaimana refleksi dan diskusi mitos dan dongeng dalam pengawasan dapat membantu mengatasi batas-batas budaya dan meningkatkan pemahaman multicultural.

Cerita juga dapat mempengaruhi komunikasi secara efektif karena karakteristik bacaan tersebut sebagai interaktif, mengajar dengan ketertarikan, melewati ketahanan, menarik, dan memelihara imajinasi. Selain itu, cerita mendidik, mengajarkan nilainilai, disiplin, membangun pengalaman, memfasilitasi pemecahan masalah, perubahan, dan menyembuhkan (Burns, 2004). Ketika melihat tingkat kognitif bibliotherapy, anak-anak dapat belajar strategi yang tepat untuk masalah-masalah potensi mereka dan mencegah stres dengan menggunakan literatur (Meier, 2001).

Buku membantu siswa membawa masalah ke permukaan sehingga mereka dapat berurusan dengan mereka (Prater, et al., 2006). Melalui plot cerita, mereka dapat memperoleh wawasan tentang situasi kehidupan mereka sendiri, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis mereka (Berns, 2004). Setelah membaca, mudah bagi fasilitator untuk memulai dan merangsang diskusi tentang masalah yang terdapat dalam cerita (Prate, et al., 2006). Inman, etal. (2000) juga menemukan bahwa bahkan siswa yang mengalami kesulitan verbalisasi pikiran dan perasaan mereka lebih mampu membuka diri dan berdiskusi

dengan fasilitator mereka dan ide-ide mereka setelah sesi bibliotherapy.

penelitian telah menunjukkan bahwa bibliotherapy telah terbukti mengurangi kecemasan, mempengaruhi perilaku dan sikap, dan memberikan keterampailan sosail dan perkembangan siswa (Prater, et al., 2006; Cook, et al., 2006; Prater, et al., 2006). Melalui bibliotherapy, anak-anak menyadari dan meniru karakter-karakter yang mirip dengan diri mereka sendiri dalam buku, mereka dapat memiliki arti lega emosi, menghasilkan arah baru, produktif dan bagaimana cara dalam hidup untuk berinteraksi (Gladding & Gladding, 1991; seperti dikutip dalam Meier-Jensen, 2001).

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Schrank dan Engels (1981) bahwa cerita mungkin akan lebih bermanfaat bekerja dengan individu dan kelompok karena memiliki bahan terstruktur dan diskusi yang meningkatkan proses. Bibliotherapy bertujuan untuk memberikan informasi tentang masalah, mendapatkan wawasan masalah, mengajar berpikir positif dan berperilaku secara konstruktif, mendorong masalah ekspresi, membantu orang untuk menganalisis situasi, mencari alternatif perilaku, belajar keterampilan sosial dan penyesuaian untuk masalah yang tidak bertentangan dengan masyarakat, mengkomunikasikan nilai-nilai baru dan sikap, menciptakan kesadaran bahwa orang lain telah berurusan dengan masalah yang sama, merangsang diskusi tentang masalah dan menemukan solusi yang tepat. "anak-anak memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi, untuk mengkompensasi, dan untuk meng-hidupkan kembali dengan mengontrol masalah mereka secara sadar."

Dapat disimpulkan bahwa *bibliotherapy* bekerja dalam cara yang mirip dengan Terapi diberikan oleh terapis. Artinya, buku atau panduan memiliki sebuah Pendekatan psikoterapi yang menyediakan informasi dan strategi yang dapat digunakan untuk menghasilkan wawasan, merangsang kesadaran emosi negatif dan kognisi, memberikan solusi untuk masalah, dan mendorong mereka untuk praktik strategi dalam setiap kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini muncul untuk bekerja paling efisien bila digunakan bersama dengan pendekatan terapi lain (Campbell & Smith, 2003).

Multicultural awareness bermakna lebih dari sekedar mengetahui ada beranekaragam macam budaya selain budaya sendiri. Ho (dalam Ingram, 2001) menjelaskan bahwa multicultural awareness yang dimaksud adalah di mana individu, mengerti, dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan dan memengaruhi tindakan seseorang. Multicultural awareness meliputi kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya, serta kemampuan untuk memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman (Locke, 1992; Verma 1993; DeLucia, 2004; Oprah, 2006).

Menurut Oprah (2006), bahwa melalui pengalaman multicultural awareness yang difasilitasi oleh sekolah, siswa dapat saling mempelajari berbagai perbedaan gagasan dan cara berfikir maupun bertindak antara dirinya dengan orang lain, dan kemudian dapat menumbuhkan rasa menghargai, menerima, dan memahami orang lain yang tidak menjalani kehidupan sebagaimana dirinya.

2. Pengaruh Cinemeducation terhadap Multicultural Awareness

Cinemeducation digunakan untuk merangsang siswa mengambil hikmah dari isi cerita dan karakter yang diperankan dalam sinema tersebut. Melalui tayangan sinema, siswa akan lebih muda menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam sinema. Saat melihat tayangan, siswa dapat menginterpretasi jalan cerita yang terdapat dalam sebuah sinema, menerjemahkan gerakan atau tindakan verbal ke dalam sebuah kalimat yang memiliki makna tertentu. Percakapan dalam cerita juga dapat memberikan kontribusi yang besar dan penting bagi kesadaran yakni memberikan identifikasi semantik/kalimat dan pengorganisasian sesuatu objek (Solso, et al., 2008).

Melihat film tertentu dapat membantu memvalidasi pengalaman klien/siswa saat dia mengamati kondisi dan keadaan yang beresonansi dengan kondisi/keadan sendiri. Dengan menonton film dan kemudian mendiskusikan cerita, karakter perjuangan, dan dilema moral yang disajikan dalam film tertentu, klien dan terapis dapat mengakses konten/isi cerita film metaforis yang berarti bagi klien (Solomon, 2001). Newton (1995) menyebutkan bahwa cinemeducation membuat/mengolah bahan sadar diakses lebih mudah serta mengurangi resistensi karena tidak langsung. Ini memberikan wawasan yang lebih besar kepada siswa tentang dilema mereka atau kepribadian, dan menciptakan metafora yang berguna untuk masalah yang dihadapi oleh siswa. (Berg, et al., 1990, Calisch, 2001).

Metafora dalam film dapat digunakan dalam terapi. Dalam terapi perilaku kognitif, film dapat membantu dengan: (1) film memainkan peran penting untuk memahami pemikiran maladaptif dan keyakinan serta merekonstruksi kognisi, (2) dengan bantuan film, klien/siswa yang menonton film dapat memiliki apa yang harus dilakukan. Afektif wawasan dengan film dapat memotivasi mereka (Elif, 2007).

Bachiochi (2003) menemukan beberapa manfaat dalam menggunakan film untuk mengajar, termasuk (1) meningkatkan aksesibilitas materi kepada siswa, (2) meningkatkan kepuasan siswa, dan (3) memanfaatkan analisis siswa dan aplikasi keterampilan (skills). Manfaat langsung dari film sebagai berikut: Pertama, beberapa program di mana kita menggunakan film termasuk siswa dalam bisnis dan psikologi. Dalam kasus ini, film yang terutama berguna karena difasilitasi memahami materi sama baiknya bagi mereka dengan sedikit paparan tentang psikologi dan mereka yang memiliki pengetahuan sebelumnya. Film ini juga ditemukan sangat berguna bagi siswa dengan sedikit atau tanpa pengalaman kerja, perhatian umum di program sarjana. Kedua, penggunakan film dapat menghasilkan kepuasan siswa yang tinggi. Sejumlah pendidik menerima komentar pada evaluasi siswa mereka tentang berapa banyak siswa dapat menikmati penggunaan film. Salah satu pendidik juga mengumpulkan data tentang kepuasan mahasiswa pada semua program kegiatan pembelajaran dan menemukan bahwa kepuasan siswa tertinggi untuk sebuah proyek yang melibatkan analisis dari film Office Space.

Menonton film dengan kesadaran adalah mirip seperti memandu visualisasi. Film dapat digunakan dengan teknik terapi lainnya seperti terapi psikodinamik, kognitif-perilaku, terapi modifikasi perilaku, yang berorientasi pada sistem terapi. Film adalah metafora seperti cerita, mitos, dan dongeng. Artinya bahwa dengan gambar simbolik akan mengkomunikasikan kepada pikiran sadar. Kesadaran komunikasi terjadi dengan mimpi dan imajinasi aktif. Mimpi dan imajinasi adalah pintu dari bawah sadar pikiran sadar. Film yang membangkitkan emosi yang menyenangkan dan tidak menye-nangkan, merupakan alat bagi konselor yang

menunjuk adegan materi sadar. Seperti mimpi, setelah menonton film ini bahan sadar dpat diakses oleh kesadaran konseli.

Fowers & Davidov (dalam Thompkins, et al., 2006) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektinya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (awareness) akan terbentuk.

Menurut Martin (dalam Myrick, 2010) film dapat menggambarkan budaya dari banyak anak-anak dan orang-orang dewasa yang merasa nyaman mengespresikan pendapat tentang film. Film lebih luas daripada hidup, karena lebih berwarnah, lebih bersemangat dan lebih hidup dari kehidupan nyata. Film dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman dari perasaan dan pikiran. Menurut Myrick (2010) adegan dan tema film dapat menjadi cerminan dari pengalaman pribadi penontonnya.

3. Pengaruh Gabungan Teknik Bibliotherapy dan Cinemeducation terhadap Multicultural Awareness

Bibliotherapy dan cinemeducation adalah teknik yang dapat digunakan dalam konseling yang dapat dijadikan treatmen terhadap siswa baik itu dalam proses pendidikan atau proses konseling itu sendiri. Menurut Long, al et. (2007) bahwa penggunaan Bibliotherapy ditemukan tidak hanya dengan anak-anak khas tetapi dengan anak-anak dengan masalah khusus juga. Sebagai contoh,

bibliotherapy telah digunakan sebagai intervensi untuk pendidik khusus sebagai strategi konseling di dalam kelas untuk bertemu dengan siswa "kebutuhan sosial dan emosional (Long, et al., 2007).

Penelitian tetang *Multicultural Awarenes* sakarang ini sangatlah penting karena melihat kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagi multi budaya, khususnya di Indonesia multikultural sangatlah penting untuk selalu dijabarkan dalam segala aspek kehidupan manusia seperti bidang sosial, ekonimi dan dunia pendidikan. Ketika masuk dalam ranah konseling, multikultural sangatlah penting untuk diketahui oleh para konselor dalam melakukan pelayanan konseling.

Banyak penelitian yang dilakukan dalam mengkaji multicultral awarenes ini, seperti yang dikemukakan oleh Kim & Lyons (2003) membuktian keefektifan experiantial learning dalam meningkatakan multicultural awareness, Mereka menyatakan bahwa aktitivitas melalui pengalaman seperti permainan dan psikodrama terbukti efektif mengembangkan multicutrual awareness. Hanse & Williams (2007) juga menguatkan temuan Kim & Lyons (2003) dengan menegaskan bahwa aktivitas experintal melalui bibliolearning dan menonton film dan video merupakan metode yang sangat ampuh dan sesuai untuk meningkatkan multicultural awareness. Menurut Kolb & Kolb (2004) bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan diskusi dan dialog, simulasi, permainan peran, bibliolearning dan penanyangan film.

Bibliotherapy dan cinemeducation menggunakan media cerita dan film dalam melakukan treatmen terhadap klien atau siswa, dimana kedua teknik tersebut dapat meningkatkan nilai kesadaran bagi klien atau siswa. Dalam cerita atau film mengandung nilai-nilai budaya yang tidak terpisahkan, bahkan cerita dan film melibatkan

nilai-nilai dalam kehidupan sehari hari sehingga dengan membaca cerita dan menonton seperti melihat kehidupan nyata dalam keseharian. Melalui plot cerita, dapat memperoleh wawasan tentang situasi kehidupan mereka sendiri sambil mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis mereka (Berns, 2004). Menurut Martin (dalam Myrick, 2010) film dapat menggambarkan budaya dari banyak anak-anak dan orang-orang dewasa yang merasa nyaman mengespresikan pendapat tentang film. Film lebih luas daripada hidup, karena lebih berwarnah, lebih bersemangat dan lebih hidup dari kehidupan nyata. Film dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman dari perasaan dan pikiran. Menurut Myrick (2010) adegan dan tema film dapat menjadi cerminan dari pengalaman pribadi penontonnya.

Salah satu manfaat utama dari bibliotherapy sesuai dengan budaya dapat menjadi peningkatan apresiasi terhadap budaya dan adat istiadat dan identifikasi terhadap budaya tersebut dan kebanggaan dalam keanggotaan etnis / budaya sendiri. Sastra mencerminkan budaya, gaya hidup, atau etnis dapat berfungsi sebagai cermin dan pengakuan; publikasi yang berkonotasi legitimasi dan nilai tertentu. Bagaimana tidak, orang harus merasa ketika mereka tidak tercermin, atau tidak tercermin lengkap dan akurat dalam ketergantungan media ekslusif pada media elektronik (misalnya, televisi) akan mendorong identifikasi diri positif untuk anggota dari banyak kelompok yang kurang terwakili, yang tidak akurat menggambarkan kelompok kepada orang lain. Sedangkan, kualitas multikultural sastra menyediakan peningkatkan apresiasi untuk kelompok, kepercayaan, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda. Jika orang-orang muda yang terkena menggambarkan hanya budaya yang dominan, mudah untuk

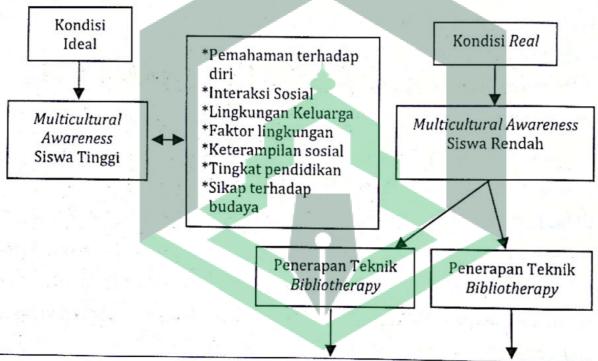
mengasumsikan bahwa ini adalah cara untuk melihat, berpikir, berbicara dan berperilaku; mereka mungkin menyimpulkan perbedaan adalah kurang berharga (Schrank & Engels, 1998).



IAIN PALOPO

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasakan pada hasil kajian teori yang dilakukan, dalam penelitian ini akan menguji keefektifan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* terhadap peningkatan *multicultural awareness* siswa SMA. Peningkatan ini terjadi pada proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan *multiple baseline across subject* dengan fase *baseline*, dan intervensi cerpen dan film. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4.



Multicultural Awareness Siswa: (1) duduk dengan teman yang berlainan etnis dan agama, (2) memberi salam kepada etnis dan agama yang berbeda, (3) bergaul dan berteman yang berbeda etnis dan agama, (4) menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berbicara dengan teman, (5) menggunakan bahasa yang dipahami oleh teman yang berbeda etnis, (6) menghargai teman yang berbeda h dan beribadah tepat pada waktunya, (7) menghargai teman yang berbeda secara fisik, (8) membantu teman yang mengalami kesusahan, (9) berempati terhadap teman yang mengalami kesusahan, (10) menerima pendapat teman yang berbeda argumentasi.

Multicultural Awareness Siswa Meningkat

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

PENGANTAR

Panduan Pelaksanaan Teknik Bibliotherapy dan Cinemeducation ini merupakan bahan yang digunakan sebagai petunjuk umum pelaksanaan teknik bibliotherapy dan cinemeducation pada Bimibingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas negeri khususnya kelas IX, yang bertujuan utuk meningkatkan multicultural awareness siswa di SMAN. Dalam multicultrual awareness ini memuat aspek kognitif, emosi dan perilaku yang dilakukan dalam proses konseling di dalam kelas dan ruang BK. Panduan ini juga berisi skenario pelaksanaan teknik bibliotehrapy dan cinemeducation.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan, memberi masukan, dan menyusun Panduan Pelaksanaan Teknik *Bibliotherapy* dan *Cinemeducation* ini. Penghargaan setinggi-tingginya terutama kami sampaikan kepada:

- a. Dr. M. Ramli, M.A. (ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling).
- b. Dr. Blasius Boli Lasan, M. Pd. (ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling).
- c. Dr. Carolina Ligya Radjah, M. Kes. (ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling).

Kami merasa bahwa dalam pembuatan panduan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan komentarnya yang dapat dijadikan masukan untuk penyempurnaan panduan ini. Semoga panduan ini memberi manfaat bagi pihak yang menggunakannya.

Malang, 12 Januari 2015 Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN
-	

II. TUJUAN KONSELING

III. PERAN KONSELOR

IV. PROSEDUR KONSELOR

V. PROSES TEKNIK BIBLIOTHERAPY DAN

CINEMEDUCATION



IAIN PALOPO

Keefektifan Teknik *Bibliotherapy* dan *Cinemeducation* terhadap Peningkatan *Multicultural Awareness* Siswa SMA

I. Pendahuluan

Multicultural awareness merupakan penghormatan, penghargaan terhadap diri, di mana siswa memiliki knowladge, attitudes/beliefs, dan skills dalam mengaplikasikan keberagaman budaya yang ada baik itu dari segi agama maupun etnis. Dalam menentukan multicultural awareness siswa digunakan instrumen yang telah di validasi oleh validator dari hasil pengamatan peniliti yang dibuat dalam bentuk pernyataan. Adapun multicultural awareness terdiri dari tiga komponen terdiri dari.

- a. Knowledge berkaitan dengan (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tentang ras (etnis) dan warisan budaya, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang penindasan, rasisme, diskriminasi dan stereotipe yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka, dan (3) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi dan interaksi yang berbenturan diantara kelompok yang tidak terwakili dan mampu mengantisispasi dampak yang terjadi.
- b. Attitudes/belifes berhubungn dengan pemahaman yang digunakan untuk, (1) memahami budaya sendiri, memiliki sikap dan pengalaman yang mempengaruhi interaksinya dengan orang lain, (2) memahami kompetensi dan keahlian sendiri dan (3) merasa nyaman dengan diri sendiri dan nyaman diantara orang yang berbeda ras, etnis budaya dan keyakinan.
- c. Skill menyangkut tentang (1) memiliki pengalaman untuk meningkatkan kerja sama dengan individu dari budaya (etnis) yang

berbeda, dan (2) mencari terus untuk memahami diri mereka sebagai makhluk dan ras budaya (etnis) secara aktif.

Untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan multicultural awareness kepada siswa agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun secara sosial. Teknik yang dapat digunakan dalam meningkatkan multicultural awareness siswa yaitu teknik bibliotherapy dan cinemeducation.

Bibliotherapy dan cinemeducation adalah dua teknik dalam konseling yang dapat dijadikan intervensi terhadap siswa baik itu dalam proses pendidikan atau proses konseling itu sendiri. Teknik bibliotherapy menggunakan bahan bacaan sebagai alat intervensi sedangkan teknik cinemeducation menggunakan film atau video dalam melakukan intervensi.

Teknik *Bibliotherapy* dan *Cinemeducation* menggunakan media cerita dan film dalam melakukan treatmen terhadap klien atau siswa, dimana kedua teknik tersebut dapat meningkatkan nilai kesadaran bagi klien atau siswa. Dalam cerita atau film mengandung nilai-nilai budaya yang tidak terpisahkan, bahkan cerita dan film melibatkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan membaca cerita dan menonton seperti melihat kehidupan nyata dalam keseharian. Melalui plot cerita, dapat memperoleh wawasan tentang situasi kehidupan mereka sendiri sambil mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis mereka (Berns, 2004).

Menurut Martin (dalam Myrick, 2010) film dapat menggambarkan budaya dari banyak anak-anak dan orang-orang dewasa yang merasa nyaman mengespresikan pendapat tentang film. Film lebih luas daripada hidup, karena lebih berwarnah, lebih bersemangat dan lebih hidup dari kehidupan nyata. Film dapat

menjadi alat yang lebih efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman dari perasaan dan pikiran. Menurut Myrick (2010) adegan dan tema film dapat menjadi cerminan dari pengalaman pribadi penontonnya.

Pemahaman di atas dapat diambil benang merah bahwa penggunaan teknik bibliotherapy dan cinemeducation dapat diterapkan pada masalah multicultural awareness siswa karena dapat memberikan pengaruh dan dampak terhadap perubahan pikiran, perasaan dan tindakan siswa. Penggunaan teknik bibliotherapy dan cinemeducation ini, dapat diterapkan dalam berbagai persoalan hidup baik dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat

II. Tujuan Panduan

Adapun tujuan pembuatan panduan pelaksanaan teknik bibliotherapy dan cinemeducation bagi peneliti dan bagi guru disusun untuk:

- 1. Konselor atau guru memahami teknis pelaksanaan teknik bibliotherapy dan Cinemeducation.
- 2. Konselor dan guru mampu menerapkan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* pada siswa SMA dalam berbagai kondisi.
- 3. Memberikan kemudahan bagi konselor atau guru untuk melakukan intervensi kepada siswa SMA.

III. Sasaran Kegiatan

Panduan pelaksanaan intervensi di tujukan kepada siswa yang memiliki *multicultural awareness* rendah yang teridentifikasi setelah diberikan angket skala *multicultural awarenes* dan juga berdasarkan pada pengamat observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru dan teman dekat dari subjek penelitian. Setelah perilaku subjek penelitian dianggap rendah stabil atau bahkan dapat mengganggu, maka subjek akan ditarik kedalam sesi *baseline*. Di mana pada sesi *baseline* ini peneliti akan melihat perkembangan yang ditunjukkan oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan perilakunya, setelah dianggap stabil, maka akan ditarik kedalam sesi intervensi

Sesi intervensi adalah sesi pemberian intervensi berupa cerpen dan video untuk meningkatakan *multicultutral awareness* subjek penelitian.

IV. Prosedur Pelaksanaan Konseling

Penggunaan teknik bibliotherapy dan cinemeducation untuk meningkatkan multicultural awareness siswa dirancang untuk pertemuan selama duabelas kali pertemuan. Jumlah tersebut termasuk tahap baseline dan tahap treatment, 4 kali pertemuan untuk baseline dilakukan untuk melihat target behavior apa sudah memiliki kestabilan perilaku sehingga empat kali pertemaun dianggap sudah cukup untuk mewakili pengamatan peneliti dan delapan kali pertemuan untuk intervensi.

Tahap selanjutnya setelah sesi *baseline* diberikan sesi interevensi rinciannya adalah empat kali treatmen dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* dan empat kali melakukan treatmen teknik *cinemeducation*. Jadi dalam penelitian ini

menggunankan rancangan Multiple baseline accros subject, di mana setiap subjek diberikan dua teknik konseling yaitu bibliotherapy dan cinemeducation yang biasa disebut multiple teratment.

Multiple treatment adalah intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian dua atau lebih teknik untuk meningkatkan multicultural awareness. Setiap subjek penelitian akan diberikan dua teknik dengan alasan bahwa dengan menerapkan kedua teknik tersebut maka dapat dilihat kedua intervensi tersebut sejauhmana keefektifan masing-masing intervensi dan melihat besaran target behavioral mengalami perubahan pada subjek penelitian.

a. Tahapan Pelaksanaan Teknik Biliotherapy dan Cinemeducation
 Tabel 1.1 Rencana Pelaksanaan Teknik Bibliotherapy dalam
 Meningkatkan Multicultural Awareness siswa SMA

Sesi konse ling	Tahap	Tujuan kerja	Rincian Kegiatan
Sesi 1	Prereading	Memberikan informasi tentang buku, cerpen, novel multikultural	 Memberikan motivasi kepada siswa Mempersiapkan bahan bacaan yang berhubungan dengan multikultural diantaranya: laskar pelangi, Lima menara, dll.
			- Memberikan informasi tentang multicultural awareness
Sesi 2	Reading	Untuk mengetahui isi bacaan	 - Memberikan bacaan kepada siswa yang berhubungan dengan multi- kultural khususnya masalah etnis dan agama - Siswa membaca bahan bacaan yang berhubungan dengan knowledge,

- 12 64	1		attitudes/beliefs dan skills	
			multikultural yang berhubungan	
			dengan etnis dan agama.	
			- Siswa harus mengetahui isi bacaan	
			yang telah dipersiapkan.	
			- Siswa mampu mengidentifikasi	
			knowladge, attitudes/beliefs dan skills	
			yang ada dalam bacaan yang	
			disuguhkan.	
Sesi 3	Processing	Untuk	- Siswa merefleksikan pengalamannya	
		mereflksikan	dari bacaan yang telah diberikan.	
		pengalaman	- Siswa membuat jurnal, atau mencatat	
		siswa	di organizer atau menggambarkan	
			perasaan, pengalaman, kejadian dan	
	Harry Co.		emosi yang dirasakan dari bacaan	
			yang diberikan.	
Sesi 4	Follwup	Untuk	- Siswa mendiskusikan isi bacaan	
		menindak	dengan guru (konselor)	
	and the property	lanjuti hasil	- Siswa menyimpulkan apa yang sudah	
		bacaan siswa	dibaca dan dipahami.	
			- Siswa mampu mengaplikasikan apa	
		1 1 3 2 1 1 1 1 1 1 1	yang sudah dipahami	

IAIN PALOPO

Tabel 1.2 Rencana Pelaksanaan Teknik *Cinemeducation* dalam Meningkatkan *Multicultural Awareness* siswa SMA.

Sesi Konse ling	Tahap	Tujuan Kerja	Rincian Kegiatan	
Sesi 1	Assesment	Mengidentifikasi dan merumuskan film yang berhubungan dengan film multikultural.	- Konselor dan siswa mengidentifikasi film yang berhubungan dengan multikultural.	
Sesi 2	Preperation	Menyatakan tujuan, memberi pemahaman multikultural dan merencanakan tindakan.	 - Konselor dan siswa menyepakati tujuan konseling. - Konselor memberikan motivasi kepada siswa. - Siswa paham tentang multikultural. - Konselor mempersiapkan film yang berhubungan dengan multikultural seperti Laskar Pelangi, anda Tanya, Soe hok Gie, "Cinta" dan dll. 	
Sesi 3	Implementat ion	-Mengembangkan pengetahuan/pema haman siswa tentang multikulturalMengembangkan sikap/kepercayaan siswa tentang multikulturalMengembangkan siswa tentang multikulturalMengembangkan keterampilan/perila ku siswa tentang multikulturalSiswa menonton film ya terkait dengan knowledge,attitudes/be dan skills multikultural khususnya etnis dan agama -Siswa mampu mengidentifikasi knowledge, attitudes/beliefs, dan sk		

			multikultural khususnya etnis dan agama.	
Sesi 4	Self Reflection	Merefleksikan diri dari film yang ditonton.	 Siswa merefleksikan pengalamannya dari film yang telah disajikan Siswa mengisi format 	
			refleksi diri - Evaluasi	



IAIN PALOPO

b. Skenario Pelaksanaan Teknik Bibliotherapy dan

Pelaksanaan Teknik Bibliotherapy

Intervensi *Multicultural Awareness*Pertemuan Pertama

A. Tujuan

- 1. Siswa mampu memahami latar belakang budaya, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- 2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness tentang etnis dan agama yang ada di masyarakat.

B. Alokasi waktu: 65 menit

C. Sarana : Cerpen, format refleksi isi dan format refleksi

pengalaman

D. Kegiatan

No	Kegiatan AIN PALOPO	Alokasi Waktu
1	I.Kegiatan Awal :	10 menit
	Tahap 1: pembukaan	
	 Memberikan motivasi kepada konseli 	
	tentang pembahasan.	
	 Mempersiapkan bahan bacaan yang 	
	berjudul "Kesenian Barongsai dan	
	Aku Muslim", "Temanku Kristian".	
,	Memberikan informasi tentang	

	cerpen multicultural awareness.	
2.	II. Kegiatan Inti :	15 menit
	Tahap 2 : Persiapan membaca	
	 Memberikan bacaan kepada konseli. 	
	 Konseli membaca bahan bacaan. 	
	 Konseli mengetahui bahan bacaan. 	20 5
	 Konseli mengidentifikasi tentang 	-1
	perilaku <i>multicultural awareness</i> .	•
3.	Tahap 3: Processing	20 menit
	 Konseli mampu merefleksikan 	1 1 1 1 1 1 1
	pengalamannya dari bacaan yang	
	telah diberikan dengan menjawab	
	pertanyaan di bawah ini:	
	 Membuat jurnal atau catatan yang 	100
	menggambarkan perasaan dan	W. A. C. T.
	pengalamanya selama ia membaca	
	cerpen tersebut dalam sebuah	
	lembaran yang sudah dipersiapkan.	7
	Pertanyaan AN PALOPO	100 mm 1 mm
	a. Refleksi isi	7
	 Berapa lama kesenian barongsai 	
	dilarang untuk di tampilkan?	i i
	2. Pihak mana yang dilarang	4
	menampilkan kesenian Barongsai itu?	2
	Tuliskan dua sikap masyarakat setelah	
	kesenian itu ditampilkan?	
	4. Bagaimana perasaaan orang Tionghoa	
	setelah diizinkan untuk menampilkan	

	budaya mereka?	
	5. Barongsai berasal dari daerah negara	
	mana?	
	b. Refleksi pengalaman	
	1. Tuliskan dua pesan yang kamu bisa	
	petik dari kisah tersebut di atas?	
	2. bagaimana perasaan kamu jika budaya	
	kamu ditampilkan dalam acara-acara	
	tertentu?	
	3. Menurut kamu apakah setiap	The second second
	kebudayaan perlu dikembangkan?	ar a company
	mengapa?	
	4. Apa yang kamu lakukan untuk	
	mengembangkan budaya yang ada di	
	daerah kamu?	
4.	Tahap 4: Follow up	15 menit
	Konseli mendiskusikan isi bacaan dengan	
	peneliti/konselor. IN PALOPO	
	Konseli menyimpulkan isi bacaan.	
	Konseli mampu mengaplikasikan apa yang	
	sudah dipahami dari bacaan yang diberikan	
	dalam kehidupan sehari-hari.	
5	III. Penutup	5 menit
	Kegiatan penutup dilakukan dengan	
	memberikan kesimpulan dari rangkaian	
67	kegiatan yang telah dilakukan dan menutup	
	pertemuan dengan memberi salam.	

Aku Muslim, Temanku Kristian Karya: Hasnan Bactiar

Tiara dalah gadis kecil beragama Kristen Protestan, sedangkan Rasyid adalah anak laki-laki seorang ustadz dan imam besar di sebuah Masjid Jami, keduanya berusai 16 tahun, dan duduk di kelas XI di sekolah yang sama, di SMA Muhammadiyah. Mereka berkawan sejak lama, sehingga akrab satu sama lain. Mereka berdua memiliki teman laki lainnya, yaitu Imran, Ayah Imran adalah seorang penjual bakso keliling, yang setiap hari mendorong gerobaknya berkeliling perumahan di mana Tiara tinggal.

Ayah tiara dalah seorang modern, sehingga dia menyekolahkan anaknya disekolah Muhammadiyah, kendatipun dia bergama Kristen Protestan, yang terpenting menurut beliau adalah pendidikan moral yang diajarkan di sekolah itu, Guru-guru mengajarkan sopan santun, hormat kepada orang tua dan bangga sebagai bangsa Indonesia.

Suatu ketika tiara dan Rasyid mendapatkan Pekerjaan Rumah dan mereka belajar kelompok, akhirnya mereka memutuskan mengerjakannya di rumah Tiara,, karena ia memang tidak memiliki buku yang relatif lengkap daripada Rasyid

Sepulang sekolah, Rasyid menunaikan sholad zhuhur di Masjid Jami di mana ayahnya menjadi Iman. Kepada ayahnya ia meminta izin untuk kerja kelompok di rumah Tiara.

Sesampainya di rumah ia meminta izin kepada ibunya,

"Umi, Rasyid sudah Sholah dan makan siang, sekarang mohon Izin untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah di rumah Tiara. Saya juga sudah minta izin kepada abah, ""tuturnya santun kepada ibunya.

Setelah mencium tangan ibunya, ia mengucapkan salam.

Rasyid bergegas pergi ke rumah Tiara dan sakaligus mampir di rumah Imran untuk mengajaknya bersama-sama menuju rumah Tiara, Rasyid memang anak yang sholeh, ia begitu taat kepada agama dan orang tuanya.

"Assalamu alaikum..."

Lalu Tiara dan ayahnya membukakan pintu dan menjawabnya:

"Waalaikum salam...oh Rasyid dan Imran, "sahut Tiara dan ayahnya hampir bersamaan.

Pemandangan ini sungguh tak biasa dan menakjubkan. Mereka bukanlah muslim, namun sedemikian santun dan sangat menghormati agama orang lain. Tiara, Rasyid dan Imran masuk kedalam ruangan dan belajar bersama-sama. Tak lupa Ibu Tiara menyuguhkan sepiring pisang goreng dan sebotol sirup untuk mereka bertiga.

Setelah Mengerjakan Pekerjaan Rumah mereka, Rasyid, Imran dan Tiara melanjutkan nonton DVD. Tak terasa Adzan berkumandang, Rasyid dan Imran masih asik bermain, kini mereka menonton DVD Upin dan ipin, salah satu film kartun berbahasa melayu yang paling digemari anak-anak. Begitu asiknya, sampaisampai Rasyid lupa saat itu Ashar telah tiba. Akhirnya Tiara mengingatkan kepada Rasyid dan Imran.

"Rasyid dan Imran kalian temanku yang baik, kamu muslim, tapi mengapa kamu ngga segera melaksanakan Sholat, bukankah waktunya sudah tiba?" dengan lembut Tiara mengingatkan. Rasyid menoleh kaget, lalu berkata: oh, iya, bener kamu Tiara, aku harus Sholat Ashar...tetapi, kalau aku Sholat, maka aku akan tinggalkan bagian film yang paling aku suka."

" iya Tiara ..., bagimana ini, kan bagian yang paling seru, Kalau aku dan Rasyid sholat nanti kan ketinggalan..." Imran turut menyela.

Tiara ingin menasehatinya, : Rasyid, Imran! Sudah menjadi kewajiban bagia anak Muslim yang sholeh untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Jadi berbuat baik tak perlu di tunda. Kalau film, aku bisa memutarnya lagi setelah kalian sholat. Kamu setuju kan Rasyid, Imran?"

"Wah kamu emang teman yang baik sekali Tiara dan bijaksana sekali,: Rasyid kegirangan.

"Itu karena kita harus berbuat baik kepada semau manusia, tanpa harus membeda-bedakan mereka, betul kan? kata Ayah, kita harus belajar toleransi, bersikap baik kepada setiap orang, dan mempersilahkan orang lain untuk berpendapat. Kata guru di kelas tadi juga begitu kan? Kita harus berlomba lomba dalam kebaikan, untuk bangsa dan negara Indonesia, untuk seluruh umat manusia, "Timpal tiara,

Mereka saling berpandangan dan tersenyum, lalu berbicara bersam-sama,,, betul, betul, betul, sejurus kemudian mereka tertawa bersama....

Setekah Sholat usai, Rasyid mengajak Tiara berjalan jalan di sekitar kompleks perumahan Tiara lalu bertanya, "Tiara setiap muslim laki-laki wajib untuk melaksanakn sholat di mesjid, kalau Ayahmu sholat di mana?"

Tiara menjawab" sholat kami tidak seperti sholat kalin, tapi setiap hari minggu, kami sama-sama pergi ke Gereja." Rasyid melanjutkan pertanyaannya, "oh...kalu begitu seorang kristen yang taat, harus rajin ke gereja setiap minggu ya?"

"tentu, Aku mau memberitahumu, Dulu, aku juga punya teman yang beragam Hindu, namnaya Laras, rumahnya di Bali, Aku pernah liburan di sana. Ia juga beribadah, tetapi masing-masing ibadah mereka berbeda, Ia selalu rajin pergi ke Pura. Waktu di Jakarta, aku juga melihat teman-teman yang bergama berbeda denganku. Ada Ravi, Ghandi, Maha, semuanya sholat dengan cara mereka yang berbeda-beda dengan kita, meerka Sholat di Vihara.

"Wah, banyak sekali modelnya yah... Aku juga pernah belajar tentang bermacam macam agama di Indonesia dan tempat peribadatan, Tetapi kata Ustadz kita, Meskipun berbeda beda, tetapi satu jua, Imran seperti tak mau ketinggalan.

"Binneka Tunggal Ika!!!! Itu kata bu Guru, artinya meskipun kita ini berbeda beda suku, agama, budaya kita tetap satu, bangsa Indonesia." Kembali mereka berkata sama lalu tertawa." Betul,betul,betul,.....ha ha ha,"

Demikianlah pelajaran moral tentang penghormatan terhadap perbedaan beragama. Mudah-mudahan menyadarkan kita akan pentingnya pemahaman terhadap keberbedaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Demikianlah contoh kecil, bukan hanya sebagai praktis ajaran moral, namum mereka sebagai kebiasaan yang baik, sejak dini. Seperti kisah Tiara yang mempersilahkan sholat Rasyid, bukanlah hal yang sulit, Lebih dari itu, mengandung makna yang dalam tentang hakikat Islam dan penghormatan terhada agama yang lain,

Sumber: Mizhar, Denny, 2010 merajut kebersamaan kebergaman Malang: Citra., mentari

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

Siapakah tokoh dalam cerita di atas?

2. Agama apa saja terdapat dalam bacaan yang diperankan oleh para tokoh tersebut?

3. Ceritakanlah karakter yang baik dalam cerita tersebut?

b. Refleksi Penglaman

- Bagaimana pendapatmu tentang sikap Tiara yang mau mengingatkan Rasyi dan Imran untuk sholat?
- 2. Bagaimana sikap kamu terhadap Tiara yang mau bertoleransi kepada Rasyid dan Imram?
- 3. Jika kamu sebagai Tiara apa yang kamu lakukan terhadap Rasyid dan Imran yang berbeda keyakinan?
- 4. Bagaimaa perasaan kamu jika menjadi Rasyid?
- 5. Bagaimana perasanmu jika menjadi Imran?

Bacaan kedua

Kesenian Barongsai

Setelah kurang dari 32 tahun kesenian Barongsai dilarang untuk ditampilkan dalam masayarakat umum, kini di era reformasi dan keterbukaan ia kembali diperbolehkan mengisi event-event masyarakat umum dengan semarak dan energik keseniannya. Setiap ada acara yang membutuhkan kehadiran massa/orang banyak, Barongsai menjadi bentuk kesenian yang ditampilkan disamping bentuk kesenian yang lain.

Masayarakat umum dengan antusias datang menyaksikan kesenian yang berasal dari negeri Tirai Bambu tersebut. Tanpa kecuali masyarakatr dari semua lapisan rela berdesak-desakan untuk menyaksikan meliuk liuknya Sang Singa dengan iringan musik yang energik. Kesenian yang membawa kenangan lama bagi orang tua maupun yang sama sakli baru bagi kalangan remaja dan anakanak sungguh menjadi bentuk hiburan menggembirakan di tengantengah suasana krisis ini,

Bagi saudara kita orang-orang Tionghoa yang memiliki hasanan budaya semacam ini, dengan diperbolehkannya barongsai tampil lagi ditambah antusias masyarakat jelas menjadi tanda bahwa mereka diterima dan diakui sebagai saudara kita yang sejajar dengan anggota masyarakat yang lain di negeri tercinta ini.

Sumber: Harian Suara merdeka, semarang 2000

IAIN PALOPO

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- 1. Berapa lama kesenian barongsai dilarang untuk tampilkan?
- Pihak mana yang dilarang menampilkan kesenian Barongsai itu?
- 3. Tuliskan dua sikap masyarakat setelah kesenian itu ditampilkan?
- 4. Bagaimana perasaaan orang Tinghoa setelah diizinkan untuk menampilkan budaya mereka?
- 5. Barangsai berasal dari daerah negara mana?

b. Refleksi Pengalaman

- Tuliskan dua pesan yang kamu bisa ambil dari kisah tersebut di atas?
- 2. Bagaimana perasaan kamu jika budaya kamu ditampilkan dalam acara-acara tertentu?
- 3. Menurut kamu apakah setiap kebudayaan perlu dikembangkan? mengapa?
- 4. Apa yang kamu lakukan untuk mengembangkan budaya yang ada di daerah kamu?

Pelaksanaan Teknik *Bibliotherapy* Intervensi *Multicultural Awareness* Pertemuan Kedua

A. Tujuan

- Siswa mampu memahami latar belakang, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- 2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness tentang keragaman etnis dan agama yang ada di daerah mereka.

B. Alokasi waktu: 65 meni

C. Sarana : cerpen, format refleksi isi dan format refleksi

pengalaman

D. Kegiatan

No	Kegiatan	Alokasi waktu
1.	 LKegiatan Awal: Tahap 1: pembukaan Memberikan motivasi kepada konseli tentang pembahasan. Mempersiapkan bahan bacaan yang berjudul: "Toleransi Beragama", dan "Cerita tentang Rini dan Zulkarem". Memberikan informasi tentang cerpen multicultural awareness. 	10 menit
2.	 II. Kegiatan Inti: Tahap 2: Persiapan membaca Memberikan bacaan kepada konseli. Konseli membaca bahan bacaan. Konseli mengetahui bahan bacaan. 	10 menit

3.	Tahap 3: Processing Konseli mampu merefleksikan pengalamannya dari bacaan yang telah diberikan dengan menjawa pertanyaan di bawah ini:	25 menit
	tersebut dalam sebuah lembaran yang sudah dipersiapkan.	
	Pertanyaan	
	a. Refleksi Isi	
	 Siapakah tokoh dalam cerita di atas? 	
	Agama apa saja yang dipernakan oleh para tokoh tersebut?	
	3. Ceritakanlah karakter yang baik dalam cerita tersebut?	10.4007
	b. Refleksi penglaman	
	Bagaimana pendapatmu tentang sikap Tiara yang mau mengingatkan Rasyi dan Imran untuk sholat?	
	Bagaimana sikap kamu terhadap Tiara yang mau bertoleransi kepada Rasyid dan Imram?	
	3. Jika kamu sebagai Tiara apa yang kamu lakukan	
	terhadap Rasyid dan Imran yang berbeda keyakinan?	
	4. Bagaimaa perasaan kamu jika menjadi Rasyid?	
·	5. Bagaimana perasanmu jika menjadi Imran?	
4.	Tahap 4: Follow up	15 menit
	Konseli mendiskusikan isi bacaan dengan peneliti/konselor.	A-10 1
	Konseli menyimpulkan isi bacaan.	Carlle .
	Konseli mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipahami	
	dari bacaan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari	
5.	III.Penutup	5 menit
	Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan	
	kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dan	
	menutup pertemaun dengan memberi salam.	1-

Toleransi Beragama

Penulis: Dzulfikar

Sekolah baru yang menjadi tempat saya mencari nafkah saat ini adalah sebuah sekolah Buddis Nasional, Mayoritas guru dan muridnya memang beragama Budha, Namun, ada diantara guru dan murid yang memiliki agama berbeda, Contohnya saya adalah salah satu guru yang beragama Islam, Namun, perbedaan itu dapat disikapi secara dewasa baik oleh sesama guru maupun para siswa.

Ditengah-tengah kabar tentang perlakuan kurang adil terhadap Muslim Rohingnya di Myanmar, ternyata saya masih bisa berpuasa dengan tenang di Sekolah ini. Bahkan murid-murid saya sangat santun dan sangat toleran karena mengetahui bahwa saya adalah seorang muslim yang tengah menjalankan puasa. Saya sangat menyesali perlakuan kurang adil dari tentara dan pemerintahan Myanmar terhadap etnis dan muslim Rohingnya di Myanmar. Karena perlakuan saudara kita, umat Budha di sekolah saya sangatlah toleran. Ini bukanlah pengalaman yang pertama. Di bimbel tempat saya bekerja sebelumnya hampir separuh murid saya ada yang beragama Katolik, Kristen, Budha, dan Hindu. Tapi, perbedaan itu yang membuat kami bisa saling bertoleransi atau saling hormat menghormati. Bahkan, kami sempat mengadakan acara buka puasa bersama. Saya sangat senang sekali ketika kami bisa duduk bersama menikmati hidangan bebuka seperti sebuah seluanga

Bahkan, rekan guru disekolah selalu meminta izin terlebih dahulu pada saya jika mereka ingin makan atau sekedar minum satu atau dua teguk air ketika berada di ruang guru. Lama-kelamaan justru saya yang merasa tidak enak pada mereka. Kebetulan ada satu

orang guru Muslim lain disitu. Jadi teman-teman jika ingin makan, laporan dulu sama kami dan minta izin makan/minum. Hehehehe

Menyikapi hal itu justru saya menjelaskan pada mereka agar tidak terlalu kaku. Jika rekan-rekan ingin makan atau minum di depan kami silahkan saja, tidak perlu meminta izin segala. Karena justru malah kami yang sedang berpuasa menjadi tidak enak hati. Anggap saja seperti hari-hari biasanya, tukas saya.

Bukan hanya rekan guru yang sangat toleran. Beberapa siswa pun ada yang meminta izin untuk minum meski ketika pada jam istirahat. Kebetulan saya tengah berada di sekitar mereka. Ya, mereka tahu bahwa saya adalah seorang Muslim yang sedang berpuasa. Lagi-lagi saya menjelaskan bahwa mereka bebas untuk makan dan minum tanpa harus izin terlebih dahulu. Alhamdulillah saya tidak mendapakan kesulitan dalam beribadah. Baik itu untuk menjalankan sholat lima waktu maupun berpuasa di bulan Ramadhan. Perbedaaan agama di sekolah baru ini merupakan pengalaman yang luar biasa indahnya. Ternyata meskipun keadaan Indonesia "seperti ini", tapi saya benar-benar merasakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang paling toleran, selain dikenal sebagai negara paling ramah.

Perkataan KH. Hasyim Muzadi tentang Indonesia adalah negara paling toleran saya rasakan sendiri. Saya besar dalam pendidikan agama Islam yang sangat kuat di beberapa Pesantren. Dari SD hingga SMP, saya sekolah di Pesantren Al-Quran Babussalam, Bandung. Ketika SMA saya pun masih di sebuah boarding School, Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Tidak sampai disitu, hingga akhirnya saya menyelesaikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Perbedaan itu adalah rahmat. Maka sungguh nikmat bisa hidup ditengah-tengah saudara kita yang berbeda agama. Saya bisa dengan tenang dan khusuk menjalankan ibadah puasa karena semua bisa bersikap toleran. Saling menghargai dan saling hormat menghormati.

Sumber: Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolahku

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- 1. Siapakah tokoh dalam bacaan di atas?
- 2. Bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap guru agama Islam tersebut?
- 3. Apa yang dirasakan oleh guru tersebut ketika dia diterima di sekolah tersebut dengan baik?
- 4. Apa sikap guru agama Islam tersebut ketika guru dan murid memiliki toleransi terhadapnya?

b. Refleksi Pengalaman N PALOPO

- Bagaimana sikap kamu terhadap guru-guru yang ada di sekolah tersebut terhadap guru agama Islam?
- Bagaimana pendapat kamu tehadap toleransi yang ada di sekolah tersebut?
- Jika kamu menjadi guru agama Islam di sekolah itu, bagaimana perasaan kamu ketika kamu diterima dalam lingkungan tersebut

Cerita tentang Rini dan Zulkarem Penulis: Denny Mizhar

Pada Senin yang cerah, seusai liburan, saya kembali sekolah. Inilah untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di ruang kelas XI Sekolah Menengah atas. Sekolah ini tidak jauh dari rumah tempat bapak dan saya tinggal. Saya berangkat sekolah dengan sepeda yang dibelikan oleh orang tua saya, sebagai hadiah karena nilai rapor yang bagus di kelas X kemarin, Saya mengayuhkannya sampai di sekolah.

Sewaktu masuk kelas, saya memilih tempt paling depan, tepat di depan meja guru saya, Bel berbunyi, diiringi dengan langkah teman-teman memasuki ruang kelas dan mereka berebut memilih temapt duduk. Lalu diikuti oleh Ibu Rahma yang dulu mengajar Pelajaran PPKN di kelas X. Ibu Rahma mengatakan bahwa dirinya adalah wali kelas Empat Selanjutnya, mengabsen satu persatu, Tidak ada satupun murid yang membolos diantara kami. Karena seluruh guru menasehati. "Barang siapa yang tidak masuk kelas, pasti akan merugi, kecuali yang sedang sakit." Begitu nasehat mereka tiap kali ada apel pagi.

Sehabis panggilan terakhir, yaitu nama saya yang huruf depan Z, zainuddin, Ibu Rahma mengumumkan bahwa ada murid baru di kelas. Memang dari tadi teman-temanku bertanya tanya siapa yang duduk di bangku paling belakang sendirian. Mereka bertanya: siapa dia?

Zulkarem, ayo maju. Perkenalkan dirimu kamu, " pinta Bu Rahma.

Anak yang dipanggil pun maju ke depan dengan sedikit malu-malu. Ia lalu memperkelankan diri.

"Selamat pagi, Teman-teman belum kenal saya to? Nama saya Zulkarem Ahmad, Biasa dipanggil Zul, dan saya lahir di Papua." anak baru yang ternyata bernama Zulkarem itu, berkata dengan logat Papua yang kental, Sampai pada Kata "Papua", teman-teman sekeklas ramai dan gaduh. Si Rini paling keras bicaranya tiba-tiba teriak: Oh Papua, makanya hitam. "Pada saat yang menyebut kata hitam, dia agak menurunkan nadanya dan bu Guru pun tidak terdengar.

"Ayo, anak-anak jangan ramai, biar Zulkarem meneruskan perkenalannya. "Bu Rahma, mencoba menenangkan kelas kami.

Teman-teman pun kembali diam. Zulkarem meneruskan perkenalannya. Dengan sedikit gugup ia melanjutkan, : Rumah saya di depan sekolah ini, saya pindahan dari sekolah Papua, karena ayah saya tugas kerja di daerah dekat sini, teman-teman main ya ke rumah saya, "Zul menyelesaikan perkenalannya.

Tetapi sebelum ia kembali duduk di bangku belakang ia menoleh kepada Bu Rahma dan berkata lantang, "Ibu,,,, terima kasih."

Sambil berbisik bisik, teman-teman menggunjing warna kulit Zul yang hitam manis.

"Irenge yo kulite" (hitam ya kulitnya), " Kata Dani kepada Yudi.

"Iya, aku ngga mau dekat-dekat sama dia, nanti ketularan ireng, hi...hi....takut." Yudi menimpali.

Tidak hanya Yudi dan Dani yang bilang begitu, tetapi hampir seluruh teman-teman mengatakan itu. Tapi semua dilakukan dengan berbisik bisik, karena takut kepergok Bu Rahma.

Anak-anak, sekarang tidak ada pelajaran, tetapi akan ada kerja bakti membersihkan kelas masing masing dan halaman depan kelas," Bu Rahma memberitahukan kepada kami. Serentak kami berteriak: "Asyik....., pulang lagi. "Lagi-lagi Rini suka berteriak. Kadang kadang teman tak suka dengan Rini, karena cara bicaranya yang selalu berteriak seperti orang marah. Mungkin karena dia keturunan Madura, sehingga logat dan bicaranya seperti itu, karena di kampungku, cara bicara orang Madura agak sedikit berteriak. Tak jarang juga teman-teman mengejek Rini dengan sinis karena dia Madura.

Memang, semua teman-temanku adalah Jawa asli. Ketika kami bicara dengan bahasa Jawa, Rini banyak tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan, karena Rini baru setengah tahun tinggal di Jawa.

Kini ada dua anak di kelas saya yang bukan berasal dari Jawa. Zulkarem dan Rini.

SETELAH Bu Rahma keluar kelas, kami segera melakukan kerja bhakti. Yudi mengambil air ke kamar mandi. Saya sendiri mencari cari kain pel untuk membersihkan jendela dengan air yang diambil Yudi. Rini dan teman-teman perempuan lainnya mencari sapu untuk menyapu dalam kelas,

Sesampai di kelas kembali, Rini menyapu, Tetapi temanteman perempuan yang lain tidak ada yang mau membantu. Malah saya mendengar mereka berkata:

"Biarin aja anak Madura itu yang menyapu, kita diluar saja. Memang harus sekali kali dikerjain Rini." Begitu teman-teman saya secara serempak menggunjing Rini.

Di luar, saya melihat Zulkarem serupa dengan Rini. Dia mencabuti rumput sendirian. Tidak ada teman-teman yang mendekat, apalagi menyapa. Saya terbawa suasana tersebut. Ikutikutan tidak menyukai mereka berdua. Karena mereka bukan dari

Jawa.

Tetapi dengan kejadian seperti itu, Rini menganggap biasa. Mungkin karena dia menyadari bahwa dirinya tidak punya teman, Maka dia tidak berani melawan. Hal ini juga dialami oleh Zulkarem kali ini.

Kami semua pulang dan mengambil jadwal pelajaran di kantor guru. Sekolah kami tampak bersih, walaupun mungkin terasa sakit buat Rini dan Zul. Karena mereka mungkin merasa dikucilkan dari teman-terman. Hal yang paling parah terjadi ketika kami mencuci tangan, sehabis kerja bakti, Zul yang datang lebih dahulu, tetapi mendapat giliran terakhir. Karena teman-teman bersepakat bahwa orang baru harus mengantri di belakang. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga sambil berteriak mengejek. "ireng...ireng.. ya , namanya baru saja menginjakkan kaki di Tanah Jawa, Zul tidak tahu bahwa ireng itu berarti hitam dan kata itu mengejek dirinya.

PELAJARAN pertama pada hari selasa adalah pelajaran Agama Islam. Kali ini giliran Pak Hasan sebagai guru yang mengajar Agama Islam. Saya suka sekali dengan Pak Hasan. Orangnya ramah, tidak pernah marah. Pak Hasan sangat sabar, suka sekali kalau ditanya-tanya soal agama dan juga kadang teman-teman bertanya tentang sesuatu yang tidak ada kaintannya dengan pelajaran Agama Islam.

"Asalamu alaikum ."

Pak Hasan membuka pertemaun pertama dan pelajaran pertama di kelas emapt. Kami dengan serempak membalas" Waalaikum salam Warahmatullahi wabarakatuh."

"Anak-anak, adakah diantara kalian yang membawa kitab suci al-Qur'an?" Pak Hasan dengan lembut bertanya kepada kami.

"Saya Pak," dengan nada keras Rini menjawab. Seperti biasa.

"Yang laki-laki ada yang membawa?" Zulkarem dengan malu-malu mengangkat tangannya.

"Baiklah! Rini, coba baca terjemahan al-Qur'an pada surat al_Hujrat ayat 13. "Pak Hasan meminta Rini dengan nada lembut.

"Baiklah Pak."Rini menimpal, lalu melanjutkan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesugguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal....," lalu Rini berkata, "sudah Pak"

Kami terdiam semua mendengar arti ayat yang dibacakan oleh Rini itu. Kembali Pak Hasan menyatakn kepada kami. "Ada yang mengerti makna ayat tersebut?" seluru teman-temanku diam seribu bahasa, tak ada suara sama sekali. Entah apa yang sedang dipikirkan teman-temanku.

"Baiklah, kalau kalian diam, sekarang coba Zulkarem, kamu baca sekali lagi ayat tersebut, "seru Pak Hasana pada Zulkarem.

Dari bangku paling belakang, Zulkarem sedikit meninggikan suaranya.....

Kini Pak Hasan tanpa basa basi lagi menerangkan maksud ayat tersebut.

"Anak-anak, ayat tersebut mengajarkan bahwa kita semua adalah sama, kita tidak beda kecuali pada ketaqwaan kita."

Pak Hasan terdiam sejenak. Setelah itu, ia melanjutkan

kembali perkataannya.

"Allah SWT tidak peduli apakah kulit hitam, cantik, jelek tinggi, rendah, miskin, sebab kalian semua sama, juga tidak dipertimbangkan kalian berasal dari Arab, Indonesia malaysia atau Amerika. "mata Pak Hasan melihat kami semua yang ada di kelas, Kami sedang mencatat apa yang diterangkan oleh Pak Hasan.

"Anak-anak tercinta, walaupun kalian banyak yang lahir di Jawa, kalian juga harus menghargai yang dari Madura dan Papua."Sepertinya Pak Hasan tahu, apa yang sedang terjadi di kelas kami, Bahwa kami sering mengolok-olok Rini dan Zul.

Dengan nada menekan, Pak Hasan kembali berpesan, "Kalian harus saling menghargai kalian harus saling menghormati. Itulah ajaran dari al-Qur'an yang tadi dibaca oleh Rini dan Zulkarem."

Kami semua menundukkan kepala, Kembali Pak Hasan bicara,

"Bahwa Allah SWT juga mengetahui segalanya dan mengenal manusia yang Dia ciptkan,"

Pak Hasan berhenti memberi penjelasan pada kami, lalu berkata"

"Kenapa kalian menunduk? Apa kalian melakukan kesalahan?"

Kami semua terdiam dan tampak gelisah, kecuali Rini dan Zulkarem.

"Baiklah anak-anakku, tetapi ingat, Allah juga Maha Pemaaf, Bagi mereka yang mau memohon maaf kepada-Nya. Allah sangatlah Maha Pemurah," Pak Hasan kali ini terdiam agak lama.

Tiba-tiba dari bangku tengah terdengar suara."pak Hasan, saya mau minta maaf pada Rini dan zulkarem. Karena saya sering

mengejek merkea, bahwa Rini orang Madura bicaranya selalu keras dan juga Zulkarem, saya selalu mengejeknya dengan sebutan *ireng.,*"ternyata itu suara Yudi. Dia paling suka kalau teman-temanku mengejek Rini dan Zulkarem.

Kali ini Pak Hasan tersenyum," Anak-anakku, manusia tidak diciptakan sama. Ada yang hitam ada yang putih, ada yang suaranya keras sekali kalau berbicara dan ada juga yang lembut, Itu adalah tanda kebesaran Allah SWT agar kita saling menghormati,menghargai, dan juga bersikap adil,"

Saya yang duduk di depan pak Hasan, sedari tadi menangis mendengar penjelasannya, Tanpa menunggu berlama lama, saya beranjak dari tempat duduk dan meminta maaf pada Zulkarem dan Rini, Mereka berdua dengan senang hati memaafkanku. Tidak lama kemudian, teman teman yang lain juga ikut minta maaf pada mereka.

Pak hasan terlihat tersenyum-senyum melihat ulah kami, "Sudah anak-anak, kembalilah duduk." Pak Hasan memberi perintah pada kami, Senyum Pak Hasan masih terlihat, Nah, begitu, Jangan diulang lagi ya?" Pak Hasan memberi nasehat.

Kami serentak menjawabnya, "Iya Pak. Kami berjanji tidak mengulangi kembali," dari tengah Yudi menegaskan pada dirinya, "saya juga tidak akan mengulangi lagi pak,"

> Mizhar, Denny, 2010. Merajut Kebersaman dalam Keragaman, Citra Mentari Malang.

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- Siapa yang kamu tokohkan di cerita itu?
- 2. Mengapa kamu anggap dia tokoh?
- 3. Ceritakan karakter negatif dan positif yang terdapat dalam cerita?

b. Refleksi Pengalaman

- 1. Bagaimana pendapatmu tentang sikap Yudi dan Dani?
- Bagaimana pendapatmu tentang sikap teman sekelas Rini dan zul?
- 3. Jika kamu jadi zul apa yang kamu lakukan pada teman yang mengejek kamu?
- 4. Bagaimana perasaanmu jika kamu menjadi Rini?
- 5. Bagaimana perasanmu jika kamu menjadi Yudi?

Pelaksanaan Teknik *Bibliotherapy* Intervensi *Multicultural Awareness*Pertemuan Ketiga

A. Tujuan

- Siswa mampu memahami latar belakang budaya, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness tentang keragaman etnis yang ada di daerah mereka.

B. Alokasi Waktu: 65 menit PALOPO

C. Sarana : cerpen, format refleksi isi dan format refleksi pengalaman

D. Kegiatan

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	LKegiatan Awal:	10 menit
	Tahap 1 : pembukaan	
	Memberikan motivasi kepada konseli tentang pembahasan.	
	Mempersiapkan bahan bacaan yang berjudul: "Firman" dan	
	"Melestarikan budaya Indonesia"	
	Memberikan informasi tentang cerpen multicultural	
	awareness.	
2.	II. Kegiatan Inti :	15 menit
	Tahap 2: Persiapan membaca	
	Memberikan bacaan kepada konseli.	
	Konseli membaca bahan bacaan.	
	Konseli mengetahui bahan bacaan.	
3.	Tahap 3: Processing	20 menit
	 Konseli mampu merefleksikan pengalamannya dari bacaan 	
	yang telah diberikan dengan menjawab pertanyaan di	
	bawah ini:	
	 Membuat jurnal atau catatan yang menggambarkan 	
	perasaan dan pengalamannya selama ia membaca cepren	
	tersebut dalam sebuah lembaran yang sudah dipersiapkan.	
	Pertanyaan IAIN PALOPO	
	a. Refleksi Isi	
	1. Siapa yang kamu tokohkan di cerita itu?	
	2. Mengapa kamu anggap dia tokoh?	
	3. Ceritakan karakter negatif dan positif yang terdapat	
	dalam cerita?	
	b.Refleksi pengalaman	
	1. Bagaimana pendapatmu tentang sikap Yudi dan Dani?	
	2. Bagaimana pendapatmu tentang sikap teman sekelas	
	Rini dan zul?	

12	 Jika kamu jadi zul apa yang kamu lakukan pada teman yg mengejek kamu? 	
	4. Bagaimana perasaanmu jika kamu menjadi Rini?	
	5. Bagaimana perasanmu jika kamu menjadi Yudi?	
4.	Tahap 4: Follow up	15 menit
	Konseli mendiskusikan isi bacaan dengan peneliti/konselor.	
	Konseli menyimpulkan isi bacaan.	
	Konseli mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipahami	
	dari bacaan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari	
5.	III.Penutup	5 menit
	Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan	
	kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dan	
	menutup pertemaun dengan memberi salam.	



IAIN PALOPO

FIRMAN

Pengarang: Jovian Andreas

"Firman Tuhan halus mengundang, mengundang jawabanku.." Lagu tema religi nasrani itu di mengerti oleh Abdul Firman, seorang pemuda muslim, 25 tahun yang memang berkepribadian baik dan teman dari Steven Sutopo, orang yang beragama Kristen. Jelas persahabatan dua orang berbeda agama di Jakarta, atau di Indonesia ini memang patut diakui sebagai yang unik. Karena di Indonesia ini masih rentan dengan hal menyangkut agama pasti di anggap tabu, walau seorang Firman yang memang rumahnya tidak jauh dengan Sutopo sahabatnya itu, firman selalu memberi salam ketika dai ke rumah Sutopo dan suka melihat pertemuan doa di rumah Sutopo. Firman juga kesal pada ulah beberapa remaja yang fanatik sambil meminta dukungan dari rekan-rekannya yang berjubah, sudah ustad pula, berombongan mendemo kegiatan agama Kristen yang berlangsung di rumah, walau berdoa untuk orang yang meninggal, di anggap tidak boleh, dan harus minta izin pada polisi/ketua RW, bukan Ketua RT.

Tetapi Firman bukan juga untuk murtad karena suka pada lagu agama nasrani dan hampir hafal menyanyikannya. Firman sekedar menghargai kalau lagu berbahasa Indonesia itu jelas bisa dimengerti dengan maksud menjadikan orang itu selalu mengundang Tuhan dalam hatinya dan menjadikan hidupnya nyaman, tidak penuh rasa iri hati dan ingin tidak bernafsu menghancurkan sesama walaupun berbeda agama, cara pandang dan cara beribadahnya. Firman diakui Sutopo sebagai orang yang berhati bijak dan betul-betul orang Indonesia yang mempunyai semangat toleransi dan pantas dinamai Firman oleh kedua orang tuanya, karena hidupnya itu adalah Firman

yang ingin disampaikan ke semua orang agar menjadi baik dan suka menolong tanpa pamrih.

Firman mengagumi Sutopo dan keluarga, yang tinggal di kampung keluarga kristen yang bisa membaur dengan mereka yang muslim. Keluarga yang bisa *open house* jika ada tetangga datang, meminta tolong. Pokoknya Firman salut dan tidak pernah ambil pusing sentilan omongan orang-orang soal keakrabannya dengan keluarga Sutopo.

Ingat sewaktu Firman dan Sutopo berdebat soal temannya yang jadi pegawai Satpol PP. Firman menyentil, "Ngapain jadi satpol pp, jadi orang yang tidak membela rakyat. Hanya demi perintah atasan dan upahnya tidak besar, kita harus berantem sama rakyat."

Memang kadang ada benarnya juga ucapan Firman. Soal penggusuran, satpol PP harus terjun menyerang dan harus siap mementung orang-orang yang punya lapak atau bahkan rumahnya. Lalu rumahnya di buldoser dan dibiarkan rata dengan tanah, seperti perbuatan itu tidak berdosa, tidak punya karma. Sutopo juga merenungkan pernyataan Firman soal kerakusan para investor swasta yang dibiarkan merajalela oleh Presiden, Mentri dan Gubernur, untuk mengakali surat hak milik tanah dan akhirnya rakyat di usir secara terhina, seolah, para investor itu boleh memiliki hektaran tanah tanpa ada nilai ganti rugi terhadap rumah-rumah rakyat yang di bangun dengan perjuangan mencari rupiah demi rupiah. Perbuatan terkutuk juga yang di lakukan aparat agraria, para preman, polisi hingga tentara yang tidak melihat kalau sesamanya pribumi, di gusur demi menyenangkan investor yang mau membangun mall, aparmten atau kompleks elit yang ujungujungnya bukan untuk mereka, tapi kalangan ekspatriat dan emigran dari Singapura, Malaysia, dan timur tengah yang mau

tinggal di Jakarta.Pendapat Firman itulah dipuji Sutopo. Banyak kali pernyataan Firman yang diakui Sutopo penuh kedewasaan Firman terhadap masalah yang harusnya dipikirkan remaja sebayanya. "Soal kenapa remaja masjid jadi teroris, itu karena hasutan dan niat untuk membuat pemerintah kita melihat perkembangan mental remaja sekarang. Mereka mengakui bunuh diri dengan bom itu tidak baik. tapi kan nasib mereka tidak pernah direalisasikan sebagai pemuda yang boleh berkarya pada negara. Banyak anak muda kita terhalusinasi narkoba, eh polisinya juga ada yang senang memeras mereka. Pokoknya kita di suruh jadi penonton saja, soal BBM yang naik terus, kendaraan pribadi yang banyak bikin macet, juga hargaharga kebutuhan hidup yang makin mahal. Dan kita mungkin akan terjebak perseteruan pendapat yang ujungnya nanti bisa bertikai. Itulah maunya setan, Steven!" "Iya tapi Steven ini bukan setan Iho!" Iya. jangan marah ya," ucap Firman yang sudah memanggil Sutopo sesual nama baptisnya. Tapi Firman tidak mau di panggil Abdul, karena lebih bangga di panggil Firman karena diakui oleh orangorang yang berbeda agama dengan arti sabda Tuhan pada hari pertemuan mereka itu.

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- 1. Siapa saja tokoh dalam cerpen berjudul "Firman"?
- 2. Bagaimanakah tanggapan Sutopo terhadap Firman yang berhubungan dengan sikapnya terhadap agama lain?
- 3. Bagaimana sikap keluarga Sutopo yang hidup membaur di tengah-tengah agama Islam?

b. Refleksi Pengalaman

- 1. Ketika agama lain berbedea dengan Anda melakukan ibadah, apa yang kamu lakukan?
- 2. Jika kamu menjadi firman, apa yang Anda lakukan jika kamu berselisih pendapat dengan teman yang berbeda agama?
- 3. Jika Anda hidup ditengah-tengah masyarakat yang berbeda agama dengan kamu, apa yang Anda lakukan jika ada orang yang meminta tolong dengan Anda?
- 4. Ketika kamu bertemu dengan agama yang berbeda, apakah kamu memberi salam? Mengapa?

Bacaan kedua

Melestarikan Budaya Indonesia

Pengarang Agnes Sekar

Besse adalah salah satu dari beberapa orang yang mengikuti sanggar tari Sawerigading. Sanggar tari Sawerigading memang terkenal dengan sanggar tari terbaik di kota ini. Bayangkan Sekar dan temanteman Sekar sudah keliling dunia untuk menampilkan tarian khas Indonesia khususnya tari yang berasal dari Toraja, Bugis dan Makassar. Kira-kira Besse dan teman-temannya sudah sampai di Australia, China, Filipina, Belanda, Jerman, Suriname, Jepang dll. Barubaru ini saja katanya Besse akan lomba menari tradisional secara individu di singapura.

Memang kadangkala di sekolah Besse diejek oleh teman-temannya yang sombong-sombong mereka tak mau berteman dengan Besse karena ia adalah seorang yang sederhana, kurang cantik, warnah kulit gelap, dan rambutnya keriting, apalagi begitu teman-temanya tau bahwa Besse mengikuti sanggar tari tradisional, dan teman-teman Besse menganggap Besse "NGGAK LEVEL". Tidak dengan Fifi ia bersahabat dengan Besse sejak kecil jelas saja mereka bertetangga. Besse memberikan surat untuk bu Lina "Besse semoga sukses ya." sekar menjawab "iya bu. terimakasih".

Saat istirahat kelompok teman-teman yang sombong berkumpul yaitu Angel, Chatrin, Oca, Vita, Clarin mereka membicarakan Besse, Angel berkata "halah paling Cuma nari-nari di rumah saudaranya hahaha NGGAK LEVEL" kata mereka hampir bersamaan. Seminggu telah berlalu dan Sekar memberitaukan bahwa ia menari tradisional individu mendapat juara 2.

Saat upacara hari senin Besse dipanggil maju kedepan pak kepala sekolah berkata "Besse Ayu Lestini, selamat taukah Besse mendapat juara 2 ia lomba di singapura, ia hanya menarikan tarian tradisional bapak bangga mempunyai murid yang masih melestarikan budaya kita, bayangkan di singapura, silahkan sekar" sekar berpidato "Pertama-tama saya berterimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa, bapak-ibu guru, dan semua teman-teman jika misalnya bu Lina tidak mengijinkan saya ijin pasti sangat disayangkan sekali saya tak mendapatkan piala ini, saya sungguh berterimakasih kepada semua yang mendukung saya, sanggar tari, ibu saya, keluarga. Tuhan, teman-teman, semuanya saja TERIMAKASIH" semua bertepuk tangan.

Walaupun juara 2 tapi hadiah yang dihadiahkan lumayan, uang kira-kira 50.000.000 piala, sertifikat. itu merupakan kebanggaan untuk semua. Saat di kantin besse dan fifi bertemu gerombolan anak sombong fifi berkata kepada angel "hei kamu kira Besse libur seminggu pergi ke desa tidak, apa kau pernah keliling dunia hai orang-orang sombong, belum pernah aja sombong" Besse menenangkan fifi "Fifi sudah ayo kita pergi"

"Fifi terimakasih kau sudah mendukungku ya... kau memang sahabatku yang baik" fifi berkata "Besse kau tau... aku bangga sekali mempunyai teman sepertimu, aku sampai berfikir siapa aku hingga bisa berteman denganmu" sekar berkata "Fifi kau tahu aku hanya ditugaskan untuk melestarikan budaya kita yang ada di Indonesia aku tak mau budaya kita diambil orang lain"

"Besse aku akan membantumu"

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- Siapa tokoh yang terdapat dalam cerpen berjudul "Melestarikan Budaya Indonesia"?
- 2. Tari dari mana saja yang ditampilkan oleh Besse?
- 3. Bagaimanakah tanggapan teman-teman Besse ketika Besse menjadi juara 2 dalam lomba tari?
- 4. Kenapa teman-teman Besse tidak mau berteman sama Besse?
- 5. Bagaimana tanggapan bapak kepala Sekolah terhadap Besse yang menjadi juara 2 dalam lomba tari?

b. Refleksi Pengalaman

- Bagaimanakah tanggapan kamu tentang apa yang dilakukan oleh Besse dalam melestarikan budaya Indonesia?
- 2. Jika kamu sebagai teman Besse, apa yang kamu harus lakukan ketika ada orang yang tidak menyukainya?
- 3. Menurut kamu, apa penting melestarikan budaya sendiri? mengapa?
- 4. Menurut kamu, apa perlu membeda-bedakaan teman yang tidak sama dengan anda?

Pelaksanaan Teknik BibliotherapyIntervensi Multicultural Awareness

Pertemuan Keempat

A. Tujuan

- Siswa mampu memahami latar belakang, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness tentang keragaman agama yang ada di daerah mereka.

B. Alokasi Waktu: 65 menit

C. Saran

: cerpen, format refleksi isi dan format refleksi

pengalaman

D. Kegiatan

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	LKegiatan Awal :	10
	Tahap 1: pembukaan	menit
	 Memberikan motivasi kepada konseli tentang pembahasan. 	
	 Mempersiapkan bahan bacaan yang berjudul: "Toleransi 	
	antar Umat Beragama" dan Dancer Lovers"	
	 Memberikan informasi tentang cerpen multicultural awareness. 	
2.	II. Kegiatan Inti:	15
	Tahap 2: Persiapan membaca	menit
	Memberikan bacaan kepada konseli.	
	Konseli membaca bahan bacaan.	
	Konseli mengetahui bahan bacaan.	Baris in
3.	Tahan 3: Processing	20
	Konseli mampu merefleksikan pengalamannya dari bacaan	menit
	yang telah diberikan dengan menjawab pertanyaan di	
	bawah ini:	

	Membuat jurnal atau catatan yang menggambarkan perasaan dan pengalamannya selama ia membaca cerpen tersebut dalam sebuah lembaran yang sudah dipersiapkan.	
	Pertanyaan	
12.3	a.Refleksi Isi	48.80
	1. Siapakah tokoh dalam bacaan di atas?	
	Bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap guru agama Islam tersebut?	
	Apa yang dirasakan oleh guru tersebut ketika dia diterima di sekolah tersebut dengan baik?	
	4. Apa sikap guru agama Islam tersebut ketika guru dan murid memiliki toleransi terhadapnya?	
	b. Refleksi Pengalaman	
5	Bagaimana sikap kamu terhadap guru-guru yang ada di sekolah tersebut terhadap guru agama Islam?	
and the	Bagaimana pendapat kamu tehadap toleransi yang ada di sekolah tersebut?	
	Jika kamu menjadi guru agama Islam di sekolah itu, bagaimana perasaan kamu ketika kamu diterima dalam lingkungan tersebut?	
4.	 Tahap 4: Follow up Konseli mendiskusikan isi bacaan dengan peneliti/konselor. Konseli menyimpulkan isi bacaan. 	15 menit
	Konseli mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipahami dari bacaan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari	
5,	III. Penutup Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dan menutup pertemuan dengan memberi salam.	5 menit

Toleransi Antar Umat Beragama

Penulis: Putu Nova Andriya P.

Di Indonesia terdapat lima agama yang sah dan berhak untuk dianut oleh warga Negara Indonesia. Lima agama yang telah diatur di dalam UUD 1945 antara lain: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Toleransi antar umat beragama pun berjalan sangat baik.

Ini dibuktikan dengan saling menghormati yang dilakukan oleh tetangga dan saudara-saudara Saya yang berbeda agama. Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba,tetangga saya yang beragama Kristen yang tinggal disebelah rumah Saya selalu mengucapkan Hari Raya Idul Fitri kepada keluarga Saya. Sebelum bulan Ramadhan tiba pun, di rumah Saya selalu mengadakan Selamatan untuk menyambut Bulan Suci Ramadhan dengan membagikan makanan ke tetangga dan saudara-saudara guna mempererat tali persaudaraan. Tak terlewat dan terlupakan, Mama Saya selalu menyuruh saya untuk mengantar makanan ke rumah tetangga saya yang non-muslim.

Selain tetangga Saya yang non-muslim, keluarga Saya pun cukup banyak yang non-muslim, lebih tepatnya beragama Hindu. Jalinan keluarga Kami sangat berjalan harmonis meskipun Kami berbeda agama. Ketika ada upacara Ngaben Pakde dan Kakek, Saya beserta rombongan dari Banyuwangi pun pergi ke Tabanan, Bali untuk menghadiri upacara tersebut. Ritual upacara yang dipimpin oleh Mangku berjalan sangat baik dan sukses. Jangan salah, kami yang muslim tidak ikut sembahyang juga, tetapi Kami ikut berdoa agar arwah keduanya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

Apalagi jika tiba waktu makan, keluarga di Bali selalu menyiapkan makanan khusus untuk keluarga Banyuwangi yang muslim. Karena ketika ada acara-acara keagamaan, mereka umat Hindhu selalu menggunakan daging babi untuk hidangan para tamu dan itu diharamkan jika seorang Muslim mengonsumsinya. Meskipun itu bentuk kecil dari toleransi antar umat beragama, kami menjalankannya dengan sangat senang. Bentuk kecil dari toleransi antar umat beragama selanjtunya adalah ketika ada Selamatan Kematian. Selamatan kematian ini tidak hanya dihadiri leh para Muslim, tapi non-muslim pun juga diundang. Selamatan dipimpin oleh Ustadz dengan membaca bacaan tahlil pun diikuti oleh muslim lainnya, akan tetapi orang non-muslim brdoa dengan caranya masing-masing.

Meskipun berbeda agama kami selalu rukun dan saling menghormati. Tak hanya bermacam-macam agama saja yang ada di lingkunan tempat tinggal Saya, namun terdapat dua tempat ibadah, yaitu Pura dan Masjid. Keduanya sangat banyak yang mengunjungi. Masjid dikunjungi oleh warga sekitar masjid dan Pura dikunjungi oleh orang-orang dari Bali yang akan melakukan ritual sembahyangnya. Di sini terdapat satu toleransi yang begitu besar antara Hindu dengan Islam.

Pertanyaan bacaan

a. Refleksi Isi

- Ada berapa agama yang diakui di Indonesia menurut UUD 1945?
- 2. Apa yang dilakukan oleh Putu ketika menyambut bulan suci ramadhan?
- 3. Perilaku apa saja yang terdapat dalam cerita di atas yang menunjukkan toleransi beragama?

b. Refleksi Pengalaman

- Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang beda agama membutuhkan pertolongan kamu?
- 2. Ketika menyambut bulan suci ramadhan Putu selalu berbagi dengan tetangganya, menurut kamu apa sikap tersebut baik? kenapa?
- 3. Menurut kamu perlukah mengetahui tentang agama sendiri dan agama orang lain? mengapa?
- 4. Bentuk perilaku apa saja yang dapat kamu lakukan ketika berinteraksi dengan agama lain?

Dancer Lovers

Cerpen Karangan: Margareth Anjani

Panasnya matahari saat jam 12.00 siang di Sidoarjo tetap tidak membuat seorang cewek untuk menghentikannya tariannya di sekolahnya SMPK Santo Yusup. Padahal semua temannya sedang beristirahat karena capek dan kepanasan. Cewek itu menari Tari Pendet dari Bali. "Gibbie, emangnya loe nggak istirahat ta?" tanya seorang teman ceweknya, Devi. "Sebentar lagi Vi, Kan tinggal beberapa menit udah selesai kok." Seru Gibbie sambil menari.

Yup. Cewek yang tetap menari itu namanya Gibbie. Nama lengkapnya Gabriella Gracelly. Panggilannya Gibbie. Dia tidak peduli saat siang hari dengan terik matahari yang sangat-sangat-sangat panas minta ampun kek atau saat hujan deras dia akan tetap menari karena menari adalah jiwanya. Bahkan teman-temannya Gibbie pernah berpikir kalau saat dunia udah kiamat Gibbie tetap akan menari.

3 jam kemudian...

Aku langsung ke kelasku, kelas modern dance. Aku menaruh tasku di sudut ruangan itu. Ku ambil kaset yang kutaruh di tasku. Lalu kumasukkan kaset itu ke tape yang sudah kunyalakan dan langsung terdengar musik One More Night – Maroon 5. Pada nada pertama ku langsung menari. Ku menari melepaskan kekesalanku pada PR Fisika, mebuang pikiran tentang pelajaran sejauh-jauhnya, tapi jangan sampai ku lupa apa yang telah ku pelajari di sekolah tadi.

Setelah lagunya selesai, ada 1 lagu lagi. Lagu itu tarian musik daerah. Aku menari tari pendet. Dan seperti yang telah kulakukan saat ku menari modern dance dan agak sedikit dengan gerakan b-boy,

membuang pikiranku. Mungkin di wajahku dan mataku tidak kelihatan sinar bahagia, tapi di hatiku memancarkan sinar kebahagian. Tapi selesai ku menari tari pendet munculah seseorang yang menyebalkan."Well, gerakan modern dancemu dan sedikit gerakan b-boymu memang bagus. Tapi gerakan tari pendet itu itu sangat MEMUAKAN." ejek Yurico. Blasteran Indo-Jepang."Arigatou, Yurico-san. Aku tahu kok kamu memang benci tarian daerah. Dan kamu hanya suka modern dance, jazz dance, hip-hop, b-boy. Oh. atau kamu suka sama balet klasik ya? Kontemporner?" sindir Gibbie "Sekali lagi gue ingatin kamu kalau gue triple double very hate tarian Indonesia, balet, balet klasik, kontemporner. Bahkan gue benci sama musik klasik. Dan sekali lagi gue bukan loe." marah Yurico "Gue emang bukan loe kok. Orang tua kita aja beda. Tapi gue ingetin lagi ya, selain gue nari modern dance gue akan tetap menarikan tari daerah. Karena gue ingin melestarikan budaya bangsa Indonesia. Gue nggak ingin suatu saat budaya Indonesia meluap begitu aja dari penduduk Indonesia." Kata Gibbie Yurico tersenyum. "Well, bagaimana kalau kita adakan seperti lomba? Kita akan menari di acara yang diadakan bokap gue. Jadi gue akan menarikan 2 tarian modern dance dan loe akan menarikan 1 tarian daerah, 1 tarian modern dance. Dan jurinya adalah penonton. Nanti siapa yang paling banyak dipilih oleh penonton dia akan menang." "Dan?" tanya Gibbie penasaran "yang kalah harus menuruti perintah pemenang selama 1 minggu. Kalau aku yang menang saat terakhir kali kamu menuruti perintahku adalah keluar dari Marlupi Dance Company." Kata Yurico. "Deal?" Yurico mengulurkan tangannya. Tidak berpikir panjang, aku menyambut uluran tangannya. "Deal." Semenjak ku memutuskan ikut tantangannya Yurico aku giat berlatih terus selama 1 bulan.

Bahkan saat mandi pun aku masih berlatih, saat sekolah aku masih berlatih dengan pikiranku.

Akhirnya saathari H...

"Gibbie kamu akan kalah." ejek Yurico. "Banyak sekali penari terkenal disini loh." "Yurico-san sejak kapan kamu menggantikan profesimu sebagai peramal?", sindir Gibbie, "Yurico-san jangan gegabah. Nanti kalau aku menang nanti kamu malu." Nasehat Gibbie kepada Yurico-san Yurico langsung pergi meninggalkan aku sambil cemberut. Aku langsung pergi ke belakang panggung karena 15 menit lagi sudah tampil. Giliran 1 yang nari itu Yurico, baru aku, lalu Yurico, lalu aku. Aku mempelajari medan tempur alias panggung. Setelah 15 menit, Yurico tampil. Aku melihat gerakannya sangat bagus, Kudengar lagu My Humps Lil Jon Remix – Black Eyed Peas. Karena menikmati lagunya dan gerakannya Yurico yang telah memikat seluruh penonton serta aku." Auranya kuat sekali." puji Gibbie.

Setelah itu aku nari. Tarian daerah kubawa tari pendet. Aku memulai gerakannya. Setelah itu Yurico nari lagi. Untuk kali ini aku tidak melihat Yurico nari karena aku harus bersiap-siap untuk kostum Tariku dan harus sedikit menggantikan make upku. Setelah itu aku menari lagi. Alunan musik pertama kali dari Till The World Ends (Remix) – Britney Spears feat Nicki Minaj dan Kesha. "Aku tidak peduli menang atau kalah, aku hanya peduli melihat penonton tersenyum melihat tarianku." dalam hati Gibbie.

Akhirnya ku menyelesaikan tarianku. Aku menatap penonton, dari deretan penonton kulihat teman-temanku dari sekolah dan Marlupi Dance Company, teman SDku, semua terlihat seperti tidak menyadari bahwa aku sudah selesai. Aku langsung membungkukkan. Sedetik kemudian semua bertepuk tangan.

Akhirnya saat-saat penentuan siapa yang menang, aku dan Yurico berdiri di panggung. Dengan perasaan deg-degan.

"Dari kedua orang yang tariannya paling banyak diminati adalah.." kata Mc, "GABRIELLA GRACECELLY." seru Mc. Aku langsung mengucapkan syukur kepada Tuhan. Saat turun dari panggung "Ya, kamu menang. So kamu boleh mengajukan permintaanmu." Yurico sambil cemberut. Aku langsung memeluknya. Membuat Yurico bahkan aku kaget. "Aku nggak ingin mengajukan permintaan yang jahat. Aku hanya ingin menari saja. Dan aku ingin kamu menghargai pada orang yang ingin melestarikan budaya Indonesia. Tujuanku menari adalah membuat orang tersenyum saat melihat tarianku baik modern dance maupun tarian tradisional." Kataku Yurico melepaskan pelukan ku. "Bagaimana kalau kita rayaiin kemenanganmu di Café Dance bersama teman-temanmu?" ajak Yurico sambil tersenyum. Senyum tulus pertama kali Yurico untukku. Senyum persahabatan. "Oh, well, di café kita tetep harus menari." Aku hanya tertawa dan tersenyum serta merangkul bahu Yurico. Kami berjalan-jalan ria sebagai seorang sahabat. Uummmenurut kalian nanti aku akan nari apa. Nari tarian daerah/modern dance?

Pertanyaan Bacaan

a. Refleksi Isi

- Siapa sajakah pemeran tokoh dalam cerpen "Dancer Lovers"?
- Bagaiamana sikap Yurico ketika Gebi menarikan tarian pendet?

- 3. Bagaimana sikap Gebi terhadap budaya Indonesia terutama tarian tradisonal?
- 4. Bagaimanakah respon penonton terhadap tarian pendek yang ditampilkan oleh Gebi?

b. Refleksi Pengalaman

- Jika anda sebagai Yurico, apakah anda akan menjelekjelekan budaya yang berbeda dengan budaya kamu? mengapa?
- 2. Apa yang anda lakukan jika ada teman atau orag yang menjelek-jelekan budaya kamu?
- 3. Bagaiama sikap anda terhadap peninggalan budaya yang ada di tempat kamu?
- 4. Bagaiamankah seharusnya sikap anda terhadap budaya asing yang ada sekarang ini seperti tari modern?

IAIN PALOPO

Pelaksanaan Teknik *Cinemeducation* Intervensi *Multicultural Awareness* Pertemuan kelima

A. Tujuan

- Siswa mampu memahami latar belakang, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- 2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness.

B. Alokasi Waktu

:65 menit

C. Sarana dan Prasarana : LCD, Leptop, film, format refleksi isi,format refleksi pengalaman dan Lembar jawaban.

D. Kegiatan Pelatihan

N	Kegiatan	Alokas
0		i
		Waktu
1	I. Kegiatan Awal: Pendahuluan	5 menit
	* Kegiatan pembukaan dilakukan dengan penyampaian salam,	
	penyampain tujuan-tujuan kegiatan dan menjelaskan proses	
	kegiatan yang akan dilakukan.	
2	II. Kegiatan Inti	5 menit
	a) Assesment	
ā — T	* Konselor dan siswa mengidentifikasi film yang berhubungan	
	dengan multicultural awareness	_
	b) Preperation	10
	*Konselor dan siswa menyepakati tujuan konseling	menit
	*Konselor memberikan motivasi kepada siswa	
- 4	*Siswa paham tentang multicultural	
	* Konselor mempersiapkan film yang berhubungan dengan	
	multicultural	
	c) Implementation	20

	* Fasilitator mejelaskan tentang isi cerita secara singkat dari film yang akan ditonton * Fasilitator memutarkan film "Aku cinta Indonesia" dan "Kerukunan antar Umat Beragama SMA 12" * Peserta menonton dan memahami isi cerita film.	menit	
	d) Self Reflection	20	
	* Konseli diberikan pertanyaan refleksi dari hasil pengamatan	menit	
	film		
	* Masing-masing perserta menjawab pertanyaan refleksi yang		
	diberikan		
3.	III. Penutup	5 menit	
	Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan		
, ,	kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dan		
	menutup pertemaun dengan memberi salam.		

Pertemuan ke-5

Pertanyaan Refleksi film berbeda-beda tapi Satu Jua"

a. Refleksi Isi

- 1. Siapa sajakah pemeran atau tokoh dalam film tersebut?
- 2. Bagimana sikap Lee ketika masuk ke dalam kelas?
- 3. Apa yang dilakukan Lee ketika masuk dalam kelas?
- 4. Apa yang dilakukan oleh gurunya ketika Lee terlambat?
- 5. Ketika Lee memberikan makanan ke Rafli, apa yang dilakukan oleh Rafli?
- 6. Ketika Rafli mengajak teman kerumahnya, bagaimana sikap para temannya?

- 7. Apa yang dilakukan Lee kepada Rafli ketika mengungkapkan perasaaan suka ke cewek itu?
- 8. Apa yang dilakukan oleh teman Rafli ketika tidak diterima oleh teman satu etnisnya?
- Ketika waktunya beribadah (kebaktian) apa yang dilakukan oleh Rafli?
- 10. Apa yang dilakukan oleh Rafli ketika Lee terluka?

b. Refleksi Pengalaman

- Ketika masuk kelas, Lee dan temannya tidak memberi salam dan bersikap sombong. Menurut kamu apa perbuatan tersebut terpuji?
- 2. Menurut kamu, apa harus membeda-bedakan ketika berteman dengan etnis yang berbeda?
- 3. Menurut kamu, apa harus membeda-bedakan ketika berteman dengan agama yang berbeda?
- 4. Menurut kamu apa yang dilakukan oleh Rafli dengan menolong Lee merupakan perbautan terpuji? mengapa?
- 5. Pengalaman apa yang kamu bisa petik dalam film tersebut?
- 6. Ketika teman kamu melaksanakan ibadahya, apakah kamu perlu menghargainya? mengapa?

Pelaksanaan Teknik Cinemeducation Intervensi Multicultural Awareness

Pertemuan Keenam

A. Tujuan

- 1. Siswa mampu memahami latar belakang, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- 2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness

B. Alokasi Waktu

:60 menit

C. Sarana dan Prasarana: LCD, Leptop, film, format refleksi isi dan format refleksi pengalaman, Format lembar jawaban

D. Kegiatan Pelatihan

No	Kegiatan	Alokasi
		Waktu
1	L Kegiatan Awal: Pendahuluan	5 menit
	* Kegiatan pembukaan dilakukan dengan penyampaian salam,	
	penyampain tujuan-tujuan kegiatan dan menjelaskan proses	
	kegiatan yang akan dilakukan.	
2	II. Kegiatan Inti	5 menit
	a) Assesment AIN PAIOPO	
	* Konselor dan siswa mengidentifikasi film yang berhubungan	
	dengan multicultural awareness	. 1
	b) Preperation	5 menit
	*Konselor dan siswa menyepekati tujuan konseling	
	*Konselor memberikan motivasi kepada siswa	
	*Siswa memahami tentang multicultural	
	* Konselor mempersiapkan film yang berhubungan dengan	
	multicultural	
	c) Implementation	20
	* Fasilitator memutarkan film "Toleransi antar Umat	menit

	Beragama" dan Film Budaya Daerah Versus Modern" *Peserta menonton dan memhami isi cerita film	
	d) Self Reflection	20
	* Konseli diberikan pertanyaan refleksi dari hasil pengamatan film	menit
	* Masing-masing perserta menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan:	7
3,	III. Penutup	5 menit
	Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan	-
	kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dan	
	Property of the second continuent, can	
	menutup pertemuan dengan memberi salam.	

Pertemuan ke-6

1. Pertanyaan Refleksi Film "Kerukunan antara Umat Beragama SMA 12

a. Refleksi isi

- 1. Agama apa saja yang terdapat dalam film tersebut?
- 2. Apa yang dilakukan ketika siswa perempuan tersebut menemukan alkitab dalam kelas?
- 3. Ketika waktu sholat tiba, apa yang dilakukan oleh siswa yang beragama Islam tersebut?

b. Refleksi Pengalaman

- Jika kamu menjadi siswa perempuan tersebut apa yang kamu lakukan
- Ketika waktu sholat tiba, apa yang kamu lakukan?
- Bagaimanakah kamu memahami agama kamu sendiri?
- 4. Bagaimanakah kamu memahmi agama orang lain?

- 5. Menurut kamu, apakah perbedaan agama menjadi penghalang buat kamu berteman dengan agama yang lain?
- 6. Pengalaman apa yang kamu petik dalam film tersebut?

2. Pertanyaan refleksi Film "Aku Cinta Indonesia"

a. Refleksi Isi

- 1) Budaya apa saja yang terdapat dalam film tersebut?
- 2) Bagaimanakah mengungkapkan rasa cinta terhadap Indonesia yang berhubungan dengan budaya dalam film tersebut?
- 3) Lagu apakah yang dinyanyikan oleh kedua perempuan dalam film tersebut?
- 4) Makanan dan minuman yang disukai oleh kedua permepuan dalam fil tersebut?
- 5) Tari apa yang terdapat dalam film tersebut?
- 6) Apa tarian, makanan, dan minuman perlu dilestarikan? mengapa?

b. Refleksi Pengalaman

- 1) Menurut kamu apa perlu melestarikan budaya Indonesia seperti makanan, minuman, tarian, mengapa?
- 2) Apa yang kamu lakukan untuk melestarikan budaya Indonesia?
- 3) Walaupun kamu dari budaya lain, apakah kamu ingin memepelajari tarian yang berbeda dengan budaya (tarian) yang berbeda dengan kamu?
- 4) Pengalaman apa yang kamu petik dalam film tersebut?

Pelaksanaan Teknik Cinemeducation

Intervensi Multicultural Awareness Pertemuan Ketujuh

A Tujuan

- 1. Siswa mampu memahami latar belakang bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.
- 2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness tentang

B. Alokasi Waktu

: 65 menit

C. Sarana dan Prasarana : LCD, Leptop, film, Format pertanyaan

refleksi isi dan pengalaman dan

lembar jawaban refleksi.

D. Kegiatan

No			Kegia	tan			Alokasi Waktu
1	Kegiata	n per	al: Pendah mbukaan alam, per	dilakuka		dengan -tujuan	5 menit
	kegiata		nenjelaskar		11100		
2	a) Asses Konselo	or dan	i siswa mer engan <i>mult</i>				5 menit
	b) Prepa • Ko • Ko • Si • Ko	eration onselor onselor onselor swa pah onselor	dan sisw nemberika am tentanş mempe gan denga	a menye an motivasi g <i>multicult</i> u rsiapka n	pekati kepad <i>iral</i> film	tujuan	10 menit
	c) Imple	mentati	Name and Address of the Owner, where the Party of the Owner, where the Party of the Owner, where the Owner, which is the Own			si antar	15 menit

	Budaya dan Umat Beragama".	
	 Peserta menonton dan memhami isi cerita 	e resolution
	film	
	d) Self Reflection	20 menit
	 Konseli diberikan pertanyaan refleksi dari 	W
	hasil pengamatan film	Transport well
	 Masing-masing perserta menjawab 	Jan a street
	pertanyaan refleksi yang diberikan	
3.	III. Penutup	10 menit
	Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan	
	kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah	
	dilakukan, dan menutup pertemuan dengan	
	memberi salam.	75.0

Pertemuan ke-7

1. Pertanyaan film Toleransi antar Umat Beragama a. Refleksi Isi

- Ada berapa agama yang terdapat dalam film "Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia"?
- 2. Sebutkan hari raya setiap agama dalam film tersebut?

b. Refleksi Pengalaman

- 1. Bagaimana pendapatmu tentang keberagaman agama di Indonesia?
- 2. Bagimana kamu memahami agama kamu sendiri?
- 3.Bagaimana kamu memahami agama orang lain?
- 4. Bagaimana kamu memahami perbedaan kamu dengan orang lain?
- 5. Pengalaman apakah yang kamu bisa petik dalam film tersebut?

Pertanyaan Refleksi Film "Perbedaan Budaya dalam Kelas"Reflkesi Isi

- Ada berapa etnis/suku dalam film tentang "Perbedaan Budaya dalam Kelas"?
- 2. Apa yang dilakukan oleh orang Jawa ketika orang Sunda mengolok dan menyakiti mereka?
- 3. Apakah yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan kedua pertengkeran tersebut?

b. Refleksi Pengalaman

- 1. Bagaimana pendapat kamu tentang budaya kamu sendiri?
- 2. Bagaimana kamu memahami budaya orang lain?
- 3. Bagaimana kamu memahami perbedaan suku/etnis di antara etnis yang lain dalam kelas?
- 4. Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang berbeda budaya (etnis) yang melakukan kekerasan kepada kamu?
- 5. Pengalaman apa yang kamu bisa petik dari film tersebut?

IAIN PALOPO

Pelaksanaan Teknik *Cinemeducation* Intervensi *Multicultural Awareness* Pertemuan Kedelapan

A. Tujuan

 Siswa mampu memahami latar belakang, bersikap dan berperilaku dalam budaya yang beragam.

2. Siswa mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan multicultural awareness

B. Alokasi Waktu

:65 menit

C. Sarana dan Prasarana : LCD, Leptop, film, lembar pertanyaan refleksi dan Format lembar jawaban.

D. Kegiatan Pelatihan

No	Kegiatan	Alokasi
		Waktu
1	L Kegiatan Awal: Pendahuluan	5 menit
	* Kegiatan pembukaan dilakukan dengan penyampaian salam,	136" 1
	penyampain tujuan-tujuan kegiatan dan menjelaskan proses	
	kegiatan yang akan dilakukan.	
2	II. Kegiatan Inti	5 menit
	a) Assesment A N PA O PO	
	* Konselor dan siswa mengidentifikasi film yang berhubungan	1)
	dengan multicultural awareness	
	b) Preperation	10
	*Konselor dan siswa menyepekati tujuan konseling	menit
	*Konselor memberikan motivasi kepada siswa	
	*Siswa paham tentang multicultural	
	* Konselor mempersiapkan film yang berhubungan dengan multicultural	
2	c) Implementation	20
	* Fasilitator memutarkan film "Perbedaan Budaya dalam Kelas"	menit

	dan "Toleransi Antar Umat Beragama di Indoensia" *Peserta menonton dan memahami isi cerita film	
	d) Self Reflection * Konseli diberikan pertanyaan refleksi dari hasil pengamatan film	15 menit
	* Masing-masing perserta menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan:	
3	III. Penutup Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dan	5 menit
	menutup pertemuan dengan memberi salam.	



IAIN PALOPO

1. Pertanyaan Refleksi film "Toletransi antar Umat beragama"

a. Refleksi isi

- 1. Agama apa saja yang terdapat dalam film tersebut?
- 2. Rumah ibadah apa saja yang terdapat dalam film tersebut?

b. Refleksi Pengalaman

- 1. Menurut kamu apa perbedaan dapat menghalangi kamu untuk membantu agama yang lain? mengapa?
- 2. Menurut kamu apa perbedaan agama untuk berteman atau bersahabat dengan orang lain?
- 3. Menurut kamu menghargai agama lain itu adalah sebuah keharusan? mengapa?
- 4. Menurut kamu ketika perbedaan tidak menjadi penghalang untuk berteman, apa yang terjadi?
- 5. Apa pengalaman yang dapat kamu petik dalam film tersebut?

Pertanyaan refleksi film "Budaya Daerah Versus Budaya Modern"

a. Refleksi isi

- 1. Apa yang dilakukan oleh ketiga anak permpuan tersebut ketika melihat pengumuman lomba menari?
- 2. Apa yang dikatakan oleh ketiga anak laki-laki itu kepad anak perempuan ketika dia mengethaui akan mengikuti lomba?
- 3. Tarian apa yang dibawkan oleh ketiga anak tersebut?

4. Tarian apa yang dibawakan oleh anak laki-laki tersebut dalam lomba?

b. Refleksi Pengalaman

- Menurut kamu, apakah perlu melestarikan tarian daerah? mengapa?
- 2. Menurut kamu, apa perbuatan mengejek atau mengolok-olok tarian daerah adalah perbuatan yang menghargai budaya Indonesia ? mengapa?
- 3. Bagaiamana tanggapan ketiga anak laki-laki tersebut ketika anak perempuan tersebut yang menang dalam lomba tersebut?
- 4. Pengalaman apa yang kamu bisa petik dalam film tersebut?

IAIN PALOPO

2. Panduan pelaksanan teknik *cinemeducation* menurut Zuares

No	Langkah- langkah/ Tahapan konseling	Tujuan konseling	Kegiatan konseling
1.	Pembentukan	 untuk menerima informasi yang akan disampaikan agar pola berfikir konseli terarah agar antara konsleor dan konseli saling mengenal samalain 	 mengucapkan salam dan berjabat tangan konselor menjelaskan tujuan kegiatan kepada konseli sesi perkenalan agar saling mengenal satu samalain dan lebih leluasa dalam
2.	Peralihan	agar konseli mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan	 berkomunikasi konselor memberikan arahan kepada konseli konselor menjelaskan secara rinci tentang rancangan kegiatan
3.	Kegiatan	 untuk memudahkan pelaksanaan konseling tersebut agar dapat di pahami sehingga kemudian mudah untuk diterapkan 	kepada konseli. menyimak beberapa film edukasi yang akan ditayangkan oleh guru pembimbing.

4.	Pengakhiran	Agar klien mampu berperan	•	memperbaharui
		dalam perubahan dirinya dan		kembali ingatan
		mengefesienkan waktu untuk		klien tentang
	· · ·	mnyampaikan hal yang dapat		pmbahasan yang
17		merubah perilkunya.		telah disampaikan
	100		•	memberikan tugas
7	2000	Water 1		untuk mlatih
	1 1 1 1 1 1 1 1 1			kmampuan klien
				Konselor
				melakukan
				penutupan/perpisa
	3.7			han dengan klien
	The second secon	1111		dan membut
	Comment of the second	W 100 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1		kesepakatan untuk
	102 7			melanjutkan
				pertemuan di lain
				waktu (jika perlu)

3. Panduan Pelaksanaan Teknik *Biblitherapy* Menurut Forgen

	1018011		
No	Proses	Tujuan	Kegiatan
	Konseling	IN PALO	PO
1	Pembukaan	Agar konseli dan	1. Konselor
	27 17	konselor saling	memperkenalkan
		mengenal satu sama	dirinya pada konseli dan
		lain dan membangun	begitupun sebaliknya
		rasa kepercaan dan	2. Membangun rasa
		keterbukaan agar	kepercayaan konseli
	. 13 1 10	proses konseli berjalan	terhadap konselor
		lanceragarklien	dengan
		nantinya dapat	memberitahukan kode
1 * *		mengidentifikasi	etik dalam Bimbingan
		dengan karakter yang	konseling adaya asas

		terdapat dalam buku,	kerahasiaan	
2	Pra	serta membantu	3. Membangaun suasana	
2	5.5.55		senyaman mungkin	
	membaca	menghubungkan	4. Konselor memilih	
	(prereading)	pengalaman masa lalu	beberapa buku yang	
		anak dengan isi buku	sesuai dengan keadaan	
		a1	dan masalah yang	
			dihadapi konseli	
	· - x		5. Menganalisis buku yang	
			cocok dengan konseli	
			6. Menentukan buku apa	
_			yang akan digunakan	
3	Membaca	Agar siswa dapat	Memberi waktu kepada	
	terpadu	mengetahui makna	klien untuk membaca atau	
-	(Guided	yang terkandung	mendengarkan	
	Reading),	dalam buku tersebut		
4	Diskusi	dapat membantu	menuntun klien untuk	
	Pembahasan	mereka memikirkan	menceritakan kembali	
	(Postreading	perasaan mereka dan	plotnya dan kemudian	
	Discussion)	mengidentifikasi	menilai perasaan karakter	
		dengan lebih baik	dan situasi atau apa pun	
		karakter dan kejadian	yang terjadi dalam cerita, dan	
	1.0	dalam cerita. Dengan	guru dapat memberikan	
,	1/4	mengidentifikasi dari	pertanyaan menyelidik	
		karakter sastra, klien	kepada klien	
	1 4	menyadari bahwa		
	=	mereka tidak sendiri	3.4	
	*	dalam mengalami		
		suatu masalah		
5	Penyelesaian	Dapat membantu	klien mengidentifikasi	
	masalah	anak untuk belajar	dengan karakter dalam	
	(Problem	bagaimana menjadi	berbagai cerita dan	
	(Frobletti	buguirian menjadi	Derbagai certia dari	
	Solving)	pemecah masalah	mendiskusikan solusi untuk	

6	Penutup	Agar konseli mampu	1.	Konselor memberi
		mengambil	1	waktu untuk bediskusi
		kesimpilkan dan		kepada konseli untuk
		mengevaluasi proses		menanggapi proses
		konseling yang sudah		konseling yang digu-
		diterapkan		nakan
			2.	Konselor memberi
	-			waktu kepada konseli
				untuk menyimpulkan
	Late Post Control			dan mengambil menfaat
		100000000000000000000000000000000000000		dari pemecahan masa-
	aris — a remain	the state of the state of		lah pada proses yang
			1	sudah dilakukan.
			3.	Membuat pertemuan
			100	kembali

4. Panduan pelaksnaan teknik Bibliokonseling menurut Forgen

Proses	Tujuan		Kegiatan	
Konseling				
Pembukaan	Agar konseli dan kon-	1.	Mengucapkan salam	
	selor saling mengenal	2.	Konselor memperkenal-	
1 1 1 1 1	satu sama lain dan	L	kan dirinya pada konseli	
	membangun rasa		dan begitupun sebaliknya	
	kepercaan dan keter-	3.	Membangun rasa	
	bukaan agar proses		kepercayaan konseli	
- an a 2, a	konseli berjaln lancar		terhadap konselor dengan	
		2	memberitahukan kode etik	
			dalam Bimbingan	
. 11			konseling adaya asas	
			kerahasiaan	
	1.000	4.	Membangaun suasana	
_			senyaman munkin	

Pra membaca	I populdi	Ta Warning States	
	agar klien nantinya	Konselor memilih beberapa	
(prereading)	dapatmengidentifikasi	buku yang sesuai dengan	
	dengan karakter yang	keadaan dan masalah yang	
	terdapat dalam buku,	dihadapi konseli	
	serta membantu	2. Menganalisis buku yang	
	menghubungkan	cocok dengan konseli	
	pengalaman masa lalu	3. Menentukan buku apa yang	
	anak dengan isi buku	akan digunakan	
Membaca	Agar siswa dapat me-	Memberi waktu kepada klien	
terpadu	ngetahui makna yang	untuk membaca atau mende-	
(Guided	terkandung dalam buku	ngarkan	
Reading),	tersebut		
Diskusi	dapat membantu mere-	menuntun klien untuk men-	
Pembahasan	ka memikirkan perasa-	ceritakan kembali plotnya dan	
(Postreading	an mereka dan meng-	kemudian menilai perasaan	
Discussion)	identifikasi dengan lebih	karakter dan situasi atau apa pun	
	baik karakter dan	yang terjadi dalam cerita, dan	
Carried States	kejadian dalam cerita.	guru dapat memberikan	
	Dengan mengidentifi-	pertanyaan menyelidik kepada	
	kasi dari karakter sastra,	klien	
	klien menyadari bahwa		
	mereka tidak sendiri		
	dalam mengalami suatu	0.00	
	masalah	LOPO	
Penyelesaian	Dapat membantu anak	klien mengidentifikasi dengan	
masalah	untuk belajar bagaimana	karakter dalam berbagai cerita	
(Problem	menjadi pemecah masa-	dan mendiskusikan solusi untuk	
Solving)	lah mandiri	masalah	
Penutup	Agar konseli mampu	1. Konselor memberi waktu	
	mengambil kesimpilkan	untuk bediskusi kepada	
	dan mengevaluasi pro-	konseli untuk menanggapi	
	ses konseling yang	proses konseling yang digu-	
	sudah diterapkan	nakan	
·	1	navan	

kepada konseli untuk menyimpulkan dan mengambil menfaat dari pemecahan masalah pada proses yang sudah dilakukan.



IAIN PALOPO

DAFTAR RUJUKAN

Ableser, J. 2008. Authentic Literacy Experiences to Teach and Support Young Children During Stressful Limes. Young Children 63 (2): 74-79.

Adams, S., Pitre, N.L. (2000). Who uses bibliotherapy and why? Canadian Journal of Psychiatry, 45(7), 645.

Adian, D.G., dalam Danusiri, A., 2002. Multiculturalime,
Politik dan Solideritas, Pendidikan Memang
Multicutural, Beberapa Gagasan. Jakarta: Yayasan
Sains Estetika dan Teknologi.

Adijondro, G.J. 2004. Makalah yang bertajuk Penerapan Keadaan Darurat di Aceh, Papua dan Poso dalam Pemilu 2004 yang diselenggarakan oleh ProPatria pad hari Rabu, 7 Januari 2004.

Alberto, P.A. & Troutman, A.C. 2009. Applied behavior Analysis for Teachers (fourth Edition). Colombus, Ohio: Merrill Publishing Company.

Alexander, M., Hall, M., & Pettice, Y. 1994. Cinemeducation: An Innovative Approach to Teaching Psychosocial Medical care. Family Medicine, 26: 430-433.

Alexander, M. 1995. Cinemeducation: An Innovative Approach to Teaching Multicultural Diversity in Medicine. Annals of Behavioral Sciences and Medical Education, 2 (1): 23-28.

Alexander, M., & Waxman, D. 2000. Cinemeducation: Teaching family Systems through the Movies. Families, Systems, & Health, 18(4), 455-466.

Alexander, P.L.& Pavlov, A. (Eds.), 2006, Cinemeducation: A Comprehensive Guide to Using Film in Medical Education. Oxford: Radcliffe Publishing. Psychiatric Services; doi: 10.1176/appi.ps.57.4.589

Alqadrie, S. I. 2005. Sosialisasi Pluralisme dan Multikulturalisme Melalui Pendidikan.

http://www.damandiri.or.id/file/ernibab2.pdf.

Diakses tanggal 24 September 2014

American Psychological Association. 2007. Guidelines for Psychological Practice with Girls and Women. American Psychologist, 62: 949–979. (Online), doi: 10.1037/0003-006X.62.9.949, diakses 12 maret 2013.

Arifin, S. 2005. Relevansi Gagasan Multiculturalisme dalam Masyarakat Berbeda Agama, Makalah Seminar Nasional Etika Multicultural di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Sabtu 22 Oktober 2005.

Arroio, A. 2007. The Role of Cinema into Science
Education. Problems of Education in the 21st
Century, Science Education in a Changing Societ, 1:
25-30.

Arroio, A. 2010. Context Based Learning: a Role for Cinema in Science Education, Science Education International 21 (3): 131–143.

Arkoun, M. 2001. From Islamic Humanism to the Ideology of Liberation. In Fons Elders (ed.), Forum 2001 Symposium: Humanism towards the Tird Millennium, pp. 13 – 21. Amsterdam and Brussels: VUB Press.

Azra, A. 2002. Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD.

Bachiochi, P.D. 2003. Using the film Office Space for an I-O Application Paper. Presentation in Watt, J. D. (Chair). I-O at the Movies: Feature Films as

- Teaching Resources. Symposium at the 2003 SIOP Conference in Orlando, FL.
- Banks, J.A. 1993. Multicultural Education: Issues and Perspectives. Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A. & Banks, C. 2003. Multicultural education: Issues and perspectives (4th edn). New York: John Wiley & Sons.
- Batavia, V.A. 2013. The Effect of Bibliotherapy on Second Grader's Conflict Resolution Related to Bulling, Dissertation, Auburn University.
- Beck, J.S. 2011. Cognitive Behavior therapy: Basic and Beyond. Ney York: Guildford
- Berg-Cross, L., Jennings, P., &Baruch, R. 1990.
 Cinematherapy: Theory and Application.

 Psychotherapy in Private Practice, 8, 135–156
- Blankkenship, C & Lily, M. S. 1981. Mainstreaming Students with Learning and Bahavior Problems. New York
- Blasco, P.B., Moreto G, Roncoletta A. 2006. Using Movie Clips to Foster Learners' Reflection: Improving Education in the Affective Domain. Fam Med, 38 (2): 94-106.
- Blasco, G.B., Blasco, M.G. Levites, M.R., Moreto, G. & Tysinger, J.W. 2011, Educating through Movies: How Hollywood Fosters Reflection, *Creative Education*. 2 (3): 174-180.
- Blasco. P.G & Moreto, G. 2012. Teaching Empathy through Movies: Reaching Learners' Affective Domain in Medical Education, Journal of Education and Learning, 1 (2): 22-34.
- Bleser, J. 2008. Authentic Literacy Experiences to Teach and Support Young Children during Stressful Limes. Young Children, 63 (2): 74-79.

- Brown, S., William, C. 2003. Ethics in a Multicultural Context. Sage Publication, USA.
- Brown, R. 1995. Prejudice Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial. Terjemahan oleh Soetjipto dan Soetjipto. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, S.T., Kirkpatrick, M. K., Mangum, D. & Avery, J. 2008. A Review of Narrative Pedagogy Strategies to Transform traditional Nursing Education. Journal of Nursing Education, 479 (2): 283-286.

Burns, G.W. 2004. 101 Healing Stories for Kids and Teens: Using Metaphors in

Therapy. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

- Byrne, B. M., Oakland, T., Leong, F.T. L., Vijver, F. J. R., van de, Hambleton, R.K., Cheung, F.M., & Bartram, D. 2009. A Critical Analysis of Crosscultural Research and Testing Practices: Implications for Improved Education and Training in Psychology. *Training and Education in Professional Psychology*, 3 (3): 94-105. doi:10.1037/a0014516.
- Calisch, A. 2001. From Reel to Real: Use of Video as a Therapeutic Tool. Afterimage, 29 (3). (Online), Humanities International Complete database, diakses 12 Februsari 2014.
- Campbell, L.F., & Smith, T.P. 2009. Integrating Self-Help Books into Psychotherapy. *Journal of Clinical Psychology*, 59 (2):177-186.

Champoux, J. E. 1999. Film as a Teaching Resource. Journal of Management Inquiry, 8: 206–217.

Choirul, M. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cinematherapy. Com Professional Directory. 2008.

(http://www.cinematherapy.com/professionaldirectory.html). diakses 2 Januari 2014.

Cohen, L.J. (1995). Bibliotherapy: Using literature to help children deal with difficult problems. Journal of Psychological Nursing & Mental Health Services, 25 (10): 20-24

Cook, K.E., Eates-Volrath, T. & Ganz, J.B. 2006.

Bibliotherapy Intervention in school and Clinic. 42: 91-100.

Colonbijan , F. & Linbalnd, J.T. 2002. Introduction , In colonbijn and Linbalnd (eds) Roots of Violence Indonesia" Contemporery Violence is Historical Perspective, Lerda: KITLV Press.

Coll, C.G. Akerman, A. 2000. Cultur Influences on Developmental Processes an Outcome: Impilications for the Study of Development and Psychopathology. Journal Developmental & Psychopathology, 12 (3): 333-356.

Corey, G. 2001. Theory and practice of counselling and psychotherapy. London: Thomas Learning.

Corey, G. 2005. Theory and Prctice of Counselinand Psychotherapy. New York: Thomson Brooks.

Corporation for Public Broadcasting. 2004. Television Goes to School: The Impact of, Video on Student Learning in Formal Education. Available:

(http://www.cpb.org/stations/reports/tvgoestoschool/), diakses 4 Desember 2013.

Corsini, R. 1981. Handbook of Inovative Psychotherapies, New York: A Wiley interscience.

Cox, T. & Ruby, L.B. 1997. Developing Competency to Manage Diversity: Reading, Cases and Activities. San Fransisco: beret-koehler. Crothers, S.M., 1916. "A Literary Clinic," Atlantic Monthly.
Dantes, I.N, 19 Desember 2005. Sekolah Bentuk Siswa
Melek Multikultural, Bali Post.

DeLucia, K., Janice L., & Jeremiah, D. 2004. The Practice of Multicultural Group Work. Belmot: Thompson

Brooks/Cole.

Demir. S.E. 2008. Cinematherapy, 4th Year Psychology
Student at Metu Metaphors in Films in Cognitive
Behavior Therapy, (Online),
(http://psinema.metu.edu.tr/makale/cinemather
apy.pdf), diakses 18 agustus 2013.

Dermer, S.B., & Hutchings, J.B. 2000. Utilizing Movies in family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and families. American Journal of Family

Therapy, 28: 163-180.

Dharmawan, H.A., Seminar PERAGI Pontianak 10-11
Januari 2006 Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik:
Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian
Kalimantan Barat) Makalah disusun dan disajikan
pada Seminar dan Lokakarya Nasional
Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan
Kalimantan, dengan tema:"Pembangunan Sabuk
Perkebunan Wilayah Perbatasan Guna
Pengembangan Ekonomi Wilayah dan Pertahanan
Nasional", 10-11 Januari.

Diez, K.S., Pleban, F. T., & Wood, R. J., 2005. Lights, Camera, Action: Integrating Popular Film in the Health Classroom. Journal of School Health 72 (7): 271–

275.

Djaka S. 1991. Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al Qur'an. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Drewes, A. A. 2009. Blendy Play Therapy with Cognitive Behavior Therapy: Evidence-Based and other Effective Treatment and Teachnique, New Jersey: John wiley and Sons, Inc.

Dysart, G.D. 2008. Lost in Translation: Bibliotherapy and Evidence-based Medicine. Journal of Medical

Humanities, 29 (2): 33-43

Edmonds, M.L. 2011. Use of Film in Teaching
Multiculturalism to Future Nurse Education.

Journal of Nursing Education 50 (9): 544.

Eken, A.N. 2003. 'You've Got Mail': A Film Workshop. ELT

Journal, 57 (1): 51-59.

Erickson, 2010. Handbook Multicultural Counseling Competencies. John Wiley & Sons, INC: hal. 11

Esquivel, G., Lopez, E. C., & Nahari, S. (Eds.). 2007.

Handbook on Multicultural School Psychology.

Mahwah, NJ: Erlbaum.

Fadjar, M. 2005. Holistika Pemikiran Pendidikan. Jakarta:

Raja Grafindo Persada.

Firat, A. 2005. Developing Cultural Awareness. Journal of Language and Linguistic Studies Vol. (1) 2

- Forgan, J. W. 2008. Bibliotherapy to Teach Problem Solving. Intervention in School and Clinic, 38 (2): 75-82.
- Frieswijk. N., Steverink, N., Buunk, B.P., & Staet. J. P.J. 2006. Effectiveness of a Bibliotherapy in Increasing the Self Management Ability of Slightly to Moderately Frail older People, *Patient Education and Counseling* 61: 219–227.
- Frisby, C.L., & Reynolds, C.R. 2005. Comprehensive Handbook of Multicultural School Psychology. Hoboken, NJ: Wiley.

Frisby, C. 2009. Cultural Competence in School Psychology:
Established or Elusive Construct?. In T. B. Gutkin &
C. R. Reynolds (Eds.), The Handbook of School
Psychology (pp. 855–887). Hoboken, NJ: Wiley.

Gardner, H. 2006. Multiple Intelligences, New Horizons.

New York: Basic Books.

Giddens, A. 2001, Sociology. Cambridge: Polity press; Oxford: Blackwell.

Gielen, U.P., Draguns, J.G., Fish, J.M. editors. 2008.

Principles of Multicultural Counseling and Therapy.

Taylor & Francis Group, NY, USA.

Grant, C.A., & Sleeter, C. E. 2003. Turning on Learning: Five Approaches for Multicultural Teaching Plans for Race, Class, Gender, and Disability (3rd ed.). New York: Wiley.

Gregory, K. & Vessey, J. 2004. Bibliotherapy: A Strategy to Help Students with Bullying. *The Journal of School*

Nursing, 20 (3): 127-133.

Gudykunst, W.B., & Nishida, T. 2001. Anxiety, Uncertainty, and Perceived Effectiveness of Communication Across Relationships and Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 25 (1): 55-71.

Halla-Poe, D. 2008. Cinema Therapy and The Movie Making Process. (online),

(Http://www.Childrenofthenwearth.com/feature.php?page=articles/halla-poe.dorothy/article4),

Diakses 25 Januari 2013.

Haeseler, L.A. 2009. Biblio-Therapeutic Book Creations by Ore-Service Student Teachers: Helping Elementary School children Cope. *Tournai ot Instructional Psychology* 36 (2): 113-18.

Hansen, C.E. & Williams, M.R., 2007. Comparations of Cross Cultural Course Change: from Tradisional

- Ingram, Patreese D, 2001. An Overview of Diversity
 Awareness. (Online) (www. Cas.psu.edu), diakses
 2 November 2012.
- Ismail, F. 2005. Developing Cultural Awareness ALTA.

 Journal of Language and Linguistic Studies, 1 (2):

 ifaltay@hacettepe.edu.tr.
- Jina Oh, Kang, J., & De Gagne. J.C. 2012, Learning Concepts of Cinenurducation: An integrative Review, Nurse Education Today (32): 914–919.

Johnson & Christensen. 2004. Educational Research:
Quantitative, Qualitative and Mixes Approaches,
Boston: Allyn & Bacon.

Johnson, C.E., Wan, G., Templeton, R.A., Graham, L.P., & Sattler, J.L. 2001. "Booking it" to peace:
Bibliotherapy quidelines for teachers. Academic Exchange Quarterly, 5 (3): 172-176.

Jones, C. 2006. Cinematherapy: History, Theory, and Guidelines. Retrieved, from Cinematherapy. (online), (http://www.ed.uab.edu/cinematherapy/home), diakses 20 Maret 2013.

Kaberry, P. 1957. *Primitive states*. British Journal of Sociology 8: 224-234.

Kanarowski, A.E., 2012. The influence of Bibliotherapy of Children's Attitudes Towards peers Who use Augmentative and Alternative Communication, Disertation: The University of Utah.

Karlinsky, H. 2003. February. Doc Hollywood North: Part I. The Educational Applications of Movies in Psychiatry. CPA Bulletin, 9-12.

Ketis, Z.K. & Kersnik, J. 2012, Using Movies to Teach Professionalism To Medical Students, *BMC Medical Education*, 11: 60 2-5.

- Khisbiyah, Y. 2000. Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme dalam Masa depan anak-anak kita. Yogyakarta: Kanisius.
- Kim, B.S.K. & Lyons, H.Z. 2003. Experintial Activities and Multicultural Counseling Competences Training. Journal of Counseling and Developmental 81: 400-408.
- Kymlicka, W 1999 "Misunderstanding Nationalism" dalam Theorizing Nationalism, diedit oleh R. Beiner, Albany: State University of New York.
- Kolb, D.A. & Alice, Y.K 2005. Learning Styles and Learning Spaces: Echancing Experintial Learning in Higher Education. Journal of Academy of Management Learning Education, 4 (2): 193-212.
- Kozma, R.B. 1999. Learning with Media. Review of Educational Research, 61 (2): 179-212.
- Lapan, R.T., Kardash, C.M. & Turner, S. 2002. Empowering Students to Become Self-Regulated Learners. American SchoolCounselor Assosiation, (Online), 5 (4): http/www. Biomedsearch. Com/article/Empaworing-Student-to-become-self /86059886.html), diakses 29 februari 2013.
- Laquinta, A., & Hipsky, S. 2006. Practical Bibliotherapy Strategies for the Inclusive Elementary Classroom. Early Childhood Education Journal, 34 (3): 209-220.
- Lasan, B.B. 1997. Pengaruh Bibliokonseling sebagai Teknik Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa Etnik Jawa dan Tionghoa. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang.
- Laura, K, & Wendy, C. 2003. Feature Film as a Resource in Teaching 1-O Psychology, 41 (1): 84-85.

- Lee, J.W., Kane, J.J., Drane, D., & Kane, R. J. 2009. Seeing and valuing diversity in film: An approach to sport education. Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education, 8 (1): 97-107.
- Lee, M.S., Lee, T.Y., 2008. A Study on Method of Moral Education through Movie in Elementary School. Journal of Korean Elementary Moral Education 27: 129–152.
- Lenkowsky, R. 1987. Bibliotherapy: a Review and Analysis of the literature. *The Journal of Special Education*, 21 (2): 123-132.
- Locke, Don C. 1992. Increasing Multicultural
 Understanding: A Comprehension Model.
 California: Sage Publications.
- Long, N.J., Morse, W.C., Fecser, F.A., & Newman, R.G. 2007. Conflict in the classroom: Positive staff support for troubled students (6th ed.). Austin TX: Pro-ed.
- Lott, B., & Rogers, M.R. 2005. School Consultants Working for Equity with Families, Teachers and Administrators. Journal of Educational and Psychological Consultation.16 (1&2): 1–16.
- Lowrence, E. Horrison, & Samuel P.H. 2001. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*, New York: Basic Books.
- Lumlertgul, N., Kijpaisalratan, N., Pityaratstian, N. & Wangsaturakaw, D. 2009, Cinemeducation: A Pilot Student Project Using Movies to Help Students Learn Medical Professionalism, *Medical teacher*, 31: e327–e332.
- Lundervold, D.A. & Belwood, M.f. 2000. The Best Kept secret in Counseling: Single Case (N=1) Experiment designs. Journal of counseling and Development, 78: 92-102.

Mahfud, C. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta:

Pustaka pelajar.

Marger, M. N. 1985. Race Ethnic Relations: American and Global Perspektive, Belmomont California: Wadworth, Inc.

Martin, (2003), Modifikasi Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.

Martin, P. 2001. Introduction to Movie Therapy from Make it Reel Web Page, Region 5 Behavior Helath Resources.

(http://www.Region5rcc.org/Movies/into Movie Therapy.htm), diakses 24 Januari 2014.

Matveev, A.V., & Milter, R.G. 2004. The Value of Intercultural Competence for Performance of Multicultural teams. *Team Performance Management*, 10 (5/6): 104-111,

Ma'arif, A.S. 2009. Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung:

Mizan.

McLemore, S.D. 1980. Racial and Ethnic Relations in America, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Misch, D.A. 2000. Psyhosocial Formulation Training Using Commercial Films, Academic Psychiatry. Medical Collage of Gergia. Gergia: Augusta.

Montgomery, P., Maundersthe, K. (2015) Effectiveness Of Creative Bibliotherapy For Internalizing, Externalizing, And Prosocial Behaviors In Children: A Systematic Review, Children And Youth Services Review 55 (2015) 37-47

Myrick, R.D. & Chung, M.J. 2009. Films and Movies: Cinematherapy. (Online), (http:/www.cinematherapy.com), diakses 12 maret 2013.

- Myracle, L. (1995). Molding the minds of the young: The history of bibliotherapy as applied to children and adolescents. (Online)

 (http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/ALAN/winter-95/Myracle.html), diakses 27 Maret 2013
- Nelson, E. 2002. Using Film to Teach Psychology: A Resource of Film Study Guides. (Online), (http://www.lemoyne.edu/OTRP/otrpresources/filmresource.pdf), diakses 27 desember 2013.
- Newton, A.K. 1995. Silver Screens and Silver linings: Using Theatre to Explore felings and Issues. *Gifted Child Today*, 18 (43): 14–19.
- Norcross, J.C., Santrock, J.W., Campbell, L.F., Smith, T.P., Sommer, R., & Zuckerman, E.L. 2003. Authoritative Guide to Self-Help Resources in Mental Health (Rev. ed.). New York: Guilford Press.
- Nurten, K. & Oya, Y.G. 2010. The Effect of Self-Esteem Enrichment Bibliocounseling Program on the Self Esteem of Sixth Grade Students. *Procedia Social* and Behavioral Sciences (5): 318-322.
- Nanci, E.N. 2013 Effect of Bibliotherapy on Second Grads's Conflik Resolution Related to Bulling, Dissertation; University of Auburn.
- Oakland, T. (2005). Commentary 1: What is Multicultural School Psychology? In C. L. Frisby & C.R. Reynolds (Eds.), Comprehensive Handbook of Multicultural School Psychology (pp. 3–13). New York: Wiley.
- O'Bruba, W., & Camplese, D.1983. Beyond Bibliotherapy. In K. Vander Meulen (Ed.), Reading Horizons: readings. Kalamazoo MI: Western Michigan University

Oprah, D.C. 2006. Make a world of Difference. Minneapolis: search Institute Publications.

Ott, J.S. (1989). The Organizational Culture Perspective. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company.

Ouzts, D.T., & Brown, K.L. 2000. Practical applications for the classroom teacher: A bibliotherapeutic

approach. Education, (24): 76-85.

Parekh, 1997. dalam Azyumardi Azra, Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia, (Online), (http://kongres.budpar.go.id/agenda/ precongress/ makalah/abstrak/ azyumardi azra.htm), diakses, 27 Mei 2013.

Parekh, B. 2000. Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Pollitical Theory. London: MacMillan.

Parsudi Suparlan, 2002. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika", Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, (online), (http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/ artikel ps.htm), diakses 12 Januari 2014.

Patricia, G.D. 2010, The Effect oh Classroom Bibliotherapiutic Intervention on Perception of Building Among Teachers of Young Children Aged Four and Five. Dissertation; Kennew State

University.

Perls, F. S. 1976, The Gestalt Approach and Eye Witness toTherapy. New York: Bantam Books

- Pedersen, P.B. 1997. Multicultural as a Generic Aproach to Counseling. The University Press of Hawai.
- Pedersen, P. 2000. A Handbook for developing Multicultural Awareness, Ed.3., Alexandria, America: American Counseling association.
- Pehrsson, D.E. 2006. Benefits of Utilizing Bibliolherapy within Play Therapy. *International loumal of Play Therapy*, 15 (1): 6-10.
- Pehrsson, D.E., & McMillen, P. 2005. A bibliotherapy evaluation tool: Grounding counselors in the therapeutic use of literature. *The Arts in Psychotherapy*, 32 (1), 47-59.
- Peinocke, M.A., Dattilio, F. M., & Freeman, A. 1996. General Issu with Children and Adolescents: A Casebook for Children Practice (1-9). New York: Gulford.
- Ponterotto, J., Casas, J. Eds. 1995. *Handbook of Multicultural Counseling*. Thousand Oaks, London, Sage.
- Prater, M.A. 2003. Learning disabilities in children's and adolescent literature: How are characters portrayed?, Learning Disabilities Quarterly 26 (1): 47-62.
- Prater, M.A., Johnstun, M.L., Dyches, T.T., & Johnstun, M.R. 2006. Using Children's Books as Bibliotherapy for at Risk students: A Guide for Teachers. *Preventing School Failure*, 50 (4): 5-13.
- Puwasito, A. 2003, Komunikasi Multikultural. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rozi, S. 2003 Mendorong Laju Gerakan Multiculturalisme di Indonesia, Masyarakat Indonesia : Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Jilid XXIX No. 1, LIPI.

Rubin, R.J.(1978). Using bibliotherapy: A guideto theory and practice. Phoenix, AZ: Oryx Press.

Salim, 2011. Politik Ruang Publik Sekolah Negoisasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta, Pusat studi Sosial Asia Tenggara, UGM : Yogyakarta

Sarah, S.M. 2007. Using Bibliotherapy to Possitively Impact the Energent Racial Identify of African American Children, Dissertation: Seton Hall University.

Schoch, N.L. 2005, The Influence Of Bibliotherapy On Children's Attitudes Toward Peers Who Use Augmentative And Alternative Communication.

Dissertation; University of Wisconsin-Stou

Schrank, F.A. & Engels, D. W. 1981. Bibliotherapy as a Counseling Adjunct: Research Findings. *The Personnel and Guidance Journal*, 6: 143-147.

Sciara, D.T, 2004. School Counseling. Foundation and contemporay Issues. (Online), USA:brooks/Cole-Thomson Learning. diakses 24 Januari 2014.

Searight, H.R. & Allmayer, S. 2014. The Use of Feature Film to Teach Medical Ethics: Overview and Assessment, International Journal of Modern Education Forum (IJMEF) Vol.3.

Seibert, P.S., Stridh-Igo, P. & Zimmerman, C. G. 2002. A Checklist for Facilitate Cultural Awareness and Sensitivy. *Journal Med Ethics*, 28: 143-146.

Setiyowati, A. J. 2011. Riset Evaluative Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA se-kota Malang. Tesis. PPS Universitas negeri Malang.

Serra, G. M. D.; Arroio, A. 2008. The environment portrayed in the film and the science education. XIII IOSTE Symposium Proceedings: The use of Science and Technology Education for Peace and Sustainable Development, 1185-1191. Kusadasi, Turke

- Sharp, C., Smith, J.V. & Cole, A. 2002. Cinematherapy:
 Metaphorically Promoting Therapeutic change.
 Counselling Psychology Quarterly. 15 (3): 269-276.
- Shechtman, Z, 2009. Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy. Israel: Haifa University.
- Shiryon, M. 1977. Poetry Therapy And The Theoretical And Practical Framework Of Literatherapy, Chief Psychologist, Department Of Psychiatry, Kaiser Hospital Oakland. California: Pergamon Press, Usa
- Sitaresmi. R. 2003. Fungsi Fabel untuk Pendidikan Multikultural. (Online)
 (http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/31/daerah/nime28.htm), diakses 7 Juni 2013.
- Sleter & Grant. 2003. Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender, th edn. New York: John Wiley.
- Soidhermer, A. 2000. The Life Stories of Children and Adolescents Using Commercial Films as Teaching Aids, Academic Psychiatry, NewJersey: University of Medicane.
- Solomon, G. 2001. Rell Therapy: How Movies Inspire You to Overcome Life's Problem. NY: Lebhar-Friedman Books.
- Solso, Robert L. 2008. *PsikologiKognitif.* Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sommer, P. 2001. Using Film in the English Classroom: Why and How. Journal of Adolescent and Adult Literacy, 44 (5): 485-487.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Sue, D.W. 2001. Multidimensional Facets of Cultural Competence, *The Coeunseling Psychologist*, 29: 790-821.
- Sue, D.W., Arrendondo, P. & McDavis, R.J. 1992.

 Multicultural Counseling Competencies and
 Standards: A Call for the Profession. Journal of
 Counseling and Development, 70: 477-486.
- Sue, D.W., Bingham, R., Porche-Burke, L. & Vasquez, M. 1998. The Diversification of Psychology: A Multicultural Revolution. *American Psychologist*, 54:, 1061–1069.
- Sue, D.W. & Constantine, M.G. (Eds.). 2006. Addressing
 Racism: Facilitating Cultural Competencies in
 Mental Health and Educational Settings. Hoboken,
 NJ: Wiley.
- Sue, D. & Sue, D.W. 1992. Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, (Ed.4). University of America, Jhon Willey & Sons, Inc.
- Sue, D. & Sue, D.W. 2003. Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, Ed.4, University of America, John Willey & Sons, Inc.
- Sue, D. & Sue, D.W. 2008. Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, Ed.5, University of America, John Willey & Sons, Inc.
- Sue, D. W., Ivey, A.E.Y. & Pedersen, P.B. (1996). A Theory of Multicultural Counseling and Therapy. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Sullivan, A.K. & Strang, H.R. 2002. Bibliotherapy in the Classroom: Using Literature to Promote the Development of Emotional Intelligence. *Childhood Education*, 79 (2): 74-80.

Supardan, D. & Ahamad, A. R. 2009. Pembelajaran Sejarah berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional dan Global dalam Integrasi Bangsa, Forum Kependidikan, 28 (2): 96-107, (Online),

http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Ar tikel Dadang Supardau-UPI-OKE.pdf, diakses 12 maret 2013.

Suparyo, Y. 2010. Biblioterapi Kekuatan Penyembuhan Lewat Pengetahuan. (Online),

(http://kombinasi.net/biblioterapi-kekuatanpenyembuhan-lewat-pengetahuan.html), diakses
18 Agustus 2010.

Shiryon, M. 1977. Poetry Therapy And The Theoretical And Practical Framework Of Literatherapy, Chief Psychologist, Department Of Psychiatry, Kaiser Hospital Oakland. California: Pergamon Press, Usa.

Tankersley, M., Harjusulo-webb, S., Landrum, T. J. 2008.
Using Single Subject Research estabilish the
Evidence Base of Special Education. Intervention in
School and Clinic, 44; 83.

Taylor, C. 1994. Multiculturalism, Examining the politics of Recognation, Pricneton: University Press

Thompkins, D., Galbraith, D. & Tompkins, Patricia. 2006.
Universalisme, Particularism, and cultural Self-Awareness: A Comparison of American and Turkish university Students. Journal of International Business and Cultural Studies. 1-8.

The National Association For Poetry Therapy, 2004. (Online), www.poetrytherapy.org, diakses 26 April 2013.

- Tilaar H.A.R. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Toman, S. & Rak, C. 2000. The Use of Cinema in the Counselor Education Curriculum: Strategies and Outcome. Counselor Education and Supervision, 40: 105-114.
- Turner, N.D. 2013. Bibliotherapy and Autism Spectrum Disorder: Making Inclusion Work, *Electronic Journal for Inclusive Education*. 3 (1): 1-20.
- Turner, T.A. & Vorbeck. 2005. Expanding Multiculturtal Education to Include Family Diversity. Indiana: The Departement Education at Wabash college. Crawforsville.
- Varshney, A., Tadjoeddin, M.Z. & Panggabean, R. 2006.
 Creating Datasets in Information-Poor
 Environments: Patterns of Collective Violence in
 Indonesia (1990-2003). American Political
 Science Association. Philadelphia. Journal of East
 Asian Studies, 8 (2008): 361-394,
- Verkuyten, M 2007. Social Psychology and Multiculturalism. Journal Social and Personality Psychology Compass. 1 (1): 280-297.
- Verma, G. & Peter D.P. 1993. Cultural Diversity and the Curriculum: Cross-Curricular Context: Thems & Dimensions in Secondary Scholls. London: RouthledgeFalmer.
- Waitkus, J.W. 2008. The Use of Popular Films in Psychotherapy to Identify and Develop Clients' Strengths. Psy.D. Dissertation, Massachusetts School of Professional Psychology, United States Massachusetts, diakses 22 Agustus 2013.

- Walker, R., Schultz, C., & Sonn, C. (2014). *Cultural* competence transforming. Canberra: Department of health and ageing.
- Watson, J. 1979. Bibliotherapy for abuse of children. The School Counselor, 27, 204-2008
- Wedding, D., Boyd, M.A. & Niemiec, R.M. 2005. Movies and Mental Illness: Using Films to Understand Psychopathology. Washington: Hogrefe & Huber.
- Wolz, B. 2005. Cinema Therapy: Using the Power of Imagery in Films for the Therapeutic Process. (Online),

 (http://drzur.com/online/cinemaresources), diakese 22 Maret 2013.
- Wunderle, W. 2006. Through the Lens of Cultural
 Awareness: A Primer for US Armed Forces
 Deploying to Arab and Middle Eastern Countries.
 USA: Combat Studies Institute Press.
- Wu, A.Z. 2008. Applying Cinema Therapy with Adolescent and a Cinema Therapy Workshop. East Bay: California State University.
- Yaqin, A.M. 2005. *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Pilar Media.
- Yinger, J.M. 1976. "Ethnicity in Complex Societies." In L. A. Coser and O. N. Larsen (eds.), The Uses of Controversy in Sociology. New York: Free Press.
- Yontef, G.M. & Simkin, J.S. 1989. Therapy Gestalt dalam Corsini dan Welding (eds). Current Psychoterapies. Itasca, F.E. Peacock.
- Zauderer, C.R., & Ganzer, C.A., 2011. Cinematic Technology: the Role of Visual Learning. *Nurse Educator* 36 (2): 76–79.

